



Sebenarnya Cinta

Luluk Ma'rifah

Sebenarnya Cinta

Penulis:

Luluk Ma'rifah

QRCBN:

62-248-7686-493

Ukuran Buku:

14 x 20 cm

Tebal Buku:

iv+162 halaman

Editor:

Luluk

Desain Sampul:

Fandy Said

Tata Letak:

Nitha Ayesha

Cetakan:

Cetakan Pertama

Maret 2024

Diterbitkan Oleh:



PT RNA Publishing Group

Jalan Renvile Dukuh Legok RT 2 RW 5
Pejagoan, Kec. Pejagoan, Kab. Kebumen
Jawa Tengah 54361

No. Telp: 0287-3882500

WA: 082117258695 - 081327714422

Email: rna.publishing@gmail.com

www.rnapublishing.web.id

**SANKSI PELANGGARAN
UNDANG-UNDANG TENTANG HAK CIPTA
NOMOR 19 TAHUN 2002**

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

Prakata Penulis

Puji Syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya untuk setiap hambanya sehingga dalam kehidupan yang sementara ini masih diberi kesempatan untuk terus memimpikan hal-hal baik. Shalawat serta salam selalu tercurah kepada baginda Rasulullah SAW yang menjadi panutan menjadi manusia yang berakhlak baik dan selalu menebar manfaat, *Allahuma Shalli wa Salim wa Barik Alaih*.

Terimakasih tak terhingga kepada Bapak dan Mamak yang selalu mendukung dan mendoakan kami untuk kemudahan dan keberkahan setiap langkah. Terimakasih banyak saya haturkan kepada kru Penerbit RNA yang telah berkenan menjadi tempat terbit naskah ini, para admin dan jejeran panitia yang dengan sabar dan tulus membimbing kami.

Akhir kata, mohon maaf yang sebesar-besarnya jika dalam cerita sederhana ini terdapat banyak kekurangan, dan terimakasih banyak, semoga anda menikmati membacanya.

Palembang, November 2023

Sebenarnya Cinta iii



Daftar Isi

Prakata Penulis.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Lirik lagu.....	1
Setiap Saat adalah Pilihan.....	13
Malam yang Panjang.....	23
Obrolan yang Tak Pernah Ringan.....	30
Permintaan maaf.....	36
Volunteer.....	41
Malam yang Dingin.....	51
Hanya Sifat Manusia Biasa.....	57
Masih Tentang Lagu Itu.....	63
Lelaki yang Datang Senja Itu.....	72
Dugaan yang Keliru.....	85
Kabar Duka.....	90
Kepergian Sahabat Baik.....	95
Seperti Debu.....	100
Acara Komunitas.....	110
Konflik Penduduk.....	115
Sebuah Perlawanan.....	122
Mimpi yang Terbias dari Kenyataan.....	129
Keadaan yang Tak Pernah Terbayangkan.....	135
Cara Terbaik Memafkan.....	142
Balkon Lantai Dua, Saksi Bisu.....	152
Epilog.....	157
Biografi Penulis.....	161



Lirik lagu

Malam beranjak larut, suara alunan musik masih terdengar merdu. Entah sudah berapa kali pemutar musik itu mengalunkan lagu yang sama selama satu jam terakhir. Lembut nan syahdu terdengar di telinga. Apa yang membuat seseorang begitu menyukai mendengarkan lagu tanpa henti, tanpa berniat mengubah playlist-nya. memutar lagu yang sama, itu-itu saja. Sebuah lagu terkadang menyimpan berbagai memori yang telah usang, tiada lagi dapat dijamah selain hanya dalam kenang semata. Tiada dapat terulang masanya, meski pada sebuah kesempatan beberapa kejadian dapat terulang sedemikian mirip. Benar, hanya mirip tak sepenuhnya sama, dalam teks ataupun tekstualnya.

*Dari sudut mata
Jantung hati mulai terjaga
Bisik di telinga
Coba ingat semua*

*Dan bangunkanlah aku
Dari mimpi-mimpiku
Sesak aku di sudut maya
Dan tersingkir dari dunia nyata*

*Dan bangunkanlah aku dari mimpi indahku
Terengah-engah kuberlari
Dari rasa yang harus kubatasi*



Seseorang perempuan yang tengah mendengarkan lagu itu terkadang bibir mungilnya bergerak-gerak mengikuti liriknya. Terkadang juga hanya bergeming mendengar takzim. Ingatannya kembali terlempar jauh kebelakang, kali pertama ia mendengar lagu itu. Waktu senja di puncak salah satu gunung.

“Menikmati sunset gini enakya dengarin lagu, Ra.” Gadis berambut pendek bernama Anin itu bersuara

Gadis yang dipanggil Ra menoleh sejenak dari bola jingga mentari di ujung ufuk barat sana. Mereka baru saja selesai memasang tenda-tenda penginapan diatas bukit yang baru saja didaki. Petualangan pecinta alam, mereka menyebutnya.

“Kau tau apa yang paling enak dari menikmati senja?”

“Apa?” tanya Anin cepat.

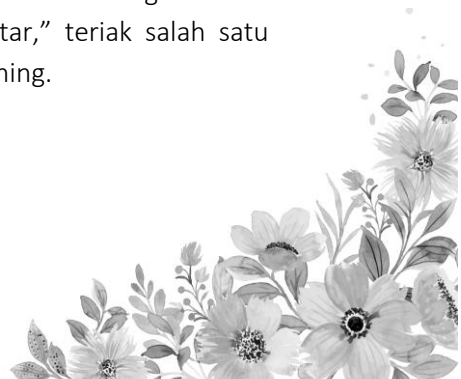
Hening sejenak

“Kopi,” sahut gadis itu kemudian tergelak.

“Dasar anak Indihome.” Anin yang mendengar hal itu reflek mendorong bahu Gadis di sebelahnya hingga nyaris terjungkal. Anin tau, temannya satu itu anti terhadap kopi, ia sering menerima ejekan bagaimana bisa pencinta senja tetapi tak menyukai kopi. Rasa-rasanya belum lengkap jika senja tak disandingkan dengan secangkir kopi hitam yang uapnya mengepul. Aroma romansa pekat mengudara.

“Belajar minum kopi gih, biar jadi anak senja sejati,” ejek Anin beranjak meninggalkan temannya, Mutiara. mungkin untuk sungguhan menyenduh kopi hitam di belakang sana.

“Ra, bisa tolong bantu ini sebentar,” teriak salah satu suara yang terdengar nyaring dalam hening.



“Iya, bentar,” Mutiara beranjak berdiri, balik kanan. Sedikit membetulkan syal yang melilit leher, bersiap melangkah.

Di sebelah sana, seseorang juga reflek berdiri, menyahuti teriakan dengan gerakan yang tanggap. Mata keduanya bersiborok sesaat untuk linglung dalam tanya, *Ra siapa yang dipanggil?* Orang-orang yang tengah menikmati senja dengan duduk-duduk santai menahan tawa melihat hal itu. tak hanya sekali dua kali kejadian tersebut terulang, seperti di Javu. Panggilan Ra untuk dua nama yang berbeda.

“Sebaiknya kalian kesianlah dua Ra, tak penting Ra yang mana yang penting nama kalian berdua sama-sama Ra toh, sana-sana,” goda salah seorang di ujung sana.

Segara menggaruk rambutnya yang tak gatal, lantas melangkah menuju sumber suara. Sama halnya dengan Mutiara, sekilas ia sempat melirik Anin yang berada di dekat tungku api sebelum benar-benar beranjak.

“Gara,” panggil Mutiara menyejajarkan langkah. “Kalau ada yang panggil Ra, jangan noleh deh, jangan nyaut juga. Ra itu identik dengan cewek, emang gak risih apa?” lanjutnya memprotes. Protesan untuk kesekian kalinya perihal panggilan Ra pada Segara.

“Itu juga bagian dari namaku, apa salahnya?” Segara tak mau kalah menahan tawa. Soal panggilan, Segara tak ambil pusing. Asal itu masih penggalan dari namanya, sah-sah saja. “Toh kalau sekali panggil bisa untuk memanggil dua orang kenapa tidak, lebih efisien malah,” lanjutnya mengedikkan bahu.

“Lebih efisien gundulmu,” ketus Mutiara.

Segara tertawa, selalu saja begitu ujungnya. Gadis itu selalu saja mempermasalahkan sebuah panggilan. Setiap kali perkenalan, setelah menyebutkan nama panjangnya ia akan berkata, panggil saja Ra. Panggilan lain tak diterima. Muti, Uti, Tia percuma saja, ia seolah tak terhubung dengan panggilan nama itu. Sekali di panggil Ra, refleksinya terlalu bagus.

“Memang betul ucap Segara, sekali dayung dua pulau terlampaui. Sekali panggil dua orang langsung hadir. Nah, sini kalian berdua tolong bantu saya betulkan tenda logistik ini. entah pada kemana orang-orang yang bertanggung jawab bagian ini,” ucap Adit, kakak senior yang mengetuai petualangan pecinta alam menatap Mutiara.

Mutiara dan Segara segera menerima uluran tali dari tangan Adit. Mengikatnya pada ujung hingga ujung membuat pertahanan kokoh dari angin yang barangkali berhembus kencang seiring bertambah matangnya malam. Menjaga persediaan logistik kelompok tetap aman untuk beberapa hari kedepan.

“Mau sambil dengeri lagu?” tanya Segara mengulurkan salah satu kepala headseat miliknya. Saat mereka beraktivitas berdampingan

Tangan kanan Mutiara yang masih menggenggam segulung tali mengambilnya dengan tangan kiri, "Maaf tangan kiri."

Segara tak menganggu tak juga menanggapi, ia segera berfokus pada seongkok kayu yang terus dipukul untuk dibenamkan dalam tanah.

“Aduh-Aduh,”



Segara menoleh demi mendengar Mutiara mengaduh, hingga berakhir tawanya pecah. Lihatlah, Mutiara kesulitan mengikuti gerakan Segara yang membuat tarikan-tarikan kecil pada kabel headseat. Berbagi kepala headseat saat mereka sibuk dengan urusan masing-masing meski berdekatan adalah hal yang konyol. Sebenarnya Segara hanya basa-basi menawarkan untuk mendengarkan lagu, pikirnya Mutiara tak akan mau.

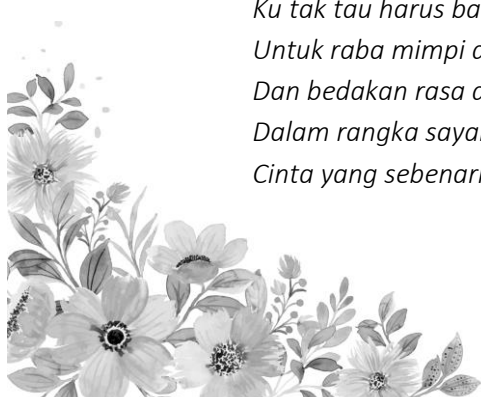
“Kebiasaan anak muda, lagunya bucin terus,” ujar Mutiara melepas kepala headseat itu dan mengembalikan pada pemiliknya.

“Orang-orang itu aneh, tidak menyukai sesuatu lantas selalu memaknainya dengan hal negatif. Coba dengeri dulu deh, resapi, baru berkomentar,” Pungkas Segara. Mengeluarkan ponsel miliknya, lantas mencabut kabel headseat yang tertanam pada salah satu lubang, memutus aliran suara.

Suara lagu yang masih berputar itu menggema dalam jarak mereka.

“Coba dengeri lagi deh, Ini lagu luar biasa sih menurut aku.” Segara berpendapat.

*Dan kau menawarkan
Rasa cinta dalam hati
Ku tak tau harus bagaimana
Untuk raba mimpi atau nyata
Dan bedakan rasa dan suasana
Dalam rangka sayang atau
Cinta yang sebenarnya*



Rembulan di ketinggian sana bersinar dengan bundar sempurna. Lagu itu masih terus mengalun, entah untuk yang keberapa kalinya. Perempuan yang tengah duduk di kursi roda itu menikmati apa yang didengarnya, ia masih tetap bergeming hingga seseorang mengetuk pintu kamarnya.

“Nggak bosan dengeri lagu itu terus?” tanya Intan, adik perempuan Mutiara itu menyembul dari balik pintu yang sedikit terbuka. Malam itu Intan berniat bermalam di rumah besar milik keluarganya.

Mutiara hanya sekilas menoleh latas mengedikkan bahu, tak tau, ia hanya ingin mendengarkan lagu itu untuk saat ini. Meski mendengarkan lagu itu membuat banyak pertanyaan muncul di kepalanya. Tentang cinta, tentang ujian atas nama cinta juga tentang pemilik cinta yang sebenarnya.

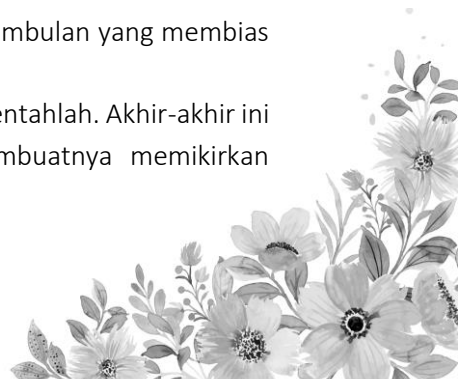
“Berarti banget itu lagu, pasti berhubungan dengan seseorang?” goda Intan masih berdiri di tempatnya semula.

“Lagu itu, aku masih penasaran sekali tentangnya. Menurutmu bagaimana jika manusia tak dapat menemukan jalannya kembali, ia tersesat?”

Intan akhirnya melangkah mendekat, duduk di hadapan Mutiara yang terpisah meja. Gordon yang menggantung pada bingkai jendela melambai pelan, angin berhembus. Seolah ingin turut berbincang dengan dua bersaudara itu.

“Kakak lagi mikirin apaan sih? Kebiasaan deh, nanyanya itu loh.” Intan melipat tangan di dada memerhatikan raut wajah Mutiara yang tertimpa cahaya rembulan yang membias dari jendela yang tersingkap tirainya.

Mutiara selintas tertawa pendek, entahlah. Akhir-akhir ini mendengarkan lagu itu kembali membuatnya memikirkan



banyak hal. Hatinya mendadak sering sekali resah pada sesuatu yang kadang tak ia mengerti wujudnya. Ada sesuatu yang mengganjal dari lubuk hati, sesuatu yang terkadang membuat nafasnya sedikit berat terunjal. Seperti ingin menumpahkan perasaan hampa, hampa yang tak jua ia mengerti karena apa.

“Pernah nggak sih merasa hampa, padahal semuanya baik-baik aja?” tanya Mutiara lagi, kali ini wajahnya berpaling dari arah jendela berpindah menatap Intan.

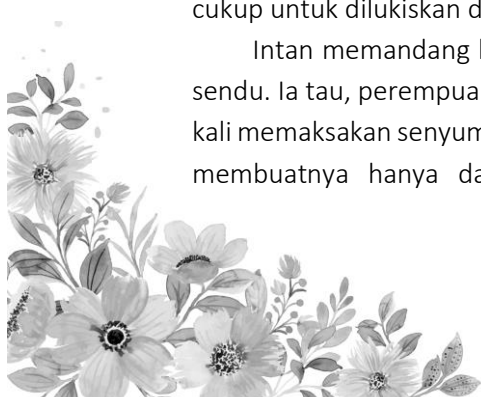
Yang ditanya bergeming terlihat berfikir, mengingat pernahkah ia merasakan apa yang ditanyakan kakaknya itu. Lantas menggeleng pelan.

“Hampa itu pasti ada pemicunya, Kak. Nggak mungkin juga ujug-ujug merasa hampa. Kehilangan sesuatu atau seseorang yang belum kita sadari, kegagalan, atau juga tekanan hidup yang serasa menghimpit. *I think* soal perkataan semuanya baik-baik saja itu hanya persepsi atau pembelaan sesaat. Untuk menguatkan diri, bisa jadi itu hanya sebuah tameng, karena pada dasarnya manusia juga sulit mengerti perasaannya sendiri.” Intan menatap Mutiara lekat.

“Perasaan ini aneh, Tan,” imbuhnya lagi.

“Udah kek orang putus cinta, hampa, ck.” Intan menimpali, ia yang mendengarkan saja nampak mengerutkan kening apalagi yang merasakannya sendiri. Soal perasaan memang seabsurt dan seabstrak itu. Terkadang memang tak cukup untuk dilukiskan dengan kata ataupun ucapan lisan.

Intan memandang kakak perempuannya dengan tatapan sendu. Ia tau, perempuan itu tak baik-baik saja, ia hanya kerap kali memaksakan senyum terbit di bibirnya. Kejadian yang telah membuatnya hanya dapat duduk di kursi roda tentulah



membuat hidupnya banyak berubah. Ia yang selalu aktif pergi ke luar rumah seorang diri, sekarang hanya berdiam di rumah. Hanya pergi ketika ada yang mengajaknya turut serta.

Hening, Mutiara tak menyahuti. Nafasnya kembali terhembus berat, pandangannya kembali mengedar pada langit luas dengan purnama yang menggantung indah di antara bebinatangan.

'Memandang langit yang luas memberi sedikit ketenangan akan kesempitan hati, sebagaimana luasnya yang tak bertepi ia mampu menampung banyak keluh kesah manusia. edarkanlah pandangan kearahnya, setelahnya perasaan itu sedikit membaik'

Kalimat itu tetiba berdentung di telinga, entah siapa yang pernah mengucapkan untuknya kemarin-kemarin, Mutiara lupa.

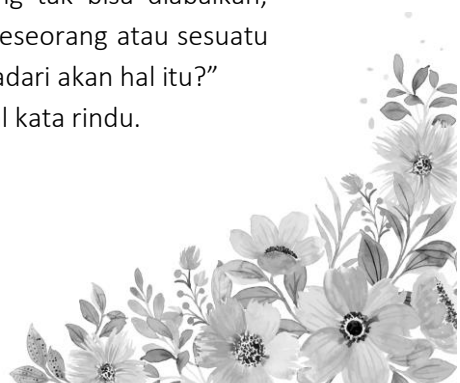
"Kak," panggil Intan kemudian.

Mutiara menoleh

"Ketika perasaan hampa itu muncul, yang membuat seolah kita terisolasi dari dunia. Merasa kosong padahal menurut kakak semuanya baik-baik saja aku tau itu bukan soal kegagalan, kehilangan atau himpitan hidup." Intan menjeda kalimatnya, membiarkan lawan bicara menebak-nebak ke mana arah pembicaraan itu.

"Itu soal rindu. Ada yang kosong dalam ruang itu, maka ia menjelma menjadi perasaan aneh yang tak bisa diabaikan, hampa. Kakak itu tengah merindukan seseorang atau sesuatu yang bahkan Kakak sendiri nggak menyadari akan hal itu?"

"Rindu?" Mutiara menegaskan soal kata rindu.



Intan mengangguk, di usia mereka yang hanya selisih dua tahun pembincangan itu sedikit banyak memberikan ruang untuk saling berbagi. Mutiara yang sering sekali bertanya, Meski jawaban yang diberikan Intan tak jarang juga melenceng jauh dari jalur pembahasan. Setidaknya, Mutiara memiliki tempat untuk berbicara, sedikit mengurai rumit yang ada di kepalanya. Ia hanya ingin menemukan jawaban-jawaban atas pertanyaan yang muncul, seperti bagaimana ia dulu menerima penjelasan dari seseorang, meski tak bijak ia dapat memahaminya,

“Seseorang di balik lagu itu mungkin,” tebak Intan. Mutiara memang beberapa kali pernah menceritakan beberapa lelaki padanya. Dan soal lagu yang sering diputar beberapa hari terakhir Intan belum mendengar cerita dibalik liriknya yang terdengar lembut.

Seseorang di balik lagu itu, siapa? Segara, Anin atau semua orang di organisasi pecinta alam. Mutiara menggeleng.

“Sepertinya bukan itu.”

Intan mulai beranjak, “ah, Kakak itu hanya mengabaikan soal fakta dari balik lagu itu. Udah ah, mau balik ke kamar, ngantuk.”

Intan tersenyum urung beranjak, kembali menatap Mutiara. “Kak, Intan ada di sini, jangan pernah merasa sendiri. Apapun yang terjadi. Kakak adalah orang paling hebat yang Intan kenal.”

Entah sudah berapa kali Intan mengatakan hal itu pada Mutiara. Sejak Mutiara dinyatakan lumpuh setelah menjadi relawan di daerah perbatasan. Bahkan pikir Intan, ia akan kehilangan sosok kakak terbaik itu. Saat mendapati Mutiara di

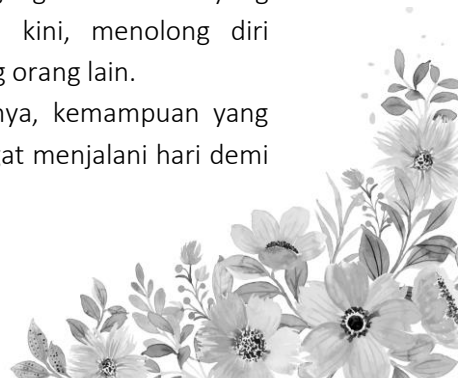
bawa kembali ke kota mereka dalam keadaan terluka parah dan tak sadarkan diri.

“Jika butuh sesuatu panggil Intan, Ya,” imbuhnya lagi, mendekat lantas mencium pucuk kepala sang kakak. “Jangan ragu, itu sama sekali tak pernah merepotkan Intan.

Mutiara tersenyum, mengangguk. Meski ada perasaan tak enak karena sering merepotkan orang sekitar. Ia masih terus mencoba menerima keadaan itu sepenuhnya. Ia akan terus berusaha untuk bertahan melewati hari-hari yang sulit. Meski perasaan bersalah selalu menghantui malam-malam sunyi, Mutiara kembali mengusap wajah. Ia tak baik-baik saja, sungguh. Benar apa yang diucapkan Intan, kata itu hanya kamufase belaka. Ia memaksakan diri untuk terlihat tak menderita, jauh di dalam lubuk hatinya yang gundah resah dan diliputi rasa bersalah akan kematian orang yang telah menyelamatkan nyawanya.

Angin kembali menerbangkan tirai di sisi jendela, hembusannya mengenai wajah, dingin. Mutiara menatap sejenak ujung balkon, yang seolah ada sesuatu di sana. Setiap jengkal kenangan pada seorang yang sering diajaknya berbincang kala itu. meski pada Intan ia telah sedikit banyak mengutarakan isi hatinya, Mutiara tetap menyimpan sesuatu tanya seorang diri. Mutiara tak ingin membebani lebih banyak akan kondisinya. Kakinya yang lumpuh, tangannya yang kehilangan kemampuan untuk mengangkat sesuatu yang berat. Ia tak dapat seperti dahulu, kini, menolong diri sendiripun sulit apalagi untuk menolong orang lain.

Mutiara kehilangan kemampuannya, kemampuan yang selama ini membuatnya begitu semangat menjalani hari demi



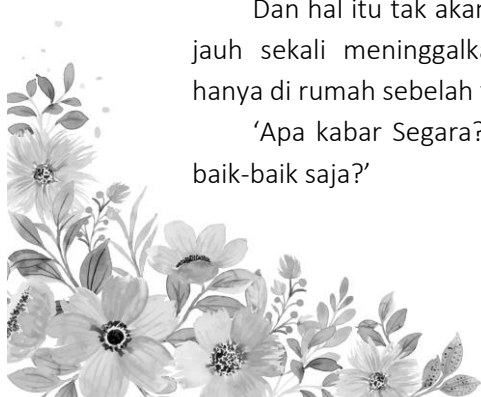
hari. Ia tau prinsip hidup yang terbaik adalah menebar manfaat untuk sekitar. Dengan hidup yang di lalunya selama ini Mutiara yakin sekali telah menjadi manusia yang bermanfaat. Ia gunakan kekuatan kaki dan tangannya untuk membantu, juga pikirannya yang ia curahkan untuk dunia pendidikan, harta yang ia hasilkan untuk berdonasi ke banyak tempat. Namun, kondisinya telah berubah sejak kejadian nahas memilukan itu yang membuatnya justru menjadi beban orang sekitar-menurutnya.

Untuk saat ini ia hanya membutuhkan seseorang itu kembali, untuk memberinya jawaban demi jawaban sebagaimana dahulu. Ada banyak hal yang ingin sekali ia bagi, yang mana jika bukan dengan seseorang itu Mutiara tak pernah merasa lega. Karena seseorang itu yang dulu memiliki pertanyaan yang sama dengan pertanyaannya saat ini.

““Pada akhirnya aku mempertanyakan itu, juga, Gar. Apa sebenarnya itu cinta, jika Tuhan selalu mempertanyakan rasa yang mulai tumbuh dalam hati hambanya. Dengan ujian-ujian yang menyakitkan dengan tujuan meneguhkan? Yang terjadi katanya selalu yang terbaik, begitulah yang di dalihkan. Bagian terbaik yang mana dari kondisiku yang sekarang. Ketika aku tak mampu melakukan banyak hal untuk berbagi apa yang kupunya dari diriku?” Mutiara berkata lirih, seolah di sebelah sana akan ada yang menyahuti pertanyaan miliknya.

Dan hal itu tak akan mungkin terjadi, seseorang itu telah jauh sekali meninggalkannya. Menyisakan kekosongan tak hanya di rumah sebelah tapi juga di tempat lain.

‘Apa kabar Segara? Di mana lelaki itu sekarang? Apa ia baik-baik saja?’



Mutiara membenak tanya, masih kembali menatap rembulan yang keindahannya tak pernah pudar oleh masa. Dingin mulai menjalari tubuhnya yang terduduk di kursi roda.



Setiap Saat adalah Pilihan

Persimpangan, 5 Januari 2011

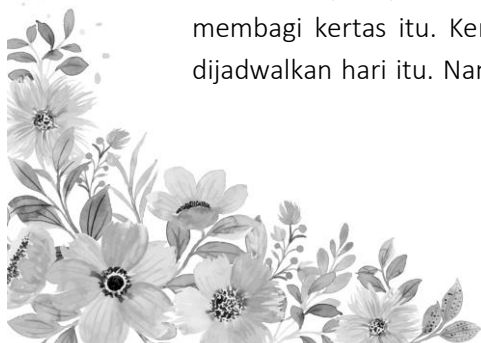
Udara terasa panas sekali, langit bersih tanpa sehelai awan pun yang menggantung. Mutiara masih menunggu bus rute pulang yang akan tiba dalam beberapa menit lagi. Kali itu ia pulang seorang diri, Anin tinggal karena ada keperluan yang harus diurus dengan penjaga perpustakaan. Apalagi jika bukan perkara pengembalian buku, gadis itu memang selalu pelupa. Mutiara menunggu dengan mengipaskan beberapa lembar kertas yang dipegangnya.

Sejenak sedikit udara dingin mengalir mengiringi gerakan tangannya yang naik turun. Rambut yang tadi pagi tergerai, siang itu sudah bergelung diikat dengan karet gelang. Beberapa kali pedagang asongan menawarkan dagangan, minuman dingin, makanan ringan juga beberapa bungkus rokok yang bertengger dalam wadah yang digantung pada tubuh. Dan sudah beberapa kali itu Mutiara menolak halus, ia tak berniat membeli.

“Nak, Boleh minta kertasnya satu?”

Mutiara menoleh, seorang ibu berbicara padanya menunjuk tangan yang memegang kertas terus bergerak naik turun.

“Boleh, Buk, sebentar,” ucap Mutiara tanpa pikir panjang membagi kertas itu. Kertas yang berisi makalah kuliah yang dijadwalkan hari itu. Namun, diundur hingga esok. ‘nanti bisa



di print lagi di rumah, batinnya berkata, toh persediaan kertas masih melimpah ruah dibelikan Ayah minggu lalu.

“Boleh minta juga, Kak?”

Mutiara mengangguk, memberikan selebar kertas pada salah seorang anak perempuan yang berseragam SMA terdekat. Ucapan terimakasih ia terima dengan perasaan senang.

“Hallo, An, Gimana?” tanya Mutiara setelah menerima telpon dari Anin. “Apa? Jadwalnya dimajukan lagi, lah terus gimana, makalah udah berantakan lagi. Ngabarinya mendadak, kau pasti lupa, An,” keluh Mutiara tertahan, perlahan melangkah mundur dari posisi terdepan yang berdiri di halte. Kebiasaan Anin selalu memberi kabar mendadak, alasannya tak jauh dari kata lupa.

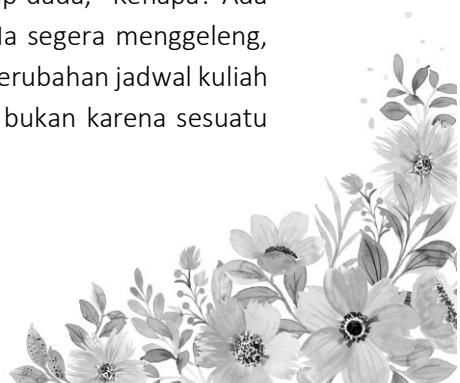
“Ya udah deh, aku balik, ntar sekalian mampir di tempat print. Tolong kirim filenya, An.”

Bersamaan dengan langkah Mutiara yang menjauh dari halte, Bus merapat. Ibu dan siswi SMA yang meminta kertasnya tadi terus memerhatikan pergerakan Mutiara.

“Loh, gak jadi naik bus, Dek?”

“Nggak jadi, Buk, harus balik ke kampus lagi,” sahut Mutiara menunjuk kertas di tangannya yang telah kusut.

Satu persatu penumpang bergantian naik dan turun, ada perasaan aneh ketika Mutiara melihat sekilas hal itu. Jantungnya bertalu, segera ia mendekap dada, “Kenapa? Ada masalah?” tanyanya pada diri sendiri. Ia segera menggeleng, mungkin hanya perasaan kalut karena perubahan jadwal kuliah dan makalah telah rusak di tangannya bukan karena sesuatu akan terjadi.



“Mutiara.”

Gadis itu menoleh, di antara orang-orang yang berjalan ke arahnya ada seorang dengan perawakan tinggi menyembul melambatkan tangan, memanggil namanya. Itu adalah Segara, yang baru saja turun dari Bus.

“Tempat print murah di mana, Isi kerang?” tanya Segara begitu mereka sejajar.

“Kau dari mana, Gar? muka cemong-cemong gitu,” tanya Mutiara memerhatikan wajah Segara yang sedikit banyak ada noda hitam di dahi dan pipinya.

“Iya kah?” Segara memastikan berusaha mengelap wajahnya dengan telapak tangan.

“Ini tadi ada orang yang motornya mogok di jalan, aku bantu, kayaknya ini karna itu,” imbuh Segara menjelaskan.

Mutiara mengeduk isi tas miliknya, “Nah,” ucapnya menyodorkan tisu.

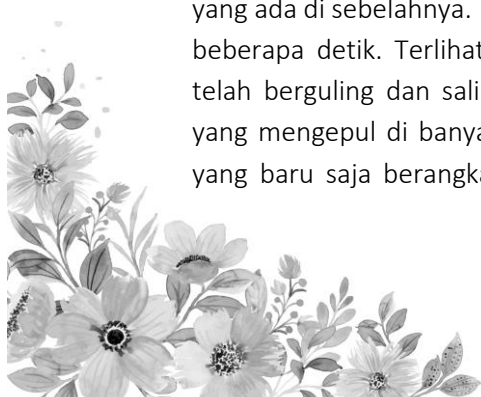
“Sekalian, ra, jangan tanggung-tanggung.” Segara memajukan wajahnya.

“Dihhh, lap sendiri,” timpal Mutiara meneruskan langkah. Segara tertawa menyusul.

“Aku belum nge-*print*, Ra..

“Yaudah ayo bareng, aku juga mau ngeprin...”

Belum genap kalimat Mutiara terucap, suara hantaman keras itu terdengar. Reflek Mutiara menoleh, diikuti Segara yang ada di sebelahnya. Kejadian itu cepat sekali terjadi hanya beberapa detik. Terlihat beberapa mobil dan sepeda motor telah berguling dan saling menabrak berakhir dengan asap yang mengepul di banyak tempat, kecelakaan beruntun. Bus yang baru saja berangkat dari halte tak luput dari tabrakan



beruntun itu, beruntung dengan body mobil yang lebih tinggi Bus itu tetap gagah berdiri di tempatnya. Mungkin hanya menerima sedikit goncangan yang dirasakan para penumpang.

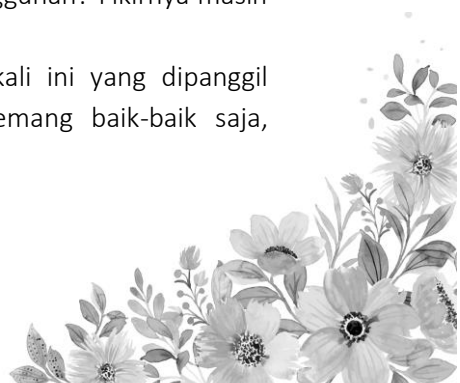
Lalu lintas yang dalam beberapa detik hening kembali riuh, kali ini bukan hanya bunyi klakson yang menjerit bersautan. Namun, juga teriakan demi teriakan histeris dari beberapa orang yang menyaksikan secara langsung kejadian tersebut. Segara yang awas menyadari bahaya itu. Salah satu sepeda motor menabrak pembatas jalan. Setelah pengemudinya terjatuh di tengah jalan raya sepeda motor itu sempat melayang menuju seberang, mengenai pengendara lain. Dan masih terus meluncur, menuju sisi halte, tempat Segara dan Mutiara berada.

Segara menarik tangan Mutiara menjauh tapi siapa sangka perhitungan yang tergesa itu keliru. Sepeda motor itu menabrak tiang halte dan kembali terpental ke tengah jalan yang kosong, berputar beberapa kali sebelum akhirnya diam di tempat. Sementara itu Mutiara jatuh terjerembab, lututnya terantuk trotoar karena tak siap dengan tarikan Segara yang tiba-tiba. Kertas makalah yang tersisa berhamburan, angin turut serta mengacaukan lembarannya ke tengah jalan.

“Kau tak apa, Ra?”

Mutiara tetap bergeming, tangan yang masih menyentuh permukaan trotoar gemetar. Terik yang memanggag tiada lagi terasa. Apa firasat yang ia rasakan sungguhan? Fikirnya masih menebak.

“Mutiara,” panggil Segara lagi, kali ini yang dipanggil menoleh. Reflek mengangguk, ia memang baik-baik saja,



secara fisik. Tapi kejadian cepat tersebut tentu telah menelan separuh dari kesadarannya.

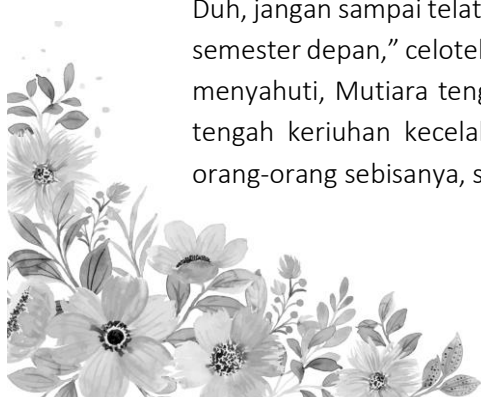
“Kau tunggulah di sini, Ra. Aku akan membantu ke sana,” kata Segara mendudukan Mutiara di lapak salah satu penjual es Dogan.

Mutiara reflek menarik tangan Segara, “kau bisa apa di sana, Gara? Membantu orang juga butuh ilmu bahkan keahlian, atau kau akan malah mengacaukan. Pelatihan P3K, bahkan kita belum apa-apa,” tolak gadis itu menatap Segara tak percaya, ia bukan bermaksud meremehkan kemampuan lelaki cekatan seperti Segara. Namun, seperti yang Segara katakan waktu itu, pertolongan bukanlah pertolongan jika tak tau bagaimana caranya menolong. Bahkan pertolongan yang salah dapat berakibat fatal bagi orang tersebut.

“Aku akan coba, Ra. Semoga kehadiranku di sana dapat membantu meski sedikit. Kau tak apa kan kutinggal?” Segara sudah beranjak, setelah menerima anggukan ragu-ragu dari Mutiara. Meski belum pernah secara resmi mengikuti pelatihan P3K, Segara sudah pernah mengikuti organisasi sejenis sewaktu SMA. Hal itu yang belum Mutiara ketahui dari Segara.

Mutiara bergeming, menatap punggung Segara yang sudah membaur dengan kerumunan orang-orang. Gawai dalam tas punggung gadis itu berbunyi, itu dari Anin.

“Ra, kau di mana? Kelas akan dimulai sepuluh menit lagi. Duh, jangan sampai telat Ra, atau satu kelompok bakal ngulang semester depan,” celoteh Anin di seberang sana. Tanpa berniat menyahuti, Mutiara tengah menimbang. Menyusul Segara ke tengah keriuhan kecelakaan beruntun itu untuk membantu orang-orang sebisanya, sebagaimana keinginannya yang selalu



ingin membantu yang membutuhkan. Atau kembali ke kampus menyelamatkan nilai kelompok dengan makalah yang sudah di *print out*.

Sebelum sepersekian detik dari keputusan yang diambil, seseorang menabrak Mutiara dari belakang. Seseorang itu berpegangan langsung pada ransel punggung Mutiara sebelum jatuh ambruk dengan tangan meremas kuat-kuat baju di dada.

“Tolong saya, Nak,” lirihnya

“Ibu, Ibu kenapa, Bu?” tanya Mutiara panik, segera berjongkok memegang Ibu tersebut.

Rupanya Ibu tersebut adalah Ibu yang meminta kertas dari Mutiara saat menunggu Bus tiba. Mutiara memang tak sempat memerhatikan, sudahkah Ibu itu masuk ke dalam Bus atau belum. Tetapi menilik dari jarak Bus dan tempatnya berdiri rasanya mustahil jika Ibu itu baru saja keluar dari Bus yang masih teronggok di tengah rebah jimpah kendaraan yang terlibat kecelakaan beruntun.

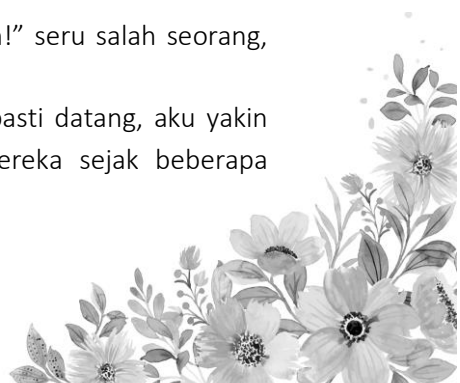
Cengkeraman tangan pada dada makin menguat, lantas satu tarikan nafas berat berakhir membuat Si Ibu tak sadarkan diri. Beberapa orang mendekat di belakang Mutiara yang jongkok mendekati Ibu itu.

“Ibu, bu,” panggil Mutiara dengan suara yang lebih lantang.

Tak ada sahutan, orang-orang yang ada di sekitar semakin bertanya-tanya dalam kepanikan.

“Aku akan menghubungi ambulans!” seru salah seorang, segera mengeluarkan ponsel miliknya.

“Tunggu saja lah, ambulans juga pasti datang, aku yakin sudah banyak yang menghubungi mereka sejak beberapa



menit yang lalu. Ibu itu hanya pingsan karena kaget saja baru menyaksikan kecelakaan. Nah bawa dia ke tempat teduh, aku punya minyak angin di dalam,” seloroh Bapak penjual es Dogan.

“Sudah di periksa denyut nadinya, Kak?”

Mutiara mendongak, seorang anak dengan seragam SMA turut jongkok di hadapannya. Sebagai sahutan Mutiara menggeleng, segera menempelkan dua jari pada pergelangan tangan Ibu yang tiba-tiba tak sadarkan diri. Tangannya gemetar, ia tak dapat merasakan adanya denyut nadi, dada juga tak menunjukkan pergerakan naik turun sebagai tanda adanya aktivitas pernapasan.

“Henti jantung, dengan ciri-ciri tubuh ambruk, hilang kesadaran, tak ada nafas juga tak ada denyut nadi...”

“Kakak bisa melakukan CPR?” potong anak SMA di hadapan Mutiara sebelum ia menyelesaikan kalimatnya.

Mutiara kembali menggeleng, ia hanya baru membaca teori-teorinya saja untuk persiapan mengikuti pelatihan yang akan diadakan pekan depan. Mutiara menatap satu persatu orang-orang di sekitarnya.

“Ada yang bisa melakukan CPR?”

“Hah, apa itu ceper?”

Tak ada yang menyahuti pertanyaan itu.

“Ayo, Kak, kematian atau kerusakan otak permanen dapat terjadi dalam 4 hingga 6 menit jika ia tak dapat pertolongan dengan CPR.”

Mutiara menatap remaja di hadapannya yang terlihat sama paniknya.

“Bagaimana kamu tau?”

“Aku pernah membacanya, Kak.”

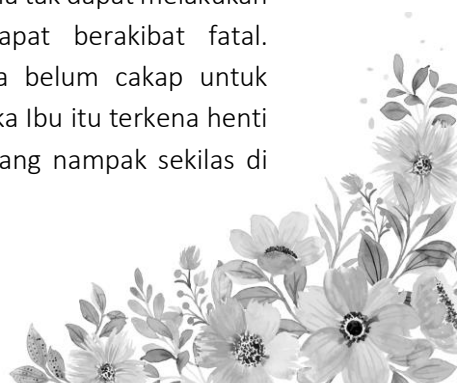
Mutiara mengangguk, ia juga tau dari bacaan yang pernah ia baca soal itu, hanya itu tak lebih. Di tengah jalan raya pun tak kalah riuh, beberapa orang yang ada sigap membantu menjauhkan para korban dari bangkai kendaraan yang hancur di banyak tempat untuk menghindari kemungkinan lebih buruk dari yang ada saat itu.

Tangan Mutiara gemetar, meski hanya sekedar pernah membaca teori ia akan mencobanya. Sebagaimana yang pernah dilihatnya dalam drama-drama, CPR begitu berarti untuk menyelamatkan seseorang henti jantung. Sebelum benar-benar semuanya terlambat dalam hitungan menit. Mutiara bersiap, mengaitkan telapak tangan dengan posisi tangan sebelah di atasnya, meluruskan lengannya mengarah pada tengah dada. Penekanan pada dada sebanyak 1-2 kali perdetik dengan kekuatan tekanan menghasilkan kedalaman 5 – 6 cm. Tulisan tersebut terbayang dalam ingatan Mutiara, ia sungguh-sungguh hafal teorinya. Namun, sama sekali belum pernah melakukannya.

Sejenak Mutiara bergeming, benarkah yang akan dia lakukan?

“Kau, apa yang akan kau lakukan, segera jika kau bisa,” tegur salah seorang di belakang Mutiara yang sedari tadi turut menyaksikan apa yang terjadi.

Tidak, Mutiara menggeleng pelan. Ia tak dapat melakukan hal itu. Pertolongan yang salah dapat berakibat fatal. Pertolongan tidak sesederhana itu, ia belum cakap untuk melakukannya. Ia juga tak se yakin itu jika Ibu itu terkena henti jantung hanya dengan beberapa ciri yang nampak sekilas di



depan mata. Ia bukan anak fakultas kedokteran, kali ini ia benar-benar tak dapat membantu banyak.

“Kita tunggu saja para medis,” ucap Mutiara lirih. Tubuhnya luruh terduduk di tempat itu. ada rasa kecewa saat ia mendapati diri tak dapat melakukan apa-apa.

Ketidakberanian dan keraguan itu terus mengusik yakinnya, ia sama sekali tak tau apa dugaan tentang henti jantung itu sungguhan betul atau ia hanya sok pandai soal teori. Mutiara memutuskan menunggu, ia dan beberapa orang yang ada di tempat itu tak dapat melakukan banyak hal. Selain memindahkan posisi Ibu itu dan mengolesinya dengan minyak angin sembari menunggu paramedis datang untuk memberikan pertolongan.

“Tunggu di sini, Dik, aku akan berlari ke sana memberitahu salah satu paramedis.” Mutiara menunjuk tengah jalan raya yang semakin riuh, terlihat beberapa paramedis datang dengan seragam yang dapat dibedakan dari orang-orang biasa.

Anak berseragam SMA itu mengganggu, juga bapak penjual es Dogan. Ya, hanya mereka berdua yang tersisa, selebihnya orang-orang lebih tertarik untuk melihat proses evakuasi kecelakaan beruntun itu. meski sudah dihalau agar tak mendekat, mereka tetap saja melakukannya.

“Bagaimana, Pak. Bagaimana kondisi Ibu ini?” tanya Mutiara tak sabaran melihat salah seorang para medis yang tengah memeriksa tubuh yang terbaring itu.

“Beliau akan baik-baik aja kan, Pak?” Anak berseragam SMA tak kalah penasaran untuk mengajukan tanya.

Gelengan lemah dari salah seorang paramedis itu membuat Mutiara dan Anak berseragam SMA itu saling pandang.

“Innalilahi wa Innailaihi Rajiun,” ucap bapak penjual es dogan.

Mutiara mematung, tubuhnya kembali luruh, lemas.

Apa itu karena aku? Atas keraguan dan ketidakpercayaan diri melakukan sesuatu?

tak terasa air matanya jatuh, ia pandangi kedua telapak tangannya yang sekarang bergetar hebat.



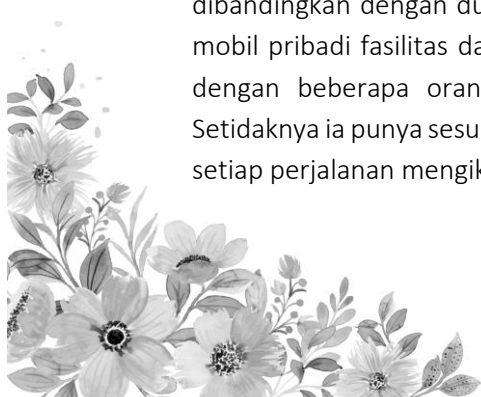
Malam yang Panjang

15 Januari 2011

Mutiara kembali berjalan, kali ini gerimis membungkus kota yang temaram. Ia biarkan gerimis kecil-kecil itu mengenai tubuhnya yang dibalut jaket. Seusai rapat kepanitiaan acara organisasi, Mutiara pulang seorang diri. Anin, pulang berbeda arah. Sedang Segara, ia masih tinggal untuk beberapa urusan. Sebagai ketua acara ada banyak yang perlu ditinjau ulang.

Perlahan berjalan, Gadis itu begitu menikmati setiap helai pemandangan yang dihamparkan semesta. Meski kadang, pemandangan itu tak selamanya sedap untuk dinikmati dengan senyuman. Mereka yang kurang beruntung, meringkuk di teras sempit sebagai naungan. Berlindung dari dingin yang menusuk tulang ketika badai tiba. Cukup menyentil hati nurani untuk segera meringankan meski sedikit beban. Membantu, tetapi tidak semua orang diberi kemampuan untuk melakukan itu.

Setelah menunggu beberapa menit di halte, Mutiara menaiki Bus rute rumah. Meski Ibunya berkali-kali berkomentar negatif akan pilihan Mutiara yang menggunakan angkutan umum, Gadis itu sama sekali tak menggubris. Baginya, angkutan kota punya sesuatu yang istimewa dibandingkan dengan duduk seorang diri di kursi penumpang mobil pribadi fasilitas dari orang tuanya. Ia dapat berkenalan dengan beberapa orang, berbincang dengan orang asing. Setidaknya ia punya sesuatu untuk di fikirkan sekembalinya dari setiap perjalanan mengikuti rute Bus.



“Angkutan umum itu gak aman, Ra. Apa susahnya tinggal duduk dan Mang Budi akan mengantar ke manapun. Panas-panas nunggu lama, kadang dempet-dempetan, astaga Ibu gak bisa bayangin. Mikirin aja pusing,” keluh Ibu Mutiara waktu pertama mendapatinya pulang menaiki angkutan umum, sedikit memijat kening. Anak sulung perempuannya itu memang sedikit keras kepala jika sudah berkemauan.

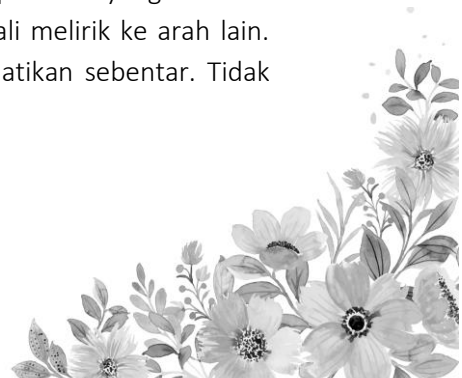
“Itu seru, Bu. Padahal Ibu loh yang ngajari untuk mandiri. Ibu yang sering ajak aku jalan-jalan waktu kecil, nyoba macem-macem kendaraan dari yang umum sampe yang pribadi, sekelas Jet milik Tante Sarah. Dan naik Bus emang punya sensasi sendirinya, bu,” goda Mutiara.

“Ah, sudahlah terserah kamu saja, agak nyesel juga Ibu ajak kamu nyoba banyak kendaraan dulu.” Ibu menimpali kemudian beranjak dari sofa, memilih meninggalkan perdebatan.

“Kak, Boleh pinjem handphonenya?”

Mutiara kembali tersadar dari ingatan masa lalu, menoleh ke arah suara seseorang yang sedari tadi duduk di sampingnya. Tanpa Mutiara sadari, sejak tadi wajah perempuan itu terlihat gusar, ia seperti mengkhawatirkan sesuatu. Mutiara mengangguk, meminjamkan ponsel miliknya.

Perempuan itu mengetikkan pesan setelah sebelumnya meminta izin untuk membuka aplikasi perpesanan. Sesekali Mutiara memerhatikan gesture perempuan itu yang terburu-buru mengetikkan pesan sambil sesekali melirik ke arah lain. Mutiara mengikuti lirikan itu, memerhatikan sebentar. Tidak ada yang nampak aneh, batinnya.



“Ini, Kak, terimakasih,” Perempuan itu menyerahkan kembali handphone milik Mutiara setelah tanda terkirim tertera di layar.

Mutiara mengangguk. “Mau turun di halte mana, Mbak?” tanya Mutiara basa-basi.

Perempuan itu kembali melirik ke arah yang sama sebelum menjawab halte depan. Bus berhenti, tak ada penumpang yang turun, hanya ada tiga orang yang naik, penumpang bertambah.

“Mbak gak turun? Itu haltenya.”

Perempuan itu menggeleng lemah. Tak menjawab. Bus kembali melaju.

Mutiara menghembuskan nafas, sepertinya lawan bicaranya kali ini tak menyukai banyak pembicaraan. Dan itu terbukti dengan jawabannya yang singkat dan keengganannya untuk bertanya balik, memperpanjang topik. Baiklah ia turut hening, menyaksikan kerlip lampu di sepanjang jalan, gerimis telah reda sedari tadi.

Satu pesan masuk, dari Anin.

‘Kabari kalau sampe rumah’

‘Okee’

Mutiara mengetikkan balasan, terkirim. Lantas memasukkan handphonenya ke dalam tas. Bersiap turun, halte depan adalah pemberhentian terakhir yang paling dekat dengan rumah.

“Mari, Mbak, duluan,” Ucap Mutiara mengangguk sopan pada dua perempuan yang berada di sampingnya.

“Baru jam setengah sepuluh, tapi sudah sepi,” gumamnya terus melangkah meninggalkan halte. Hanya Mutiara dan

seorang bapak yang turun. Mutiara ke arah kanan dan bapak itu ke arah kiri.

Bus kembali melaju untuk kemudian berhenti sejenak, seseorang turun dari Bus, Mutiara sempat menoleh. Untuk kemudian melanjutkan langkah, ia ingin segera mandi air hangat kemudian terlelap. Hari yang cukup melelahkan dengan banyak kegiatan.

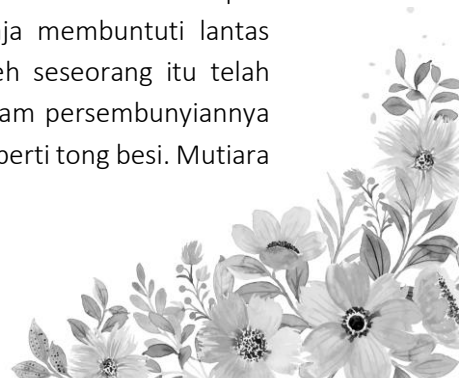
Sampai di pertigaan, Mutiara menoleh ia merasa seseorang mengikutinya. Nihil, tak ada siapa-siapa di jalanan itu. Hanya ada dua mobil yang tengah terparkir di tepi jalan. Mutiara mengedikkan bahu, mungkin itu hanya ilusi semata. Seolah ada yang mengikuti nyatanya tidak.

Sebenarnya apa yang dikatakan ibunya perihal beberapa kesulitan menggunakan angkutan umum itu benar. Adalah ia harus berjalan dari halte menuju gerbang perumahan, masih dilanjutkan dengan beberapa kali berbelok sebelum benar-benar sampai depan gerbang rumah. Terik di siang hari juga angin malam yang cukup sepi tak menyusutkan sedikit saja bongkahan keras kemauan itu.

Mutiara menoleh lagi, ia benar-benar mendengar derap langkah kaki di belakangnya. Namun, nihil tak ada siapa-siapa di sana. Mutiara berbalik, menatap lebih lama kesunyian jalan itu.

Bruggghhh

Mutiara menyergitkan dari, suara itu berasal dari depan sana. Apa ada seseorang yang sengaja membuntuti lantas sebelum Mutiara benar-benar menoleh seseorang itu telah lebih dulu sigap bersembunyi. Dan dalam persembunyiannya itu ia menabrak sesuatu benda keras seperti tong besi. Mutiara



sejenak berfikir, kemudian mengambil langkah untuk memeriksa, tak ada alasan untuknya takut akan apa yang ada di depan sana. Anak sulung tak pernah memiliki rasa takut, Bukan?

Arrrgghhhh

Bruggghh

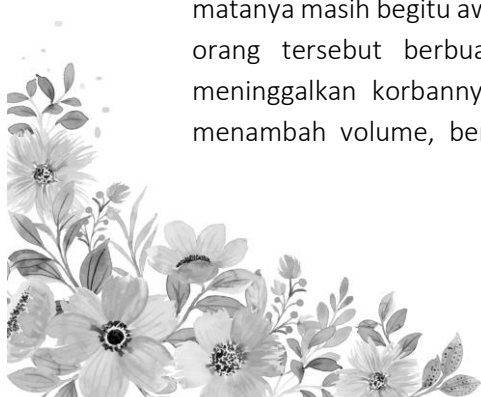
Mutiara sedikit berjingkat, bukan karena takut, enak saja. Ia hanya kaget. Suara itu benar-benar tepat menusuk telinga dalam hening. Dengan langkah setengah berlari, ia menemukan seseorang tengah dihajar dua orang di keremangan sana, jarak beberapa puluh meter. Mutiara berfikir cepat, jika ia mengambil langkah yang salah, dirinya juga dalam bahaya. Meski sempat mengikuti latihan bela diri, ilmunya tak seberapa untuk melawan dua orang sekaligus.

Satu ide muncul di kepala Mutiara, ternyata menonton drama Korea memberinya inspirasi untuk menghadapi dunia nyata. Ia mengeluarkan handphone, menggeser layar beberapa kali.

“Ketemu,” bisiknya pelan.

Sirine mobil patroli segera bergema, membuat kedua lelaki itu saling pandang. Menimbang situasi, pergi meninggalkan korban dan menyelamatkan diri atau tetap di tempat dengan resiko diamankan pihak berwajib.

Mutiara menatap ngeri ujung sana, meski agak remang, matanya masih begitu awas menyaksikan apa yang terjadi. Dua orang tersebut berbuat nekat sebelum akhirnya berlari meninggalkan korbannya yang mulai tak berdaya. Mutiara menambah volume, berjalan perlahan mendekat, agar dua



orang itu sungguh meyakini ada polisi yang berpatroli untuk mengamankan wilayah itu.

“Astaga!” seru Mutiara membekap mulut, langkahnya spontan berhenti.

Lihatlah wanita yang tergeletak tak berdaya itu, wanita yang pada tubuhnya terdapat banyak luka. Lebam di banyak tempat juga darah yang mengalir dari hidung dan mulutnya. Perempuan yang tadi selama di Bus duduk di sampingnya, perempuan yang meminjam ponsel miliknya.

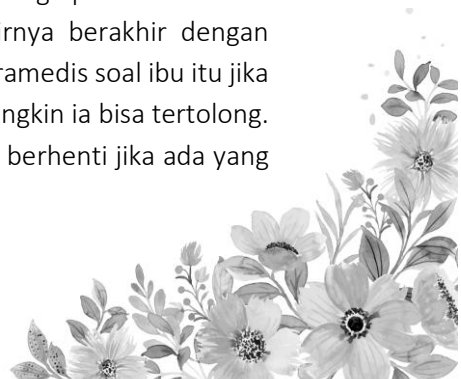
“Mbak, Mbak bisa dengar suara saya,” ucap Mutiara panik, memeriksa tubuh perempuan malang itu. rupanya ada bekas luka Tusuk di bagian perutnya dengan pisau yang masih menancap di paha.

“Ada dendam apa kira-kira orang-orang itu, tega sekali.” Mutiara memerhatikan pisau, menatapnya ngeri. Ia tidak boleh mencabutnya, atau malah pendarahan itu akan semakin banyak. Mutiara melepas syal miliknya, mengikatkannya pada luka di kaki, mencegah pendarahan lebih banyak.

Dengan tubuh yang lebih besar, Mutiara memutuskan untuk menggendong wanita itu, setidaknya untuk menjauh dari tempat. Agar jika dua orang itu kembali untuk memeriksa ia tak menemukannya lagi.

“Bertahanlah, Mbak,” ucapnya sungguh-sungguh.

Sekelebatan bayangan Ibu yang meninggal di depannya tempo hari hadir memenuhi kepalanya. Juga para korban dari tabrakan beruntun di jalan yang akhirnya berakhir dengan kehilangan kesempatan hidup. Kata paramedis soal ibu itu jika saja pertolongan lebih cepat datang mungkin ia bisa tertolong. Henti jantungnya tak akan benar-benar berhenti jika ada yang



mampu melakukan serangkaian pertolongan pertama di waktu yang tepat.

Pakaian Mutiara juga berlumuran daerah, ia merasakan jantungnya berpacu lebih cepat dari sebelumnya. ia kembali mempercepat langkah, meski sedikit kesulitan. Tujuannya adalah pos satpam di depan perumahan, ia akan membawa perempuan itu kerumah sakit, menyelamatkan nyawanya. Sesuatu yang tak dapat ia lakukan pada seseibu waktu itu.

“Biarkan saya, saya pantas menda.. patkan ii.. nniiii.” Perempuan itu berkata lemah, untuk kemudian tangannya jatuh terkulai di sisi tangan Mutiara yang memegang erat tubuh perempuan itu agar tetap berada di punggungnya. Kepalanya melemas, perempuan itu tak sadarkan diri.

Mutiara meremas jemarinya, ayolah. Pos satpam yang tak jauh lagi malam itu terasa berkali lipat lebih jauh. Malam yang biasanya Mutiara temui beberapa orang berlalu lalang, malam itu juga sepi, belum ada satupun yang ia temui untuk dimintai bantuan. Tidak ada manusia yang bisa ia harapkan kehadirannya.

“Tuhan, Mutiara Mohon,” pintanya lirih, ia sungguh berharap sesuatu yang buruk tak terjadi pada perempuan itu. Tak terasa bulir bening jatuh dari sudut matanya, untuk orang asing yang terkulai di punggungnya.



Obrolan yang Tak Pernah Ringan

Balkon lantai dua, Januari 2011

“Heh, Isi kerang, kebiasaan ngelamun.”

Mutiara menoleh, mengalihkan pandang dari gemintang di langit. Balkon lantai dua adalah tempat favorit untuk sejenak menghirup udara segar malam. Menyaksikan bagaimana, malam begitu anggun menyembunyikan sesuatu dari penglihatan. Sesuatu yang terkadang menyertakan rasa takut, was-was dan khawatir.

“Udah balik? Gimana persiapan acara?” Mutiara bersuara setelah memastikan yang keluar menuju balkon itu adalah Segara. Ah, ya siapa lagi yang memanggilnya dengan sebutan isi kerang selain makhluk yang satu itu.

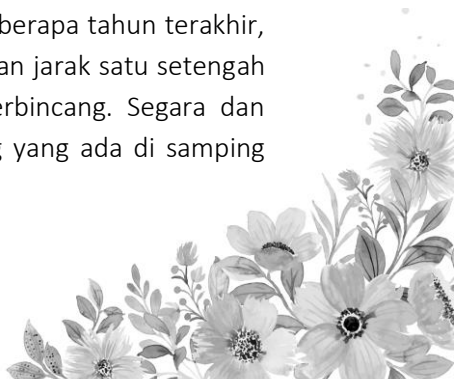
“Lancar.” lelaki itu mengangguk. Turut berjalan menuju sisi balkon yang lain, mendongak menatap langit.

“Mau?”

Haapp

Mutiara menangkap dengan sempurna lemparan Segara dari balkon rumah sebelah. Sebungkus es krim coklat kesukaannya.

Sudah menjadi kebiasaan sejak beberapa tahun terakhir, balkon lantai dua yang hanya terpisahkan jarak satu setengah meter itu menjadi tempat mereka berbincang. Segara dan keluarganya menempati rumah kosong yang ada di samping



rumah Mutiara sejak tiga tahun silam. Maka sejak saat itu perlahan mereka mulai akrab terlebih karena seumuran, tambahkan dengan sekolah yang sama sewaktu SMA meskipun berbeda kelas.

“Gimana kondisi orang yang kamu tolong kemaren, Ra?”

“Kok tau?” sergah Mutiara. Malam itu ia bahkan hanya menemui bapak satpam yang ada di pos depan. Tak ada warga kompleks perumahan yang bahkan keluar untuk membantu atau mengetahui akan kejadian itu. Namun, bagaimana Segara tau. Malam itu ia bahkan masih berada di kampus untuk urusan acara.

“Kek baru pindah ke kompleks kemaren sore, pake nanya kok tau. Bahkan kabar itu mungkin sudah sampe ke telinga bapak presiden sekarang,” kekeh Segara.

Mutiara mencebik, lantas menarik nafas perlahan. Kejadian beberapa hari yang telah lewat kembali berkelebatan. Bahkan malam itu ketika ia menggendong seseorang yang terkulai lemas di punggungnya. Darah yang mengenai tubuh dan bajunya. Seseorang yang bahkan tak berdaya melawan dunia.

“Kau tau, Gar, bagaimana cara takdir bekerja? Bagaimana cara semesta memilih untuk membantu atau membiarkan saja seseorang yang tengah butuh pertolongan.”

Segara menoleh, instingnya bekerja lebih cepat, waspada. Beberapa tahun terakhir mengenal gadis itu, ia mulai hafal beberapa kelakuan anehnya. Salah satunya pertanyaan miliknya. Pertanyaan yang kadang sederhana namun semakin ditanyakan semakin rumit.

“Menurutmu apakah seseorang itu benar-benar di biarkan begitu saja ketika ia butuh pertolongan?” Segara melempar pertanyaan balik.

“Oleh siapa? Manusia atau Tuhan?”

Segara menghela nafas, “dua-duanya,” sahutnya pendek.

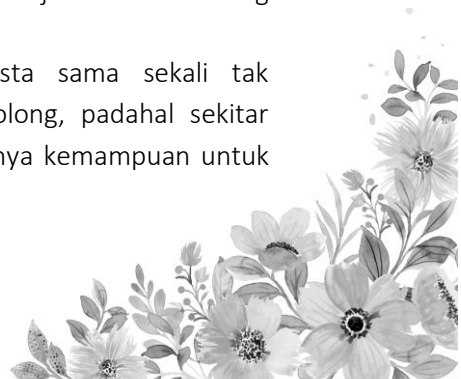
Hening, gadis di balkon seberang belum tampak tanda-tanda akan menyahuti.

“Kamu masih memikirkan kejadian-kejadian kemarin, Ra?”

Mutiara mengangguk, dua kejadian tempo hari, seseibu yang akhirnya tak tertolong. Padahal boleh jadi di tempat itu ada seseorang yang mungkin saja dapat melakukan pertolongan pertama yang tepat. Bahkan mungkin saja dirinya mampu melakukan itu jika sedikit saja memiliki keberanian untuk mencoba. Lantas, gadis yang terluka itu ujung malam yang dingin dan sepi, meski kalut untuk memikirkan apa yang harus dilakukan, nyatanya Mutiara mampu melakukan pertolongan di waktu yang tepat sehingga gadis itu selamat dari ambang kematian.

Bagaimana jika malam itu ia tak menemukan gadis itu. Atau keraguannya membuatnya mengulur waktu dan membiarkan semakin banyak darah yang keluar. Atau bagaimana jika Mutiara tak mampu untuk mengendongnya menuju pos satpam dan atas bantuan mereka membawa gadis itu kerumah sakit. Bagaimana takdir bekerja untuk dua orang itu.

Bagi ibu itu bagaimana semesta sama sekali tak menghadirkan seseorang untuk menolong, padahal sekitar ramai orang-orang. Juga tak memberinya kemampuan untuk

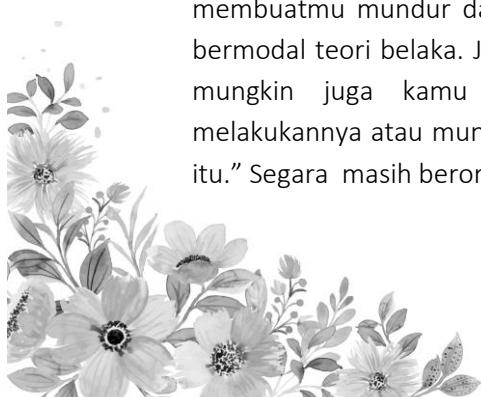


mengendalikan diri, keyakinan untuk mencoba memberi pertolongan pertama. Dan bagaimana semesta memilih untuk menghadirkan seseorang untuk menolong di malam yang sepi nan sunyi. Apa semesta pada akhirnya berlaku pilih kasih terhadap penghuninya.

“Takdir bekerja secara misterius, Ra. Kamu tau? Di tengah keramaian jalan waktu kecelakaan beruntun itu terjadi semua menjemput takdirnya masing-masing. Ada yang selamat, ada yang enggak. Yang nggak selamat bukan berarti mereka tak dapat bantuan, kamu tau kan orang-orang berusaha untuk melakukan yang terbaik, menyelamatkan semua orang inginnya. Hanya saja, memang jalannya demikian. Sudah sampai batasnya. Seseorang harus pulang..” Segara menjeda kalimat panjangnya, menoleh ke arah Mutiara yang masih menatap lurus ke arah depan. Meski seolah tak memerhatikan, Segara tau, Mutiara mendengar kalimatnya dengan jelas.

“Gadis yang kamu tolong tempo hari, memang belum sampai batas waktu miliknya. Makanya semesta mengirimkan kamu untuk jadi perantara sebuah pertolongan. Jika bukan kamu, mungkin akan ada orang lain yang lewat jalan itu. Makanya juga, kamu yang sering ragu-ragu dan gak percaya diri bisa punya power sekuat itu. Ya itu udah ada dorongannya sendiri tanpa kamu sadari.”

“Juga saat keraguan dan ketidakpercayaan diri membuatmu mundur dari memberinya bantuan yang hanya bermodal teori belaka. Jika memang batasnya belum sampai, mungkin juga kamu akan memiliki keyakinan untuk melakukannya atau mungkin orang lain yang akan melakukan itu.” Segara masih berorasi.



Mutiara terdengar menghela nafas mendengar penuturan Segara. Ada benarnya apa yang dikatakan Segara, Mutiara jelas tau sekali konsep itu. Namun, ada hal-hal yang tak dapat ia pahami soal bagaimana dan mengapa. Bahkan sejauh itu, ia tetap merasa amat sangat bersalah karena telah ragu-ragu ketika akan melakukan CPR untuk ibu yang terdeteksi henti jantung. Ia merasa dirinya lah penyebab ibu itu tak tertolong. Andaikan ia tak pernah ragu untuk melakukan hal itu, mungkin saja hal lain yang berkebalikan akan terjadi.

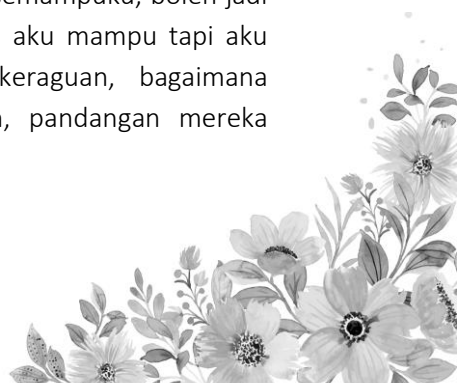
“Aku tak pernah membiarkan begitu saja seseorang yang butuh bantuan di depan mataku, aku selalu mencoba, meski ragu-ragu meski tak percaya diri. Aku sudah melakukan yang baik, kan? Meski hasilnya tak selamanya baik.”

Segara mengangguk, “Kamu sudah melakukan yang terbaik dan itu semua bukan salahmu.”

Dalam kondisi seperti itu Mutiara akan berubah menjadi gadis yang seolah paling galau sedunia. Sedikit sifat periangnya menguap berganti dengan tarikan nafas berat, pandangan mata yang menerawang jauh entah ke mana, malah boleh jadi pikirannya sudah tidak lagi di tempat. Menjelajah, mencari entah jawaban atau pembenaran dari pemahamannya.

“Tak perlu risau oleh hasil, yang penting kamu telah melakukan sesuatu sebaik semampumu.” Segara berucap setelah sejanak hening.

“Bagaimana mengukur itu sudah semampuku, boleh jadi aku mampu tanpa aku tau, boleh jadi aku mampu tapi aku diliputi ketidakpercayaan diri dan keraguan, bagaimana menurutmu, Gar?” Mutiara menoleh, pandangan mereka bertemu.



Segara segera mengalihkan pandang. Mata itu, ia tak pernah kuasa untuk menatapnya lebih lama. Berfikir sejenak.

“Soal itu sepertinya kamu harus belajar lebih banyak, Ra. Kamu harus lebih mengenal dirimu sendiri lebih baik dari siapapun. Hingga kamu tau, mana batas maksimal dari kemampuan itu.” Segara berkata bijak, sebagai pelarian atas ia sendiri tak yakin akan jawabannya. Bagaimana mengukur sesuatu telah dilakukan semampunya, sebaik mungkin. Bukankah tak ada ukuran pasti untuk kata baik itu sendiri.

“Komunitas akan mengadakan kegiatan volunteer, kamu mau daftar, Ra?” Segara mengalihkan topik pembicaraan sebelum pertanyaan lain keluar dari bibir rmungil gadis itu.

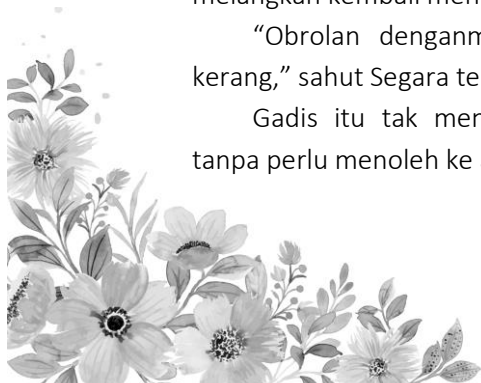
“Kapan? Di mana? apa ini info eksklusif dari anggota inti kah?” selidik Mutiara, pasalnya kegiatan itu ia baru mendengarnya dari Segara yang merupakan anggota inti komunitas pecinta alam.

Segara tertawa, “Bisa di bilang gitu sih. Nanti yang terdaftar akan diseleksi dan dipilih siapa yang akan berkesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan itu. Kalau aku sih sudah pasti ikut, anggota inti,” papar Segara membusungkan dada jumawa, apalagi jika bukan dengan maksud untuk mengejek Mutiara yang hanya anggota biasa.

“Nantilah aku pikir-pikir. Aku masuk duluan Gara, sampai besok. Makasih obrolan ringannya.” Mutiara balik kanan melangkah kembali menuju pintu yang terbuka.

“Obrolan denganmu itu gak pernah ringan, heh isi kerang,” sahut Segara tersenyum tipis.

Gadis itu tak menyahuti, hanya melambaikan tangan tanpa perlu menoleh ke arah seberang.



Permintaan Maaf

Tiga setengah bulan yang lalu

Jarum Jam menunjukkan pukul sebelas, matahari tak begitu terik di luar. Pasalnya tadi pagi gerimis turun membasuh kota. Mendung masih bergumul hingga beberapa jam sebelum matahari malu-malu menampakkan diri. Kesibukan kota mengeliat, tak terlepas Mutiara sebagai pemilik salah satu kafe di tempat strategis keramaian juga telah tenggelam dalam sibuknya.

Sebagai pemilik, Mutiara turut turun tangan membantu, tak segan juga untuk mengantar pesanan, menyapa ramah para pelanggannya. Tak ada yang lebih baik dari bertemu banyak orang, saling melempar senyum juga berbincang akan banyak hal. Baginya itu seperti obat mujarab untuk pengalih sepi.

“Bu, ada telfon,” ucap salah satu pekerja kafe miliknya.

“Dari siapa?” Mutiara berjalan mendekat, meninggalkan aktifitasnya menyemprot tanaman hijau yang ada di salah satu sudut ruang. Meraih gawai miliknya.

“Ibu Intan, Bu.”

Setelah Mutiara menggeser tombol hijau, di ujung sana suara Intan memburu.

“Kak, ada tamu. Nyariin kakak. Cepet pulang bisa?”

“Siapa, ada perlu penting kah?”



“Dia memperkenalkan diri dengan nama Adit dan katanya emang ada yang mau di omongi. Jangan-jangan mau ngelamar kakak,” bisik-bisik Intan di ujung kalimat, menggoda sang kakak.

Kakak perempuannya itu kini telah berusia lebih dari 30 tahun. Namun, bahkan dari penuturannya selama ini belum ada sedikitpun yang membahas tentang pernikahan. Padahal Intan telah memiliki dua anak yang menggemaskan yang berumur 6 dan 4 tahun di usianya yang kini menginjak 29 tahun. Intan memilih menikah muda, setelah menemukan tambatan hati yang sesuai kriteria miliknya.

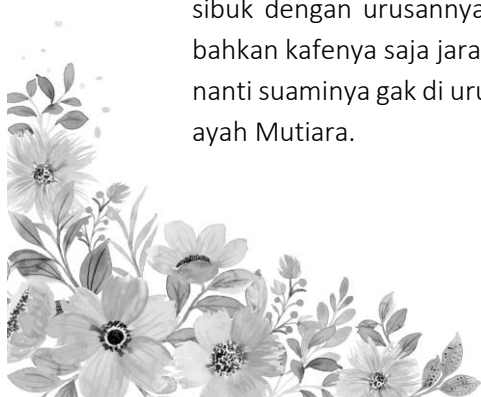
Perjalanan cinta Intan juga amat begitu mulus, jika orang lain melihatnya. Gayung segera bersambut, respon hangat kedua keluarga dengan restu yang melimpah untuk pasangan yang sejajar itu. Meski keduanya masih dalam masa studi, hal itu tak menjadi penghalang akan ikrar suci itu terucap.

“Karir itu tetap bisa dibangun, bahkan setelah kalian menikah, bukan begitu, Jeng?”

“Betul, pokoknya Intan tetep bisa kuliah, begitujua Fajar. Segala yang baik memnag harus disegerakan. Duh gak nyangka, Jeng, anak kita malah saling cinta. padahal niatnya memang mau dijodohkan.”

“Atau kalau Mutiara memang sudah ada calon bisa di barengkan, Jeng. Bukan begitu Pak Haikal?”

Yang ditanya tergelak, “ah, Sulung saya ini, Bu, masih sibuk dengan urusannya di luar, organisasi lah, acara ini itu, bahkan kafenya saja jarang-jarang di urus. Apalagi kalau nikah, nanti suaminya gak di urus kan malah repot,” guyon Pak Haikal, ayah Mutiara.



“Bapak ini, malah menjelekkkan anak sendiri,” timpal Ibu Mutiara, menyikut lengan suaminya. Tertawa.

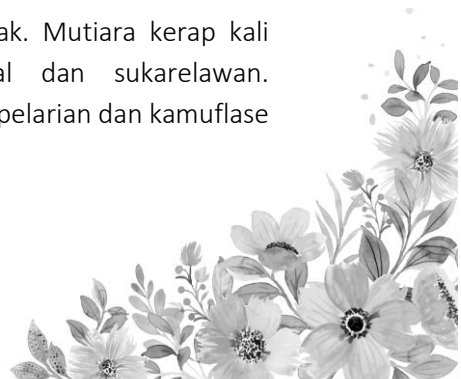
Ruangan itu ramai oleh sahut-sahutan guyonan. Mutiara ikut menimpali pembicaraan, ia mengenal baik keluarga itu. Juga fajar, lelaki yang akan menjadi adik iparnya. Keluarga itu sering berkunjung, entah untuk membicarakan bisnis atau hanya sekedar silaturahmi. Maka pesta pernikahan itupun dilaksanakan, setelah orang tua Fajar menyiapkan banyak untuk Mutiara, kakak pengantin wanita yang dilangkahi. Ditinggal menikah adiknya lebih dulu.

Mutiara sebetulnya enggan menerima, untuk apa. Ia sama sekali tak mempermasalahkan jika Intan menikah lebih dulu. menikah bukan soal siapa yang lebih tua, tapi soal siapa yang telah siap lahir batin untuk mengarungi bahtera rumah tangga.

“Kak, bisa pulang gak? Tadi orangnya juga minta alamat kafe, kalau kakak gak bisa pulang?” tanya Intan sekali lagi memastikan.

“Oke, suruh tunggu kakak di rumah.”

Mutiara segera berpamitan dengan pekerja di kafe, meminta orang kepercayaannya untuk mengurus selagi ia tak ada di tempat. Orang kepercayaan Mutiara mengganggu menyanggupi, hal itu sudah sering terjadi selama bertahun-tahun. Mutiara akan disibukkan dengan banyak kegiatan organisasi, acara-acara lain yang bahkan berhari-hari tak pulang. Acara yang mengharuskannya untuk keluar bertemu dan berusaha membantu orang banyak. Mutiara kerap kali melibatkan diri dalam acara amal dan sukarelawan. Meninggalkan kafe yang hanya tempat pelarian dan kamufase



dari dunia yang dibangunnya dengan kokoh. Dunia tempatnya selalu ingin menolong orang lain yang membutuhkan.

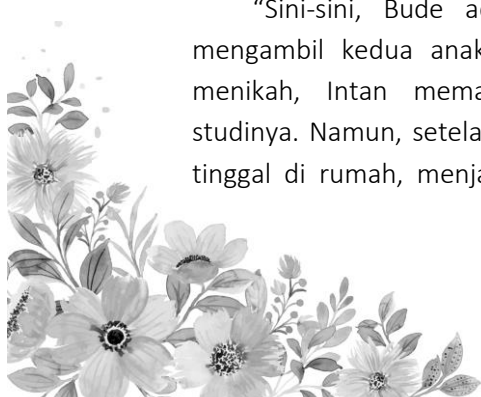
Jalanan lenggang, Mutiara mengemudikan mobilnya dengan pertanyaan melintas di kepala. Adit, Adit siapa gerangan yang ingin menemuinya. Ia mengingat beberapa nama Adit yang di kenalnya. Tadi ia lupa untuk bertanya dengan Intan bagaimana ciri-ciri dari orang yang mencarinya itu. kenapa lelaki itu mencarinya kerumah, ada perlu apa? Bahkan lelaki itu tak mau mengatakan apa keperluannya lewat telpon. Harus bertemu langsung, itu penjelasan Intan tadi sebelum mengakhiri pembicaraan.

Mutiara turun dari Mobil, melangkah menuju pintu utama. Sebuah mobil terparkir rapi di depan, tebaknya mobil itu adalah mobil seseorang yang bernama Adit.

“Budee,” teriak Lili, anak sulung Intan, menyambutnya berlari. Adiknya tak kalah rusuh menyusul berlari, menyongsong Mutiara yang baru saja tiba.

“Duh, Cantik dan Gantengnya dua jagoan ini.” Mutiara mengambil Leon, menggendongnya. Sedang Lili menggandeng tangan Mutiara erat. Dulu ia masih kuat menggendong keduanya secara bersamaan. Namun, sekarang tidak lagi, berat badan Lili telah bertambah, tubuhnya semakin gembul dari hari ke hari. Membuat Mutiara sedikit kewalahan untuk menggendong keduanya bersama.

“Sini-sini, Bude ada perlu dengan tamunya.” Intan mengambil kedua anaknya yang menggemaskan itu. Usai menikah, Intan memang masih sempat menyelesaikan studinya. Namun, setelah mempunyai anak ia memilih untuk tinggal di rumah, menjadi Ibu yang selalu ada untuk anak-



anaknya. Keputusan itu tentu saja di sambut senang oleh Fajar dan orangtuanya. Bahkan Intan sama sekali tak perlu mengkhawatirkan apapun. Begitu kata Ibu mertuanya yang di disetujui dengan anggukan kepala oleh Fajar.

“Kak Adit,” panggil Mutiara mengenali tamunya setelah pandangan mereka bertemu.

“Ra.” Adit menimpali, mengulurkan tangan. “Kabar baik?”

Mutiara mengangguk, “Kak Adit sendiri? Lama sekali gak ketemu, terakhir kayaknya setelah volunteer ke Pulau itu.” Mutiara mencoba mengendalikan diri.

“Ra, aku ada perlu, tapi sebelum itu aku minta maaf yang sebesar-besarnya Ra,” ucap Adit menatap Mutiara sendu.

Mutiara bergeming, “Maaf untuk apa?” tanyanya kemudian.

“Soal kejadian di pulau itu, aku benar-benar minta maaf.”

Ingatan yang telah terkubur dalam memori yang usang itu kembali terburai. Menyisakan helaan nafas tertahan untuk sekedar mengingatnya.



Volunteer

Desember 2011

“Ra, bisa tolong bantu aku.”

Mutiara menoleh, tangannya yang sedang memasukkan sampah ke dalam karung terhenti. Lantas melangkah meninggalkan karung itu mendekat ke arah Adit. Berniat menyanggupi permintaan tolongnya.

“Ayo angkat karung ini ke tepi. Isinya sampah basah jadi lebih berat dari biasanya.”

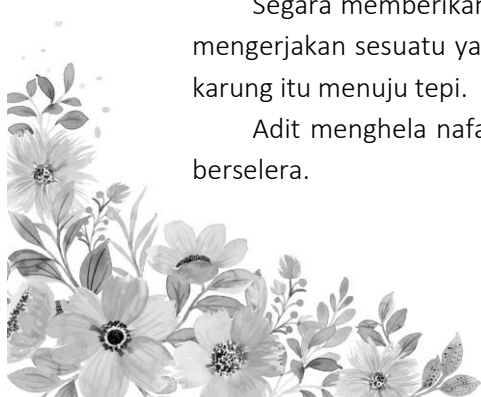
Mutiara menyanggupi, segera memegang kedua ujung karung bagian bawah. Sedangkan Adit memegang bagian atas yang sudah diikat kuat sebelumnya dengan seutas tali. Meski ia perempuan, tenaganya tak perlu di ragukan. Latihan fisik pagi-pagi yang sering dilakukan bersama Intan membantu banyak membentuk kekuatan tubuhnya.

“Biar aku yang bantu, Kak. Biar Mutiara yang masuki sampah ke dalam karung-karung,” ujar Segara yang segera meraih ujung karung, menggantikan posisi Mutiara.

“Gak apa lagi, Gar. Meski perempuan, aku juga kuat kali,” protes Mutiara, tak urung juga melepaskan tangannya kemudian.

Segara memberikan kode agar Mutiara mengalah, untuk mengerjakan sesuatu yang lain daripada mengangkat karung-karung itu menuju tepi.

Adit menghela nafas, “okeelah, Ayo,” ucapnya sedikit tak berselera.

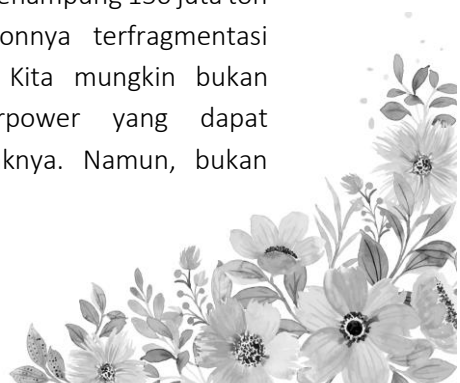


Kegiatan volunteer itu benar terlaksana setelah beberapa rangkaian pemilihan peserta yang akan berpartisipasi di dalamnya. Kegiatan sosial sebagai bentuk mencintai alam. Di mulai dengan kegiatan penanaman kembali hutan mangrove sebagai antisipasi terhadap gelombang tinggi yang dapat mengancam keselamatan penduduk pulau, sehari setelah mereka sampai di tempat yang telah di tentukan. Hari kedua dilanjutkan dengan pembersihan umum pantai yang dipenuhi sampah. Pantai yang mulai ditinggalkan pengunjungnya karena kondisinya yang cukup memprihatinkan.

Sebagaimana yang diusulkan oleh Segara dan jajaran anggota inti lainnya mengenai dampak serius dan berkepanjangan dari sampah plastik yang ada. Maka, kegiatan itu resmi dilakukan dan mendapat dukungan dari beberapa pihak.

“Meningkatnya pencemaran yang bersifat toksik, *bioavailability* dan memberikan dampak melalui rantai makanan, kehidupan lautan dan daratan termasuk berdampak pada perekonomian negara. Penelitian yang dilakukan oleh lembaga OC menemukan bahwa 28% ikan di Indonesia mengandung plastik. Hal itu jika dikonsumsi secara terus menerus dapat menyebabkan gangguan metabolisme tubuh, iritasi pada sistem pencernaan hingga berakhir pada kematian.”

“Saat ini laut diperkirakan sudah menampung 150 juta ton sampah plastik dengan 250 ribu tonnya terfragmentasi menjadi 5 triliun potongan plastik. Kita mungkin bukan superhiro dengan kekuatan superpower yang dapat memusnahkan sampah begitu banyaknya. Namun, bukan



berarti kita tak dapat melakukan sesuatu yang baik untuk alam. Dengan gerakan yang lebih kecil meski membutuhkan waktu yang lebih lama. Maka dari itu mari lakukan sesuatu dengan konsisten untuk kecintaan kita terhadap alam, sesuai moto komunitas..” Segara menjeda kalimatnya, menatap satu persatu peserta pertemuan yang duduk menyimak apa yang tengah ia katakan.

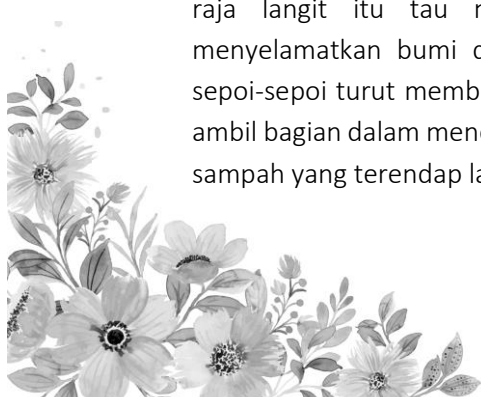
“Siapkah kalian mencintai alam?”

“Siappp,” Sahut semua peserta, ruangan itu bergemuruh.

Meski terbilang anggota muda, Segara memiliki jiwa kepemimpinan yang baik, begitu komentar ketua komunitas waktu itu. Sehingga pada beberapa kesempatan Segara sering menggantikan Adit untuk berbicara di depan. Dengan pujian yang Adit lontarkan sebenarnya ia memang ingin memberikan semua tugas miliknya dalam komunitas pada Segara. Lelaki itu dapat diandalkan lebih baik dari siapapun dalam tim inti. Ide-ide yang Segara tawarkan untuk kemajuan komunitas memang membuat Adit menatapnya takjub dalam beberapa waktu.

Tidak ada rasa iri dalam hatinya meski anggota komunitas lebih sering membicarakan Segara di banding dirinya yang menjabat sebagai ketua komunitas. Selagi semua menguntungkan nama baiknya semua itu tak masalah.

Kegiatan pembersihan sampah di pantai itu terus berlangsung disaksikan sinar mentari yang meredup. Seolah raja langit itu tau niat baik orang-orang yang ingin menyelamatkan bumi dengan langkah kecil. Angin bertiup sepoi-sepoi turut memberi kesejukan, meski terkadang justru ambil bagian dalam menebarkan bau tak sedap ketika sampah-sampah yang terendap lama itu terangkat.



“Kenapa Segara itu keren sekali akhir-akhir ini ya, Ra?”

Mutiara menoleh mendapati Anin yang menatap lurus ke depan, ke arah Segara yang tengah berdiri berbincang dengan beberapa penduduk setempat. Topi hitam yang dikenakannya menambah kesan paripurna dalam penampilannya.

“Kau suka dengan Segara, An?” selidik Mutiara memerhatikan mimik wajah Anin. Berharap perempuan itu menjawab dengan jujur pertanyaannya. Jika memang sungguhan Anin menyukai Segara, mungkin saja ia bisa membantu hubungan keduanya menjadi lebih dari sekedar teman.

“Kagum aja sih, Kau kan tau aku sukanya dengan siapa. Gimana sih?” Anin menyenggol lengan Mutiara.

Mutiara mengelap tengkuknya yang berkeringat, “Iya juga sih.”

“Coba aja kalau Andika juga ada di komunitas ini, ikut kegiatan ini juga.” Anin menghela nafas, tiba-tiba ingatan akan lelaki yang tak banyak bicara itu menyeruak.

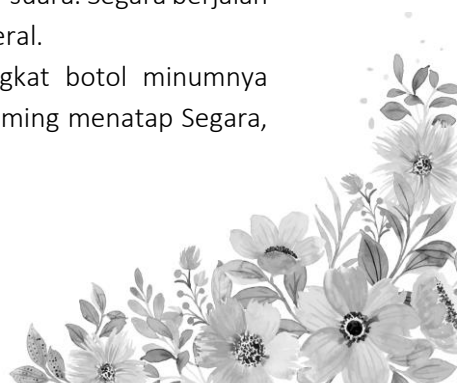
“Ah, dia mah gak cocok dengan acara panas-panasan gini, cocoknya mah di ruangan yang adem ayem,” sahut Mutiara membenarkan anak rambutnya yang tertiuip angin.

“Ra, Soal kak Adit...”

“Mutiara, Anin, kalian udah dapat minum?”

Anin sontak mengentikan kalimatnya, membuat kedua perempuan itu menoleh ke arah sumber suara. Segara berjalan mendekat membawa dua botol air mineral.

“Sudah,” sahut Mutiara mengangkat botol minumannya yang tinggal sedikit. Sedang Anin bergeming menatap Segara,



di bawah angin yang bertiup, serasa mahluk Tuhan yang memesona sedang berjalan menujuinya.

“Nah, jangan sampai kalian dehidrasi. Kegiatan kita masih panjang.” Segara mengulurkan kedua tangannya ke arah Mutiara dan Anin. Yang segera di raih oleh Anin diikuti ragu oleh Mutiara.

“Memangnya kau sendiri sudah minum, Heh?”

Segara mengangguk sebagai jawaban. Mutiara menatap sangsi, melihat tak ada tanda-tanda botol minum yang dibawa Segara selain dua botol yang diberikan untuknya dan Anin.

“Kalian mau minum?” Adit muncul di hadapan dengan sekotak dus botol air mineral yang berisi setengah.

Mutiara dan Anin kompak menunjukkan botol yang masih utuh ditangannya, pemberian Segara.

“Ya udah kalau gitu, aku ke yang lain dulu. Mungkin ada yang belum dapat air minum.” Adit bersiap meninggalkan mereka.

“Eh, Kak Adit,” panggil Mutiara sebelum Adit melangkah kaki. “Boleh minta satu lagi?”

“Tentu.” Adit memberikan satu botol untuk Mutiara dengan senyum yang tersungging di wajahnya.

“Etdah, besar banyak-banyak minum, Ra,” tukas Anin yang memerhatikan orang-orang di hadapannya.

“Nah,”

Adit menelan ludah, melihat Mutiara memberikan botol tersebut pada Segara. Ia lantas melangkah pergi, masgyul.

“Aku tau kau belum minum, jangan hanya memikirkan orang lain lah, diri sendiri juga.”

Segara menerima botol itu, sedikit tersenyum. Mengaku kalah, ia memang tak dapat menyembunyikan sesuatu dari perempuan itu. "Thanks, Ra."

"Segara baiknya ke semua orang apa orang-orang tertentu?" Anin menyelidik, ia seolah menangkap sesuatu dari beberapa kejadian selama ini. Segara seolah memberi perhatian lebih pada Mutiara.

"Kesemua orang, dia memang sebaik itu."

Anin, menatap tak percaya. Tapi setelah di fikir-fikir Segara memang selalu baik dan mendahulukan orang lain dari pada diri sendiri. Itu berarti analisisnya salah.

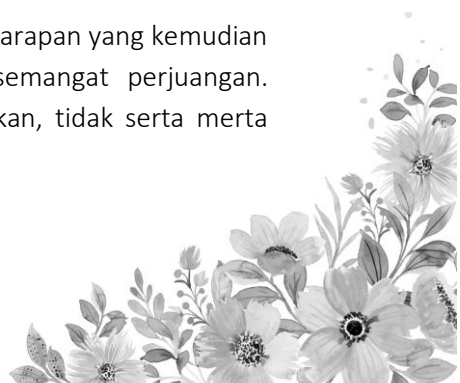
Acara volunteer itu memang berjalan lancar selama beberapa hari. Bencana itu terjadi ketika salah satu pejabat dari kota datang berkunjung. Sambutan meriah terhampar dari dermaga hingga sudut-sudut terpencil pulau. Pasalnya, memang pejabat dari kota itu berkunjung untuk meninjau kondisi masyarakat di tempat itu dan berjanji akan membuatnya lebih baik lagi. Janji demi janji dibuat semua yang mendengar tersenyum setuju, lantas bersorak.

"Kau pikir mereka akan menepati janji, Ra?" tanya Anin memerhatikan kerumunan itu.

"Semoga saja, ucapan adalah doa bukan?"

"Ucapan omong kosong apa itu doa juga, ucapan yang bahkan tak ada maksud untuk hal itu. membual." Anin menyilangkan tangan di dada.

"Semua itu berawal dari ucapan, harapan yang kemudian perlahan akan diwujudkan dengan semangat perjuangan. Mewujudkan sesuatu juga berproses kan, tidak serta merta



besok pulau ini akan menjadi luar biasa baik, perlahan sedikit demi sedikit,” ujar Adit yang turut nimbrung dalam obrolan.

Mutiara mengangguk setuju, kalimat Adit ada benarnya juga. Namun, Anin hanya bergeming ia sama sekali tak percaya. Baginya ucapan manis itu hanya kamufase, fatamorgana yang menarik mangsa untuk menjadi budak dari setiap keinginan yang lebih besar.

“Apa pejabat itu akan menginap di pulau ini, Kak?”

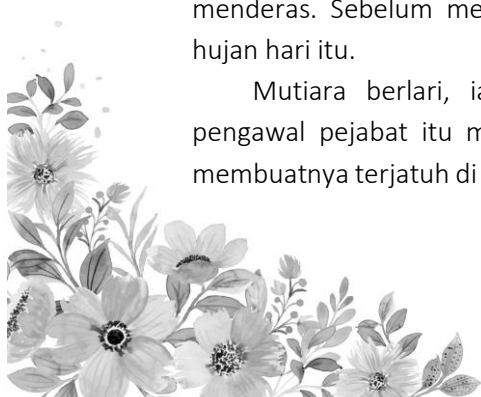
“Enggak, Ra. Rencana sore setelah meninjau lokasi sekolah, mereka akan kembali ke kota,” papar Adit.

Mutiara mendongak, keinginan hatinya seolah menyuruh untuk menatap langit. Langit yang mulai gelap dengan awan yang berarak. Angin juga mulai bertiup sedikit lebih kencang dari biasanya. Semakin dilihat awan yang semula kelabu berubah menjadi hitam pekat dalam waktu yang tak berselang lama. Anin mengikuti pandangan Mutiara.

“Sepertinya pejabat kota itu tak dapat keluar dari pulau, sore ini,” celetuk Anin.

Reflek Mutiara mengangguk samar. Rintik gerimis mulai turun dengan cepat. orang-orang yang mengikuti pejabat dari kota itu tergopoh-gopoh melindungi orang berdasi itu. Merentangkan tangan bahkan melepas jas membuat payung darurat untuk orang yang terpandang. sedang orang-orang pulau merayakannya dengan tarian di bawah hujan yang mulai menderas. Sebelum menyadari ada yang tak beres dengan hujan hari itu.

Mutiara berlari, ia melihat bagaimana seorang dari pengawal pejabat itu menabrak salah satu anak kecil yang membuatnya terjatuh di antara riuh orang-orang. Anak berusia

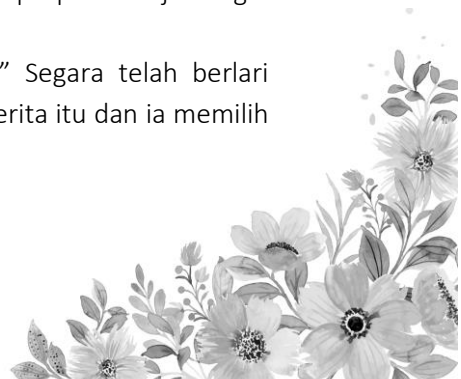


di bawah lima tahun itu menangis. Mutiara meraihnya segera menggendong menepi. Mengusap pelipisnya yang tergores, sedikit darah segar keluar dari sana. Sese kali menoleh guna mencari keberadaan orang yang merasa kehilangan anak. Nihil, tak ada yang mencari anak itu hingga Mutiara memutuskan membawa serta untuk berteduh.

Anin dan Adit entah ke mana. Mutiara tak melihatnya lagi. Bahkan di antara peserta volunteer yang mengenakan rompi berwarna navy, mereka juga tak terlihat sama sekali. Hanya orang-orang dengan setelan jas lengkap dan sepatu yang kotor terkena tampias rintik hujan mengenai tanah berdebu yang terlihat. Mereka berteduh di salah satu rumah warga yang paling dekat. Sedang Mutiara yang menggendong anak kecil itu dan beberapa warga berada di bawah pohon besar. Hujan terlanjur turun dengan deras, memotong pergerakan mereka menuju bangunan rumah yang berada di ujung sebelah kanan. Dengan jarak yang masih tersisa ratusan meter.

Angin bertiup dengan kencang. Mutiara semakin mengeratkan dekapannya pada anak itu. menghimbau agar orang-orang yang bersamanya berlari sekuat tenaga menuju bangunan paling dekat. Dalam kondisi hujan disertai angin berlindung di bawah pohon adalah pilihan yang buruk. Dahan yang telah keropos dan lapuk sekali tertiu p angin yang kencang akan lepas dan jatuh bedebam mengenai sesuatu di bawahnya. Belum lagi jika petir turut melanda, memperparah hujan angin itu.

“Lewat sini, Bapak, Ibu sekalian.” Segera telah berlari menembus hujan. Ia telah menerima berita itu dan ia memilih



melakukan evakuasi agar para penduduk meninggalkan daerah yang paling dekat dengan bibir pantai, segera.

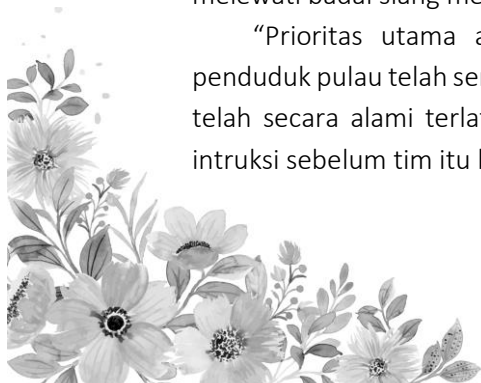
Mutiara melihat rombongannya, orang-orang yang menggunakan rompi berwarna navy bertuliskan komunitas pecinta alam di dada sebelah kiri. Mutiara menatap heran, bukankah itu hanya hujan angin biasa kenapa mereka seolah panik berlebihan dengan mengarahkan orang-orang untuk segera meninggalkan tempat itu. Mereka adalah penduduk asli yang bahkan tau apa yang harus dilakukan ketika hujan angin melanda. Mereka bukan anak kecil yang tak tau apa-apa soal hujan angin yang deras.

“Ra, cepat evakuasi diri dengan yang lain. Kami mendapat kabar bahwa badai ini akan menggila dalam beberapa saat. Bahkan kemungkinan gelombang akan tinggi. Kau kesulitan? Biar ku gendong dia.” Segera mengulurkan tangan berusaha meraih tubuh anak kecil yang berada di gendongan Mutiara.

“Tidak usah, Gar. Aku bisa mengurusnya, kau bisa melakukan sesuatu yang lain. Jaga diri,” ujar Mutiara setengah berteriak mencoba mengalahkan gemuruh suara hujan yang semakin deras. Mutiara telah melepas rompi miliknya menutupkan pada tubuh anak kecil yang memeluknya erat.

Segara mengangguk, berlari menembus hujan dengan beberapa pemuda desa. Ia harus membawa serta penduduk menuju tempat yang telah ditentukan sebagai pertahanan melewati badai siang menjelang sore itu.

“Prioritas utama adalah keamanan pejabat kota itu, penduduk pulau telah sering melewati badai jadi tubuh mereka telah secara alami terlatih,” ucap tetua pulau saat memberi intruksi sebelum tim itu berpecah.



Mutiara menatap jerih ke arah lautan, debur ombak mulai menggila di sana. Meski hujan yang turun dengan deras membuat pandangan menjadi tak jelas, namun tetap saja, lautan yang indah kemarin-kemarin berubah menjadi semenakutkan itu. Dengan ombak yang menjilat melebihi batas wajarnya. Suara gemuruh lautan, hujan, dahan ranting yang tertiuip angin ditambah dengan suasana yang lebih gelap dari sebelumnya. Teriakan panik dari beberapa orang menambah desir pada dada.

Beberapa saat anak itu bertemu dengan orangtuanya. Mutiara menjelaskan kondisi pulau pada orang-orang yang bersamanya. Mereka harus pergi menembus hujan meninggalkan posisi semula, karena menurut penuturan Segara mungkin saja ombak lautan akan menyapunya dalam hitungan detik. Bukan berarti mendahului apa yang Tuhan gariskan, tapi alam telah lebih dulu memberi tanda agar manusia memerhatikan untuk keselamatan mereka juga. Mutiara mengencangkan tali sepatunya, ia harus bertindak, ia harus melakukannya sebaik mungkin di manapun dan apapun kondisinya.

“Raa, Awasss,”

Mutiara menghentikan langkah, seseorang telah lebih dulu menariknya untuk kemudian bedebam jatuh ke permukaan tanah yang penuh dengan air hujan.



Malam yang Dingin

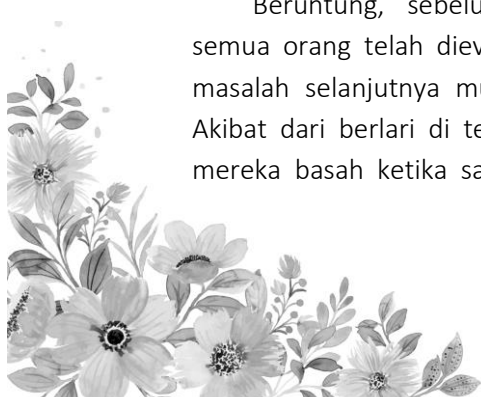
“Lukamu sudah di obati, Ra?” tanya Anin sesaat setelah ia membantu Bu Nyimas -bidan pulau- memeriksa salah satu Ibu yang tengah hamil besar.

Mutiara mengangguk, “I am ok.”

Perempuan itu menunjukkan lengannya baik-baik saja meski sempat tergores dahan pohon yang jatuh. Sebelum itu, beruntung Segara yang melihat itu sempat menariknya dengan tepat. Sehingga tak ada akibat fatal dari hal itu. Badai telah reda tepat saat waktu pergantian siang ke malam. menyisakan pulau yang porak poranda di banyak tempat. Air laut dengan ombak tinggi menerjang puluhan rumah yang paling dekat dengan pantai. Dua tempat ibadah, satu sekolahan juga rusak berat. Angin juga menumbangkan beberapa pohon-pohon besar dan menimpa apapun yang ada di bawahnya.

Malam itu mereka berkumpul di balai, tempat luas yang menampung sebagian besar penduduk pulau yang rumahnya rusak. Sisanya menetap dalam bangunan utama masjid agung pulau yang tak kalah luas. Apa kabar pejabat dari kota itu. Dia tentu baik-baik saja dengan banyak pengawalan. Bahkan penduduk pulau begitu mengutamakan keselamatannya dibandingkan yang lain.

Beruntung, sebelum badai benar-benar mengamuk, semua orang telah dievakuasi ke tempat yang aman meski masalah selanjutnya muncul bagai jamur di musim hujan. Akibat dari berlari di tengah hujan yang cukup deras, baju mereka basah ketika sampai di tempat evakuasi. Beberapa



orang yang panik juga sempat terjatuh, tersandung akar pohon. Bahkan ada yang bernasib seperti Mutiara, hampir tertimpa dahan yang luruh karena lapuk.

Tak ada baju ganti, tak ada selimut. Lebih-lebih soal makanan. Gerimis masih turun meski tinggal rintik-rintik kecil. Luka-luka ringan juga baru sempat diobati setelah kotak berisi obat-obatan di datangkan, paramedis yang ada merawat mereka dengan bantuan tim volunteer yang telah menerima pelatihan P3K sebelumnya.

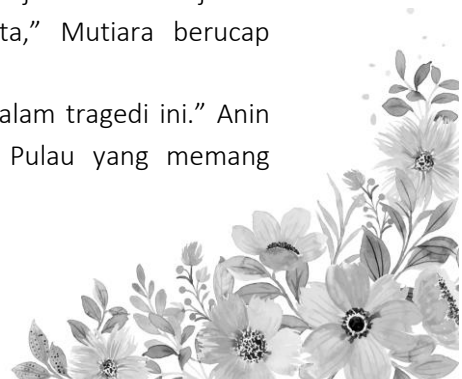
“Apa kita akan tidur dengan baju basah seperti ini?”

“Yah mau bagaimana lagi, baju seluruhnya tertinggal di posko. Tak mungkin juga mengambilnya.”

Mutiara menoleh, mendengar percakapan sesama tim volunteer di ujung sana. Kembali ia menatap tubuhnya yang berbalut baju dan rompi yang basah. Ia yakin banyak orang di dalam sana yang ada dalam kondisi yang sama. Tidur dengan baju yang basah, Mutiara pernah melakukannya ketika mengikuti salah satu kegiatan perkemahan. Waktu itu perkemahan dilanda hujan lebat dan sebagai panitia, tanggung jawabnya terhadap peserta dan barang bawaan. Membuat Mutiara dan rekan panitia berkali-kali harus berlari di tengah hujan tanpa payung tanpa jas hujan. Untuk kemudian tak ada baju ganti miliknya yang tak basah, hingga harus tidur dalam kondisi seperti itu hingga esok.

“Ah, hidup memang sekumpulan kejadian demi kejadian di luar perencanaan dan kendali kita,” Mutiara berucap menatap prihatin lalu lalang orang.

“Semoga tidak ada korban jiwa dalam tragedi ini.” Anin menghela nafas berat. Menyaksikan Pulau yang memang



indah, meski saat mereka datang pantainya yang putih terbenam di antara tumpukan sampah. Beberapa hari lewat mereka telah berusaha keras untuk membersihkannya juga penanaman kembali hutan mangrove, memperbaiki beberapa fasilitas umum hingga pemasangan pernak pernik untuk menyambut kedatangan pejabat dari kota. Meski malam telah membungkus pulau, Anin sempat menyaksikan sendiri bagaimana kondisi terakhir setelah kepergian badai itu. menyesak sekali menatap bangunan yang roboh, orang-orang yang terluka hingga orang-orang yang duduk dan berbaring tanpa alas.

“Ada tim medis,”

“Tolong segera, ada yang terluka!!!”

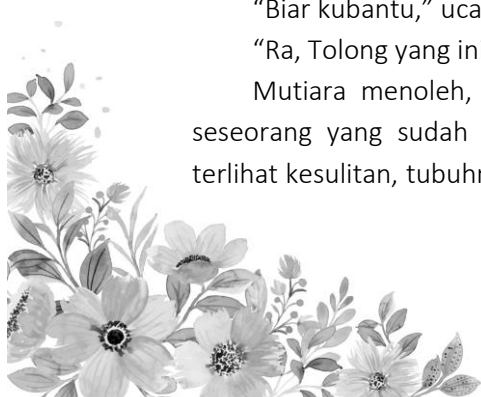
Mutiara dan Anin kompak menoleh, juga beberapa orang yang ada di sana. Lihatlah sekelompok dari tim evakuasi yang terdiri dari penduduk pulau dan beberapa dari tim volunteer datang dengan tiga orang yang di tandu dan dua orang yang berjalan dengan dipapah. Mutiara, Anin dan beberapa paramedis yang ada tergopoh membantu.

Mutiara menatap ke arah ujung rombongan, sedetik kemudian tatapannya berubah sendu. Segara tengah memapah seseorang yang terluka di kaki. Tubuh Segara juga nampak payah, bajunya koyak, sepatu penuh lumpur dengan rambut basah dan berantakan.

“Biar kubantu,” ucap Mutiara pada Segara.

“Ra, Tolong yang ini saja, dia butuh pertolongan!”

Mutiara menoleh, terlihat Adit juga tengah memapah seseorang yang sudah hampir tak sadarkan diri. Lelaki itu terlihat kesulitan, tubuhnya yang lebih pendek beberapa senti



dari segara juga tak kalah parah berantakan. Sekilas Mutiara menatap Segara yang kemudian mengangguk, setuju.

“Kau bantu saja dia, Ra.” Segara kembali memapah seseorang yang terluka itu seorang diri.

Mutiara berlari, menyongsong langkah Adit yang terlihat payah. Membantu Adit memapah orang yang terluka itu.

“Terimakasih, Ra,” ucap Adit kemudian. Mutiara tak menanggapi untuk kemudian tenggelam dalam sibuk. Ia telah belajar tentang pertolongan pertama pada kecelakaan, sehingga ia mampu untuk turut serta memberi pertolongan, tak akan ia biarkan keraguan dan ketidakpercayaan diri seperti kejadian pada kecelakaan beruntun di jalanan itu terulang.

Malam semakin matang, beberapa dari tim evakuasi telah memberikan pakaian darurat sementara untuk ganti. Juga selimut-selimut yang mereka dapatkan dari simpanan yang ada di gudang pulau. Pakaian dan selimut yang akan mereka sumbangkan pada orang-orang yang membutuhkan.

“Anin, kau lihat Mutiara?” Segara menoleh kiri kanan, memindai orang-orang yang tengah duduk, berbaring dan mengobrol di sekeliling.

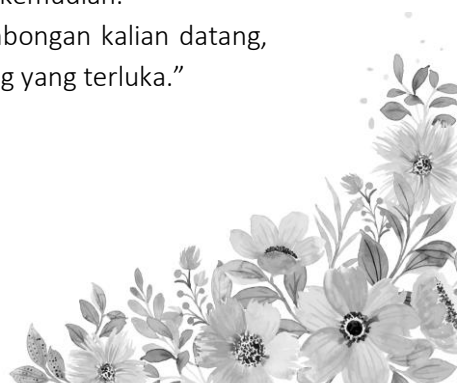
“Justru aku tadi mau nanya gitu, Gara.” Anin juga ikut menoleh ke kiri kanan.

“Kapan terakhir kau liat dia?” selidik Anin.

“Saat aku baru datang tadi,” Segara terlihat berfikir sejenak. “Kau lihat Kak Adit?” tanyanya kemudian.

Anin mengangguk, “Tadi saat rombongan kalian datang, aku liat Kak Adit memapah salah seorang yang terluka.”

“Setelah itu?”



“Enggak liat lagi, aku bantu Bu Nyimas jadi gak merhatiin sekitar lagi. Ke manalah Mutiara? Apa ia pergi dengan Kak Adit? Tapi pergi ke mana?”

Segara menggeleng, ia tak tau jawabannya. Tapi Adit memang selalu ada perlu dengan Mutiara. Ada atau tidak ada, pasti di ada-adakan. Segara paham akan hal itu. Menurut kabar yang beredar, Adit memang sudah sejak lama menyukai Mutiara.

“Kabari aku kalau liat Mutiara, Nin.”

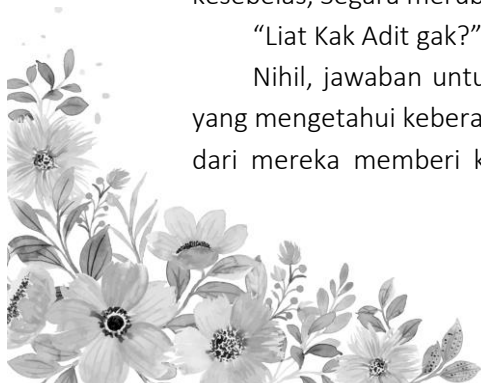
“Kau mau ke mana?” Tanya Anin penasaran melihat Segara seolah buru-buru hendak pergi.

Segara tak menjawab, kaki yang panjang membuatnya cepat sekali dalam langkah. Ia hendak mencari Mutiara. Tak ada yang perlu ia katakan dengan perempuan itu, juga tak ada permintaan tolong, ia hanya ingin memastikan bahwa perempuan itu baik-baik saja. Kejadian seperti ini jelas sekali membuatnya memikirkan banyak hal. Entah apa lagi kali ini. Segara selalu ingat setiap Mutiara mengalami kejadian buruk yang tak lazim, ia akan menyendiri di balkon lantai dua rumahnya. Untuk kemudian Segara keluar menemani dan obrolan yang tak pernah ringan itu berlangsung.

Segara sempat menanyai beberapa orang perihal keberadaan Mutiara. Nihil, sudah sepuluh orang yang ia tanyai belum melihat Mutiara sejak rombongan tadi tiba. Pada orang kesebelas, Segara merubah tanya.

“Liat Kak Adit gak?”

Nihil, jawaban untuk pertanyaan itu juga sama. Tak ada yang mengetahui keberadaan Mutiara ataupun Adit. Beberapa dari mereka memberi keterangan bahwa keduanya sempat



membalut luka seseorang yang dipapah Adit. Setelah itu mereka menggeleng tak tau.

Segara menyugar rambut dengan kedua tangannya. Tangan itu tertahan di belakang tempurung kepalanya. Untuk kemudian berfikir sejenak dan membenak tanya.

“Di mana Mutiara? Apa dia bersama Kak Adit ada keperluan? Kenapa tak ada seorangpun yang tau dari mereka yang sempat kutanya, termasuk Anin. Apa Mutiara baik-baik saja?”



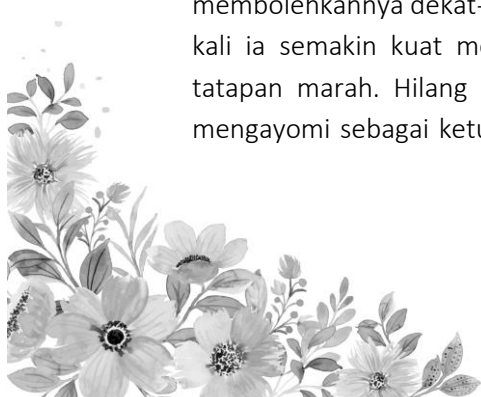
Hanya Sifat Manusia Biasa

“Ra!!!” pekik Segara berlari mendekat.

Melihat Mutiara yang terjatuh setelah menerima satu pukulan telak dari Adit. Tanpa berfikir panjang, Segara melakukan hal yang sama demi mendapati bibir Mutiara berdarah. Tidak hanya sekali, namun dua kali Segara melayangkan pukulan dengan kekuatan penuh. Lelaki itu tak habis Fikir, bisa-bisanya seorang Adit melalukan itu pada Mutiara. Yang mana kata orang-orang Mutiara adalah gadis yang ia cintai.

Setelah Mutiara membantu Adit mengurus salah seorang yang terluka saat datang bersamanya. Adit mengajak Mutiara berbincang, menurutnya ia harus mengatakan semua yang mengganggu fikiran selama ini. Itu perihal perasaannya pada Mutiara yang semakin hari dirasa semakin menggebu. Jika dibiarkan ia akan sungguh tersiksa melihat Mutiara dekat dengan teman lelaki yang lain. Berbincang, melempar senyuman, bahkan membantu selain dirinya.

Awalnya pembicaraan itu baik-baik saja meski mereka menepi dari keramaian. Namun, penolakan dari Mutiara membuat lelaki itu murka. Ia tak dapat mengendalikan diri, bahkan memaksa Mutiara untuk menerimanya dan tak membolehkannya dekat-dekat dengan teman lelaki. Sekali dua kali ia semakin kuat mencengkram lengan Mutiara dengan tatapan marah. Hilang sudah wajahnya yang selalu terlihat mengayomi sebagai ketua komunitas. Seseorang yang ramah



dan berjiwa pemimpin itu seketika lenyap, berubah menjadi sosok yang bahkan tak pernah Mutiara kenali.

“Berani sekali kau memukul perempuan, heh?” desis Segara mencengkram kerah baju Adit.

Adit menyinggai, menatap tajam ke arah Segara. Tangannya menggenggam, tinju melayang. Tangan Segara lebih dari sigap untuk menahan serangan itu, lantas menguncinya.

Mutiara sempat melawan, tadi. Ia tak menyangka Adit akan berlaku sejauh itu. Beberapa pukulan yang mengarah ke arahnya ditangkis. Hanya pukulan terakhir yang telak mengenai wajahnya, tepat saat Segara muncul dari arah lain.

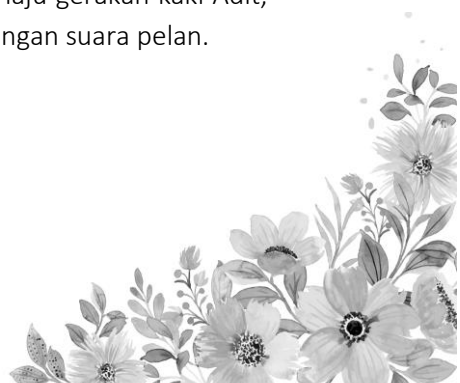
“Sudah cukup,” teriak Mutiara bangkit menyeka sudut bibirnya yang berdarah. Ia tak tahan lagi melihat keributan dan saling serang antara Adit dan Segara.

Demi mendengar itu, Adit berontak berusaha lepas dari cengkraman Segara. Kemudian menatap sendu ke arah Mutiara.

“Kau, Kaa u baik-baik saja, Ra?” suara Adit terdengar bergetar. Kakinya melangkah pelan menuju Mutiara, menatapnya lekat. Beralih menatap tangannya yang kemudian terangkat, tangan itu gemetar.

Mutiara dan Segara menatapnya heran juga waspada. Bisa saja itu hanya tipuan agar dapat menyakiti lebih jauh. Segara sudah akan bertindak menahan laju gerakan kaki Adit, urung demi mendengar Adit berbisik dengan suara pelan.

“Apa yang telah aku lakukan?”



“Apa sakit, Ra. Maafkan aku,” ucapnya dengan mata berkaca, seolah tak percaya jika ia telah melakukan hal buruk pada perempuan di hadapannya.

Segara mengusap wajah, drama macam apa ini.

“Cukup, Kak. Sebaiknya tak ada yang tau perihal kejadian ini selain kita bertiga. Maaf Kak Adit tolong jangan ganggu aku lagi.” Mutiara menatapnya tajam dengan sisa-sisa amarah juga ketakutan yang menggantung di wajahnya.

Gadis itu melangkah menjauh meninggalkan Adit yang gemetar menatap tangannya. Ia terjatuh bersimpuh seolah sungguh amat menyesal melakukan hal itu. Bulir bening jatuh, Adit berteriak marah pada diri sendiri.

Segara membiarkan Adit, lantas menyusul langkah Mutiara. Menarik tangan gadis itu mempercepat langkah.

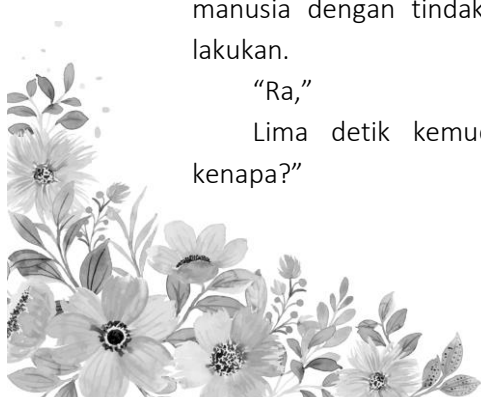
“Lukamu harus di obati, Ra.”

Mutiara tak menyahuti. Fikirannya masih dipenuhi beberapa potong kejadian, terlebih ketika Adit mencengkram lengannya dengan kuat. Tatapannya yang tajam, belum pernah ia melihat sisi dari Adit yang demikian.

Sisi manusia yang lain, sesuatu yang ia sembunyikan. Atau sesuatu yang benar-benar di luar kendali diri. Manusia memang menyimpan misteri, senyum yang tersungging, kata-kata yang terucap, uluran tangan yang seolah membantu namun sama sekali tak memiliki niat untuk itu. Setulus apa manusia dengan tindakan atas nama cinta yang ia dapat lakukan.

“Ra,”

Lima detik kemudian Mutiara baru menoleh, “Ya, kenapa?”



“Banyakkah yang sedang kau pikirkan?”

Mutiara tersenyum, menatap api kecil yang berkobar dihadapan, mencipta hangat. Raut wajahnya yang kusut boleh jadi berbentuk sekusut fikirannya hingga Segara dapat melontarkan tanya demikian. Ia hanya tak menyangka, bagaimana sebuah kata yang terucap dapat mencipta tindakan yang begitu di luar kesadaran.

“Aku hanya tak menyangka Kak adit akan berlaku demikian, Gar.”

“Begitulah manusia, Ra. Jangan pernah heran dengan apapun yang menyangkut manusia. Itu hanya sifat manusia biasa. Dan kita tidak bisa mengontrol apa yang akan di lakukan orang lain. Selain terus waspada dan berbuat baik pada porsinya. Terlalu berlebihan juga tak baik, bukan?”

Mutiara mengangguk menyetujui kalimat Segara. Hanya saja, ia sungguh tak menyangka akan terjadi seperti itu. Ia bahkan mulai merasa takut untuk bertemu dengan Adit. Lelaki itu sepertinya memiliki gangguan mental, meski Segara menyebutnya itu hanya sifat manusia biasa.

“Tak perlu risau atau takut, Ra. Aku akan mengawasi orang itu dan akan kupastikan kejadian ini tak akan terulang kembali,” ucap Segara menoleh ke arah samping.

Sejenak pandangan mereka bertemu di bawah malam yang terus menjelma dingin dari menit ke menit.

nnn

“Orang itu sudah pergi, Kak?” Tanya Intan begitu penasaran dengan tamu kakaknya itu.

“Sudah, baru saja?”



“Eh, seriusan dia mau ngelamar kakak?” tanya Intan antusias. Ia sempat mendengar ucapan lelaki tadi. Awalnya ia hanya bercanda, menggoda kakaknya soal lelaki itu datang mungkin saja bertujuan untuk melamar. Ternyata memang sungguhan demikian.

Mutiara menggeleng, Adit datang memang untuk mengulang kedua kalinya perihal perasaannya itu. Beberapa menit, Mutiara sempat was-was jika sesuatu yang seperti waktu itu terjadi lagi. Kemarahan Adit yang berakhir dengan tindak kekerasan atas penolakan dari keinginannya. Namun, pembicaraan itu berlangsung dengan damai. Dan Adit dapat menerima dengan hati yang lapang, penolakan untuk kedua kalinya.

“Semoga kamu selalu bahagia, Ra? Jangan pernah sungkan menhubungiku jika kamu dalam kondisi sulit.” Itu kalimat terakhir yang Adit ucapkan sebelum ia meninggalkan rumah itu.

Mutiara menghembuskan nafas berat. Ia tau kondisi Adit memang sulit. Sejak kejadian di pulau itu, ia memang tak pernah bertegur sapa. Interaksi mereka jarang terjadi hingga berakhir dengan Adit meninggalkan komunitas itu saat tengah mengerjakan penelitian untuk tugas akhirnya. Dan ia bagai hilang ditelan bumi, tak nampak lagi. Meski di acara-acara amal dan sukarelawan.

Gawai yang berada di dalam tas Mutiara berdering, seseorang memanggilnya.

“Halo,” ucap Mutiara sesaat setelah menggeser tombol hijau.

“Kau sudah dengar berita, Ra? Bang Husein sudah menghubungimu?” tanya suara wanita di seberang sana-Anin.

“Belum, apa terjadi sesuatu?” dahi Mutiara menyerngit, jika Anin telah menyebut nama Bang Husein itu artinya sebentar lagi mereka akan dikumpulkan untuk kesediaannya turut membantu, menjadi sukrelawan. Sejenak meninggalkan urusannya, demi urusan banyak orang yang membutuhkan.



Masih Tentang Lagu Itu

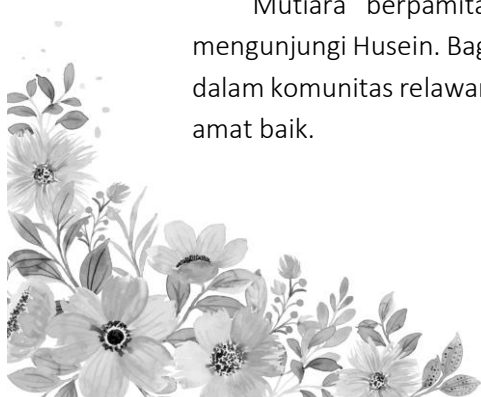
Mutiara keliru saat menebak Bang Husein menghubunginya perkara urusan relawan. Lelaki yang sudah berumur lebih dari 40 tahun itu mengabarkan berita bahagia perihal kelahiran putra pertamanya setelah menantikan lebih dari sepuluh tahun.

“Kamu harus melihat betapa tampannya putraku, Ra?” ujar Husein dari seberang sana.

Mutiara tersenyum, “Pasti, Bang. Aku pasti berkunjung, senang sekali mendengar kabar ini. Selamat, Bang, selamat telah menjadi seorang Ayah.”

Di seberang sana, Husein tak dapat menahan harunya. Dari awal mengetahui bahwa istrinya hamil, kebahagiaan itu buncah seketika. Ada banyak ketakutan saat masa kehamilan yang berlangsung sembilan bulan lamanya. Husein benar-benar fokus mendampingi istrinya, pasalnya ia pernah meninggalkan sang istri saat tengah hamil muda demi menunaikan tugas sebagai relawan. Kabar duka itu datang saat ia baru saja menyelematkan seorang anak yang terkurung reruntuhan bangunan akibat gempa yang mengguncang. Anak dalam kandungan yang telah dinanti selama tiga tahun itupun harus gugur.

Mutiara berpamitan pada Intan untuk segera pergi mengunjungi Husein. Baginya selama beberapa tahun bersama dalam komunitas relawan, Husein layaknya seorang kakak yang amat baik.



“Kau sungguhan tak akan mengajakku, Ra?” protes Anin mengiriminya pesan.

“Ingat pesan suamimu, kau tak boleh pergi ke mana-mana sebentar lagi bayimu akan lahir. Nanti kusampaikan salammu pada Bang Husein dan Kak Dian. Mereka pasti maklum dengan kondisimu,” balas Mutiara dengan pesan suara, tak sempat mengetik. Kedua tangannya fokus memegang kemudi.

Untuk menemani perjalanan yang membutuhkan waktu tempuh sekitar tiga puluh menit-belum lagi jika ditambah dengan kemacetan jalanan, Mutiara menyalakan Playlist musik di mobilnya. Musik lembut itu mengalun, suara khas salah seorang musisi yang cukup terkenal terdengar begitu merdu di telinga.

Satu detik lalu

Dua hati terbang tinggi

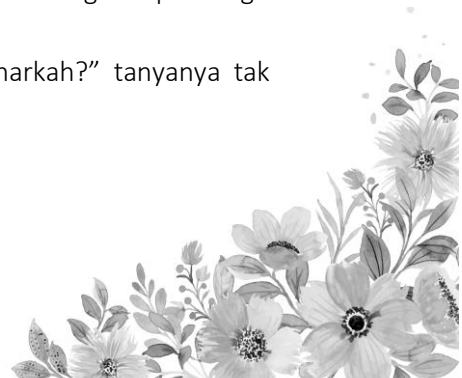
Lihat indahnya dunia

Membuat hatiku terbawa

Ada perasaan tenang ketika mendengarkan lagu itu. Terakhir yang ia tau, musisi itu menciptakan lagu dengan makna tersurat maupun tersirat. Terserah para pendengar mau menafsirkannya bagaimana. begitu yang ia dengar.

“Itu sebenarnya lagu religi, Ra. Maknanya dalam, tentang seorang hamba dan Tuhannya,” jelas Segara ketika Mutiara terus-terusan bertanya. Makna dari lagu itu yang diketahui oleh Segara yang belum ia ketahui. Itu terdengar seperti lagu romatis biasa.

Mutiara menyerngitkan dahi, “Benarkah?” tanyanya tak percaya.

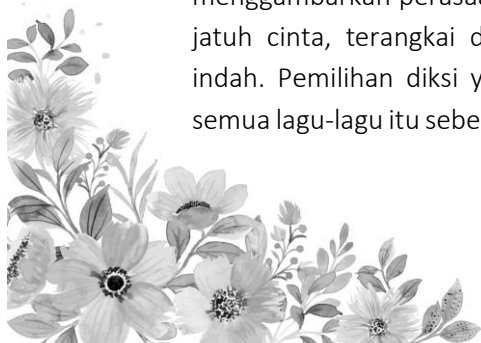


Lirik itu lebih mirip lirik lagu soal cinta kebanyakan. Tambahkan video klip untuk lagu tersebut, seorang lelaki yang seolah tersesat untuk kemudian berlari di padang rumput yang gersang dan berakhir dengan bertemu dengan sosok perempuan yang berada di taman yang hijau dan indah. Terpisah oleh garis warna yang kontras, tanah yang kering dan subur untuk lantas tangan mereka menyatu. Dunia gersang lelaki itu berubah menjadi hijau subur, menjalar dari dunia perempuan yang tersenyum amat manis menatap lelaki itu penuh cinta. Lelaki itu telah menemukan cinta yang sebenarnya, hingga dunianya yang gersang, tandus tak berwarna berubah seketika.

“Kita semuanya adalah lelaki itu, Ra. Orang-orang yang tersesat dalam hidup. Mendapati dunia yang gersang nan terik ketika membuka mata. Bunga-bunga harapan itu terkadang layu bahkan mati sebelum sempat kuncupnya mekar. Kehilangan arah, terus berlari. Untuk kemudian mendapati terkadang semuanya hanya ilusi tak bertepi.”

“Kau sudah berlagak seperti filosof, Gar. Ada apa? Kau ada masalah kah?”

Segara tersenyum tipis lantas menggeleng. Ia hanya meniru seseorang di hadapannya ketika memikirkan banyak hal. Mengaitkan satu pertanyaan dengan pertanyaan lain. Dan lagu-lagu dari musisi itu memang terdengar seolah lagu cinta biasa, lagu cinta untuk sang kekasih, pujaan hati. Lagu yang menggambarkan perasaan lelaki dan perempuan yang tengah jatuh cinta, terangkai dalam bahasa sastra yang halus nan indah. Pemilihan diksi yang menurutnya luar biasa. Namun, semua lagu-lagu itu sebenarnya adalah bahasa cinta dari Tuhan



untuk hamba-Nya atau sebaliknya, bahasa romansa tingkat tinggi ia menyebutnya.

“Tapi menurutku, bahasa dari lagu itu terlalu tinggi. Coba saja kau suruh beberapa orang mendengarkan. Mereka pastilah akan berkomentar jika itu memang lagu cinta sepasang manusia yang tengah dimabuk asmara. Berbeda dengan lagu-lagu yang seharfiah kedengarannya untuk jenis lagu religi,” komentar Mutiara.

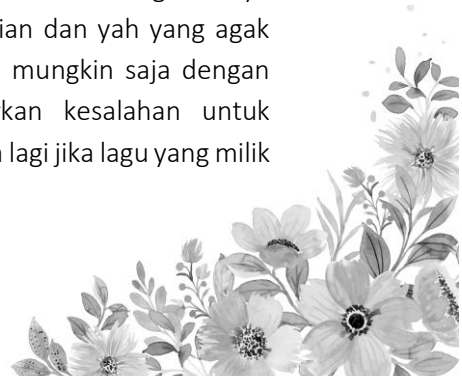
Segara mengangguk, memainkan seutas tali yang ada di tangannya. Orang-orang tengah sibuk dengan urusan masing-masing sehingga mereka dapat bebas berbicara sebagaimana di teras lantai dua balkon rumah.

“Kenapa musisi itu memilih menggunakan bahasa yang tinggi dengan kalimat yang multitafsir dari pada menggunakan bahasa yang ringan dan mudah dipahami? Kupikir jelas sekali tak banyak yang tau makna lagu itu sebenarnya.”

“Setiap kali kita mendengarkan sebuah lagu, tentu saja memori akan otomatis memutar sesuatu yang ada kaitannya dengan kata demi kata dalam liriknya. Misal nih, lagu religi yang itu nah, *manusia takkan bisa menikmati surga tanpa ikhlas di hatinya...*” Mutiara menirukan salah satu lagu religi yang ia hafal.

Segara sedikit menahan tawa, suara Mutiara memang agak bagus tapi lebih bagus lagi jika ia diam saja.

“Otomatis otak mereka merespon bahwa lagu itu ya enaknyanya buat inget amal, dosa, kematian dan yah yang agak ada kaitannya dengan hal itu lah. Jadi mungkin saja dengan begitu ia dapat merenung memikirkan kesalahan untuk kemudian bertaubat misalnya. Kan beda lagi jika lagu yang milik



musisi ini, aku gak bilang jelek sih. Lagunya bagus sangat malah, Tapi ya itulah tidak semua orang yang mendengarkan dapat memikirkan hal yang sama seperti maksud penulis lagu itu. Boleh jadi malah pendengar lagunya semakin bergalau ria soal kisah asmaranya, bukannya inget Tuhan eh malah inget doinya. gak salah sih, cuman pesan itu mungkin gak sampai aja,” lanjut Mutiara panjang lebar kali tinggi.

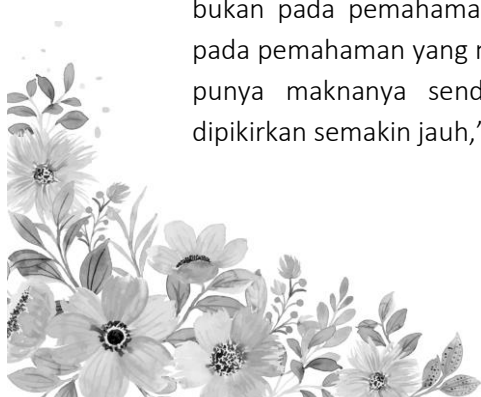
“Justru istimewanya di situ, Isi kerang,” timpal Segara menoleh, menyunggingkan senyum yang sulit diartikan.

“Maksudnya?” Mutiara penasaran.

“Penulis lagunya sendiri tidak mengharuskan pendengarnya untuk memaknai sebagaimana ia memaknai lagunya. Terserah pendengarnya, mau menafsirkan atau memahaminya bagaimana.”

“Gini, Ra.” Segara memperbaiki posisi duduknya. Mutiara dari arah samping menatapnya, menunggu penjelasan itu. Selalu menyenangkan memang berbincang dengan tetangga sekaligus temannya itu.

“Menurut aku, kenapa musisi itu lebih memilih bahasa yang bisa dibalang tinggi, tak mudah dipahami. Karena mungkin dia ingin mencipta karya yang bersifat kamufase. untuk membuat orang pada akhirnya menebak-nebak ke arah mana maksud dari lirik tersebut. Sekali didengar, dua kali didengar, tiga kali didengar ternyata pada akhirnya hati mereka bertalu, bukan pada pemahaman yang selama ini mereka anut tapi pada pemahaman yang menyadarkan bahwa memang lagu itu punya maknanya sendiri. Makna yang lebih agung jika dipikirkan semakin jauh,” imbuh Segara.



“Bagaimana dengan orang-orang yang males mikir?”
sergah Mutiara

“Simpelnya, mereka bukan target dari lagu itu. Hanya orang-orang berkelas dan yang mampu berpikir lebih jauh yang dapat menikmati lagu itu dengan makna yang tersirat di dalamnya.”

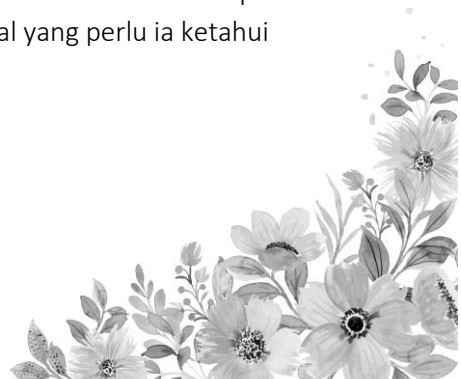
“Yah, buktinya saja, Kau komentari lagu itu sebagai lagu bucin setelah sekali bahkan dua kali mendengarnya. Kau sepertinya bukan target lagu itu, isi kerang.” Segara tergelak di ujung kalimatnya.

Mutiara jelas sekali tak terima, syal miliknya yang tergulung ditangan ditimpukkan ke arah Segara yang telat menghindar. Telak mengenai bahunya.

*Dan kau menawarkan
Rasa cinta dalam hati
Kutaktau harus bagaimana
Untuk raba mimpi atau nyata
Dan bedakan rasa dan suasana
Dalam rangka sayang atau cinta yang sebenarnya
Dan bangunkanlah aku dari buta matak
Jangan pernah lepaskan aku
Untuk tenggelam di dalam mimpiku.*

Lagu itu masih mengalun lembut, entah untuk keberapa kalinya. Kepalanya masih berfikir, ada hal yang perlu ia ketahui untuk saat ini.

Tiinnnnnnn..



Mutiara tersadar setelah mendengar suara klaskon panjang dari mobil yang berada di belakangnya. Lampu telah berubah hijau beberapa detik lalu, kendaraan telah melaju menuju seberang. Perempatan yang ramai telah memergilirkan laju kendaraan untuk ketertiban dan keselamatan. Gadis itu segera menginjak gas, saat mengemudi memang seringkali fikirannya melanglang buana entah kemana, hingga ia sendiri kadang tak menyadari jika tau-tau sudah sampai tujuan. Bahkan seringnya putar balik saat menyadari bahwa ia telah melewati tujuan.

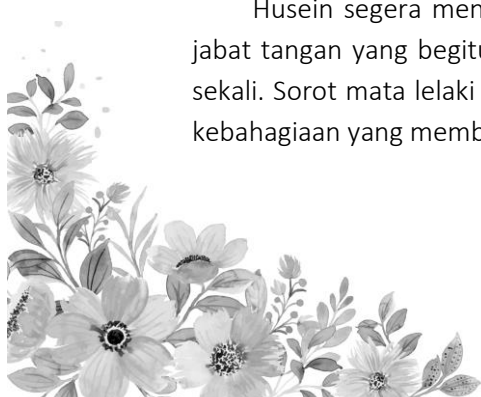
“Segara, tak berniatkah untuk kembali? Sudah sudah enam tahun berlalu. Di mana mahluk itu sekarang, apa dia baik-baik saja? Atau ia telah menjadi seorang Ayah sekarang? Ah jika demikian tega sekali ia tak mengabari teman baiknya jika telah menikah.” gumam gadis itu bertanya pada diri sendiri.

Kali ini lagu dalam playlistnya berubah, berganti judul meski penyanyinya masih sama. Mutiara membiarkannya berganti, sebentar lagi ia memasuki kawasan rumah sakit tempat Husein berada.

Mutiara memarkirkan mobilnya, untuk kemudian menuju lantai tiga di mana ruangan tempat istri Husein di rawat setelah melahirkan.

“Ra, ke sini sendiri?” sapa Dian-istri Husein, ketika mendengar salam Mutiara memasuki ruangan.

Husein segera menyongsong kehadiran Mutiara dengan jabat tangan yang begitu erat. Wajah itu sungguh sumringah sekali. Sorot mata lelaki yang sudah berumur itu menyiratkan kebahagiaan yang membuncah.



“Selamat, Bang, Kak Dian. Anin sebetulnya ingin sekali ke sini, tapi ya begitulah kondisinya yang sudah hamil besar. Suaminya tak akan mengizinkannya barang keluar lima langkah dari pintu rumahnya.” Mutiara menghampir Dian, memeluknya yang masih terbaring dan mencoba untuk duduk demi menghargai kehadiran Mutiara.

Dian dan Husein kompak tergelak mendengar kalimat Mutiara soal Anin dan suaminya yang sungguh sangat protektif akan kehamilan anak pertama mereka. Anin juga telah menunggu lebih dari tiga tahun untuk kehamilan itu, jadi wajar saja jika suaminya sungguh-sungguh ingin menjaga istri dan calon bayinya.

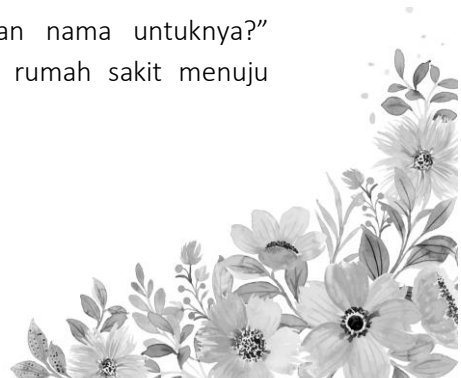
“Kamu mau lihat bayinya, Ra?” tawar Husein, Antusias sekali. “Bayiku ada di ruangan lain, kata dokter ia masih membutuhkan perawatan intensif.”

“Kamu tau, Ra. Bayi kami tampan sekali seperti Ayahnya,” senyum Dian mengembang ketika mengatakan itu. Begitupun Husein, ia tak menyangka sang istri akan mengatakan demikian. Ia tersipu.

Mutiara mengikuti langkah Husein keluar ruangan. Setelah sebelumnya berpamitan kepada Dian untuk melihat bayi mereka di ruangan lain.

“Pergilah, Ra. Dan buktikanlah bahwa ucapanku mengenai ketampanan bayi kami memang sungguhan,” ucap Dian kemudian.

“Bang Husein sudah menyiapkan nama untuknya?” Mereka berjalan bersisian di koridor rumah sakit menuju ruangan tempat bayi itu berada.



Husein menggeleng, “untuk memastikan dia baik-baik saja, itu sungguh-sungguh menjadi prioritasaku selama ini, Ra. Sampai-sampai aku tak sempat memikirkan nama untuknya. Nantilah kufikirkan.” Husein tersenyum, bahkan wajah sumringah itu tak pudar walau semili.

“Kau ada saran, Ra? Nama yang keren untuk bayi tampanku.”

Mutiara berfikir sejenak. Ia selalu bingung jika ditanya saran untuk menamai anggota keluarga yang baru lahir. Sebagaimana saat Intan melahirkan anak pertama dan keduanya, Mutiara mendapat hak istimewa itu dari Fajar. Ia telah mimikirkan berhari-hari hingga akhirnya menyerah, ia tak menemukan ide yang pas untuk nama yang cocok tersemat pada keponakannya itu.

Akhirnya nama Lili diberikan oleh Ibu mertua Intan, sedangkan nama Leon diberikan oleh Ibu dari Intan sendiri. Impas, keadilan untuk pemberian sebuah nama.

Langkah Husein terhenti, begitujuga Mutiara. Beberapa perawat berlari panik mencari dokter untuk kemudian kembali berlari tergesa menuju ruangan itu.

“Apa itu ruangnya, Bang?” tanya Mutiara ragu, menoleh ke arah Husein bergeming di tempatnya.

Ketakutan itu menjalar kesekujur tubuhnya, “jangan Tuhan, sungguh jangan apa-apakan putraku,” pintanya.



Lelaki yang Datang Senja Itu

Mutiara menepuk pundak Husein pelan. Lelaki itu terduduk lemas. Dalam beberapa jam ia menerima kabar bahagia sekaligus kabar duka, silih berganti.

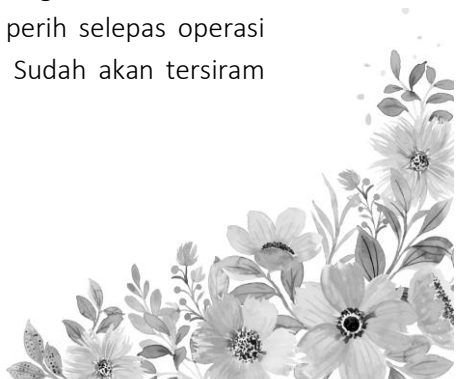
“Kenapa kau ambil bayiku, Tuhan. Kenapaaaaa.”

Husein meraung seperti orang yang kesetanan mendengar penjelasan dokter yang mengatakan perihal berita duka itu, bayi dengan rupa tampan yang diyakininya itu tak bertahan lama, ia meninggal setelah beberapa jam di lahirkan.

“Aku sudah melakukan yang terbaik, mengupayakannya ada. Merawat dan menjaganya sepenuh hati saat ia masih berada di kandungan. Bahkan saat sudah lahirpun aku tetap akan menjaganya penuh cinta, Ra. Kenapa Tuhan mengambilnya.” Cecar Husein, suaranya terdengar parau,. Bagi Mutiara suara itu lebih tepatnya seperti sembilu yang turut mengiris hatinya. Melihat Husein yang seperti itu membuat air matanya jatuh juga.

Penantian lama itu memang berakhir bahagia untuk beberapa saat, sebelum semuanya musnah. Seperti debu yang berada di atas batu licin, debu itu terhempas begitusaja saat hujan deras mnerpanya.

Mutiara tak dapat membayangkan bagaimana Dian akan menerima kabar itu. Bahkan luka dan perih selepas operasi belum ada seujung kukunya membaik. Sudah akan tersiram luka lebih berat lagi.



“Kenapa ini terjadi padaku, Ra? Apa aku tak cukup baik untuk menjadi seorang ayah?” isak Husein menekuri lantai rumah sakit yang ada di depannya.

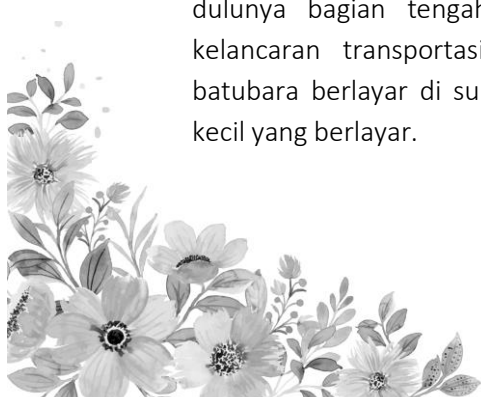
Mutiara bergeming, ia tak dapat berkata sepatah katapun. Nasehat untuk kuat, sabar dan kata-kata bijak itu menguap begitusaja. Ia tak akan pernah kuasa untuk mengucapkan itu, baginya itu hanya omong kosong di saat kesedihan begitu pekat menggulung hati yang lara.

‘Kenapa, Tuhan?’ itu juga menjadi pertanyaannya saat itu.

nnn

Mobil yang melaju itu berkelok ke arah tepi sungai yang membelah kota. Meski sungai itu berair keruh, ia tetaplh sungai yang sedap dipandang. Ombak kecilnya menepi ditiup angin, berdebur menghantam tepi sungai. Mutiara menepikan mobilnya, ia ingin sejenak menikmati senja yang terlihat menawan diujung sungai dengan jembatan yang megah di sisi sebelah kanan. Ia hanya ingin menguapkan seluruh kesedihan yang masih bersarang dalam hati. Sesak sekali, melihat bagaimana Dian dan Husein menjeput takdirnya yang begitu nestapa. Mereka harus lagi dan lagi kehilangan buah hati yang sungguh di nanti.

Mutiara menatap jembatan itu, dengan bola jingga matahari yang meredup di ujung sana. Jembatan berwarna merah itu dengan dua tiang yang menjulang tinggi ke atas, dulunya bagian tengah jembatan dapat terangkat demi kelancaran transportasi kapal-kapal besar yang memuat batubara berlayar di sungai itu. Sekarang hanya kapal-kapal kecil yang berlayar.



Pengangkatan penuh sisi tengah jembatan membutuhkan waktu sekitar 30 menit. Maka, sejak tahun 1970 aktivitas naik turun bagian tengah jembatan tidak dilakukan lagi. Dikarenakan waktu yang digunakan untuk itu dapat mengganggu arus lalu lintas di atas jembatan yang menghubungkan seberang ulu dengan seberang ilir.

Mutiara suka sekali menatap senja beberapa tahun terakhir. Baginya menatap bola jingga matahari yang bersiap kembali itu menenangkan, ia dapat sejenak melupa akan sedih dan sesak yang dirasa. Juga pada pelataran senja yang menjingga itu selalu saja mengingatkannya pada seseorang, tujuh tahun terakhir.

“Tolongg!”

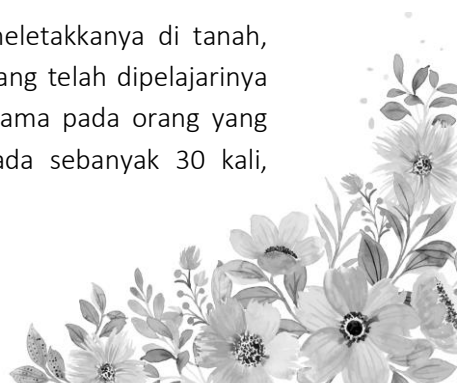
“Siapapun tolong!”

Mutiara menoleh demi mendengar teriakan itu. pada jarak beberapa meter ia melihat seseorang tengah bersimpuh memeluk seseorang yang berbaring. Refleks Mutiara berlari mendekat.

“Apa yang terjadi, Dek?” tanyanya panik. Segera memeriksa denyut nadi seseorang yang terbarik dengan kondisi basah kuyup.

“Dia mencoba bunuh diri, Kak. Saya berhasil membawanya ke tepi,” jelas remaja perempuan yang juga basah kuyup, tubuhnya gemetar dengan wajah yang terlihat pucat.

Mutiara melepas syal miliknya meletakkannya di tanah, bersiap melakukan RJP sebagaimana yang telah dipelajarinya selama ini. Tindakan pertolongan pertama pada orang yang tenggelam. Kompresi pada bagian dada sebanyak 30 kali,



setelah itu ia berikan dua kali bantuan napas buatan mulut ke mulut. Mutiara terus melakukan itu, di bawah tatapan panik remaja perempuan satunya.

“Kita harus segera membawanya ke rumah sakit terdekat.”

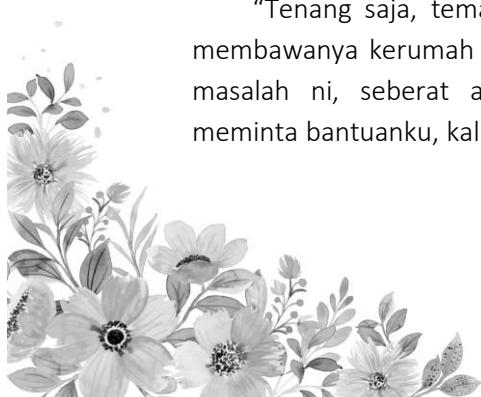
Remaja perempuan itu mengangguk patah-patah. Berusaha tetap menyadarkan temannya, setelah ia berbatuk sekali saat air keluar dari mulutnya.

“Nekat sekali kamu, Na. mati bukan jalan terbaik untuk lari dari masalahmu,” ucap remaja itu diiringi tangisan sepeninggal Mutiara yang berlari ke arah mobilnya terparkir.

“Apa yang sebenarnya masalahnya, Dek?” tanya Mutiara hati-hati. Ia sebenarnya tak terlalu tertarik mencampuri urusan orang lain, mengenai privasi itu menjadi hak individu yang harus dihormati untuk dijaga. Tetapi kedua remaja perempuan dengan seragam sekolah yang masih dikenakannya itu terlihat sedang menghadapi masalah besar. Dalam kondisi terburuk salah satunya berniat untuk mengakhiri hidup.

Hening, remaja perempuan yang diketahuai bernama Tia itu masih terisak dalam tangisnya. Mengelus lembut kepala Nina-temannya yang berniat bunuh diri. Ia tak kuasa menjelaskan lebih banyak kepada Mutiara selain karena mereka sedang menghadapi suatu masalah yang cukup memalukan untuk diketahui banyak orang.

“Tenang saja, temanmu akan baik-baik saja. Kita akan membawanya kerumah sakit. Dan kalian pasti bisa melewati masalah ni, seberat apapun itu. Jangan sungkan untuk meminta bantuanku, kalian gak pernah sendirian di dunia ini,”



Mutiara tersenyum lembut menatap dua remaja yang duduk di kursi belakang mobil miliknya.

“Tapi kami tak punya uang, Kak.” Ragu-ragu Tia berucap.

“Tak apa, nanti aku yang urus, ya. Yang terpenting kalian baik-baik saja.”

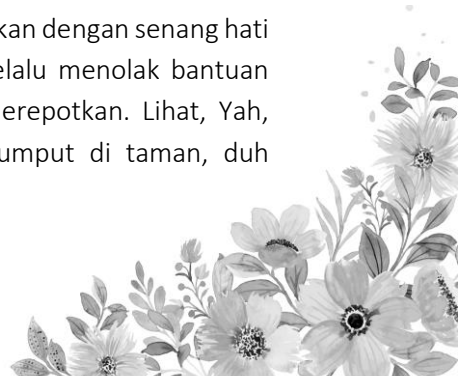
Tia mengangguk patah-patah lagi, menatap bahu Mutiara dengan ucapan terimakasih yang terucap dari hati.

Bagi Mutiara, menolong orang lain merupakan kebahagiaan yang tak terungkapkan rasanya. Ada sesuatu yang akan tumbuh merimbun lantas bermekaran saat ia berhasil menerima sebuah senyuman dari orang-orang yang ia tolong. Sedari kecil, Mutiara lebih suka mengerjakan semuanya sendiri dibandingkan meminta bantuan dan merepotkan orang lain. Ia amat ringan tangan membantu.

Sikap ringan tangannya itulah yang sering dikeluhkan oleh para ART di rumahnya. Pasalnya Mutiara sering melibatkan diri di dapur, kebun dan kegiatan yang ada di rumah itu. Ia secara sukarela membantu, tak bisa diam jika melihat orang lain tengah melakukan sesuatu. Berbeda dengan adiknya, Intan, yang lebih suka menghabiskan waktu di rumah dengan membaca buku-buku. Ia bukannya tak peduli dan tak mau menolong, tapi itu sudah menjadi tugas masing-masing dan menjadi tanggung jawab individu.

Sifat itu jelas sekali turunan dari ayahnya, bahkan sang Ibu berkali-kali memprotes akan apa yang dilakukan Mutiara.

“Tanpa diminta bantuan anak itu akan dengan senang hati membantu, jika dia yang kerepotan selalu menolak bantuan dari orang lain. Dengan dalih takut merepotkan. Lihat, Yah, bahkan dia ikut membatat rumput-rumput di taman, duh



pusing Ibu liatnya. Anak sama ayahnya sama saja,” Protes sang Ibu, lagi-lagi memijat kening melihat kelakuan anak bungsunya. Yang baginya terlalu berlebihan sifat suka menolongnya.

Jika mengigat hal itu, Mutiara hanya akan tersenyum. Jiwa itu memang sudah di setting sedemikian rupa dari pabriknya, kegemarannya membantu dan keenggannya dibantu begitu melekat kuat padanya. Ia bahkan jarang sekali meminta bantuan orang lain, ia tak pernah enak hati menerimanya, itu membuatnya tak nyaman.

“Nina, kamu sadar, Na?”

Mutiara menoleh, ingatannya terputus sejenak. Remaja yang dipanggil Nina duduk melihat sekitar. Nina menatap tajam pada Tia yang berada di sebelahnya juga pada Mutiara yang tengah mengemudikan mobil.

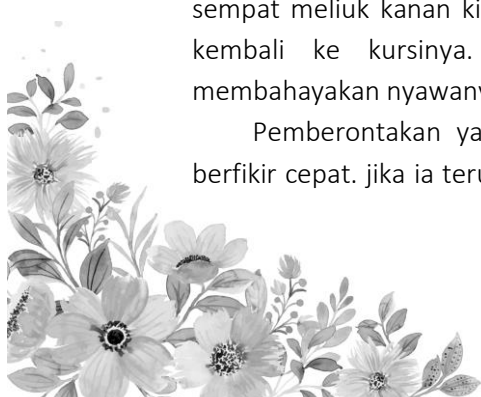
“Hentikan mobilnya,” desis Nina mendorong Tia yang ingin merengkuhnya kembali.

“Kubilang hentikan,” berontak Nina. Ia mengguncang tubuh Mutiara dari arah belakang. Sontak membuat Mutiara kaget.

“Kita harus ke rumah sakit untuk memeriksa kondisimu,” timpal Mutiara masih melajukan mobil.

“Kubilang hentikaannn,” Teriak Nina, bangkit mencoba meraih kemudi yang berada di hadapan Mutiara. Mobil itu sempat meliuk kanan kiri, Tia mencoba menarik Nina duduk kembali ke kursinya. Tindakan itu tak hanya dapat membahayakan nyawanya tapi juga nyawa orang lain.

Pemberontakan yang Nina lakukan membuat Mutiara berfikir cepat. jika ia terus melajukan mobil tentu hal itu akan



membahayakan. Mungkin ia dapat mencoba untuk berbicara baik-baik dengan gadis remaja yang tengah didera masalah, diambang keputusan.

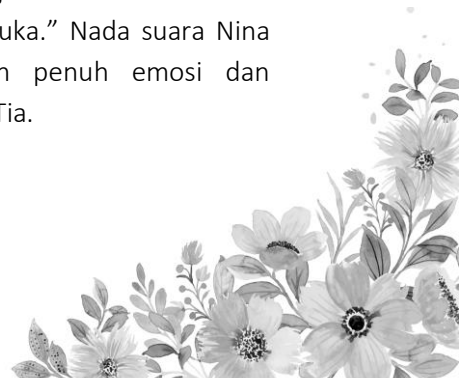
“Baiklah, kuhentikan mobilnya. Kembalilah ke tempat dudukmu.” Mutiara menatap tajam Nina yang terus memberontak.

Nina beringsut mundur, mengalah. Mutiara menghembuskan nafas lega. “Semua masalah pasti ada jalan keluarnya, jika bukan hari ini mungkin esok. Jika ada yang dapat kakak bantu katakan,” ujarnya menoleh ke arah kursi belakang, tempat Nina dan Tia berada. Kedua remaja perempuan itu saling pandang.

“Ayolah, Na. Kita bisa laporkan perbuatan orang itu yang semena-mena dengan kuasanya. Kau korban, Na, bukan tersangka. Mereka yang seharusnya menderita bukan kamu.” Tia mulai berkaca-kaca dalam kalimatnya, suaranya terdengar bergetar.

“Lelaki itu Pantas mendapatkan balasan yang buruk, di penjara. Jika kamu mengungkapkann apa yang telah terjadi padamu. Soal perkataannya yang akan menyakiti kelaugamu itu hanya ancaman, gertakan semata.”

“Kamu tak tau, Tia. Lelaki itu bahkan lebih jahat dari yang kamu kira. Dan ancamannya jelas tak main-main, bagaimana jika semua gambar dan video itu tersebar. Bagaimana orang tuaku dapat menerima pengakuanku jika aku korban bukan melakukannya atas dasar suka sama suka.” Nada suara Nina terdengar meninggi, ada penekanan penuh emosi dan tatapannya yang menyala merah pada Tia.



Mutiara masih menimbang, apa yang harus ia lakukan untuk melerai dua remaja perempuan ini.

“Tolong buka pintunya, Kak,” desis Nina mengalihkan pandang pada Mutiara yang duduk di kursi kemudi.

“Kau mau ke mana?” Mutiara menatapnya dari kaca kecil yang tergantung di depan.

Tia menggeleng, Mutiara tak boleh membiarkan Nina pergi. Ia tak tau apa yang akan dilakukan Nina sekluarnya dari mobil itu tapi jelas jika itu mungkin bukan sesuatu yang baik.

Mutiara bergeming, soal gelengan Tia, ia setuju akan hal itu.

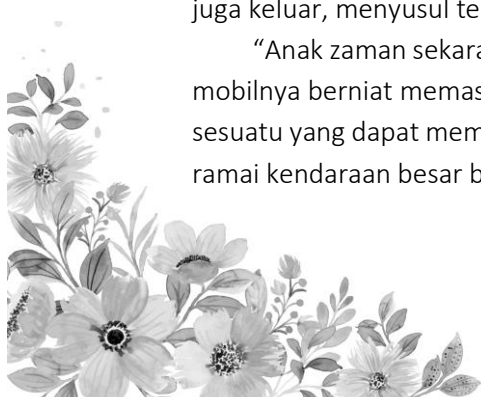
“Kakak hanya orang asing, kakak gak berhak menahanku di mobil ini. Biarkan aku memilih sendiri jalanku, Kak. Ku mohon, buka pintunya. Aku mampu menyelesaikan masalahku sendiri tanpa melibatkan orang lain yang mungkin akan menyulitkan mereka,” lirik Nina memelas, memandang Mutiara dan Tia bergantian. Mendengar itu Mutiara tergerak hatinya untuk benar-benar membiarkan Nina.

“Tapi setelah ini janji, kamu tidak akan menyia-nyiakan hidupmu lagi.”

Nina mengangguk cepat, agar secepat itu Mutiara membuka pintu dan ia dapat keluar.

Kunci pintu mobil itu terbuka, secepat itu Nina membuka dan keluar setelah sebelumnya mengucapkan terimakasih. Tia juga keluar, menyusul temannya.

“Anak zaman sekarang,” keluh Mutiara, ia juga keluar dari mobilnya berniat memastikan keduanya tidak akan melakukan sesuatu yang dapat membahayakan. Apalagi itu adalah tempat ramai kendaraan besar berlalu lalang.



“Tidaakkk, awasssss,” Mutiara reflek berteriak sekencangnya diiringi suara klakson mobil yang bersahutan dan klakson panjang dari mobil besar yang tengah melaju.

Brughhhhhhh

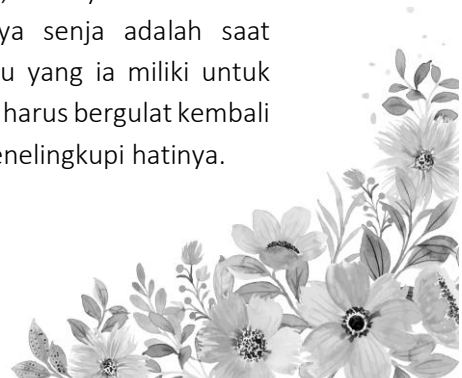
Tubuh remaja perempuan itu terpelanting setelah truk besar itu menabraknya. Di sisi lain, Tia yang terserempet sepeda motor hampir saja terlindas sebuah mobil yang melaju. Kejadian itu cepat sekali. Mutiara menyaksikan sendiri bagaimana tubuh fana itu dihantam mobil besar yang sudah berusaha kuat mengurangi kecepatannya saat melaju. Nina seperti benar-benar nekat menyongsong maut.

Perempuan usia awal tiga puluhan itu reflek akan berlari menuju tubuh itu akhirnya tergeletak..

“Tidaaaakkk.” ia berteriak lagi, suaranya seolah hilang ditelan lalu lintas yang kembali riuh. Suara klakson yang bersahutan juga lalu lintas yang sedikit ramai membuat langkahnya tertahan.

Sama seperti kejadian 12 tahun yang lalu, kecelakaan beruntun yang ia saksikan di depan halte bus kampus tempatnya menuntut ilmu. Ia meremas jemarinya, seharusnya ia tetap membuat Nina berada dalam mobil. Seharusnya ia menurunkan di tempat yang sepi bukan di tepi jalan yang ramai kendaraan berlalu lalang, tempat mobil-mobil besar turut melintas,

“Seharusnya aku tak melakukan itu,” isaknya memukulkan jemarinya yang terenggam. Harusnya senja adalah saat terbaik untuk Mutiara menikmati rindu yang ia miliki untuk seseorang. Tapi senja kali ini berbeda, ia harus bergulat kembali dengan perasaan penuh penyesalan menelingkupi hatinya.



Dalam pandangannya yang tertutup air mata yang menggenang, orang-orang telah mengerubungi tubuh Nina yang tergeletak bersimbah darah.

“Telpon ambulan!”

“Apa kondisinya parah?”

“Jangan ambil video, mohon hormati privasi korban.”

“Perempuan itu meninggal di tempat?”

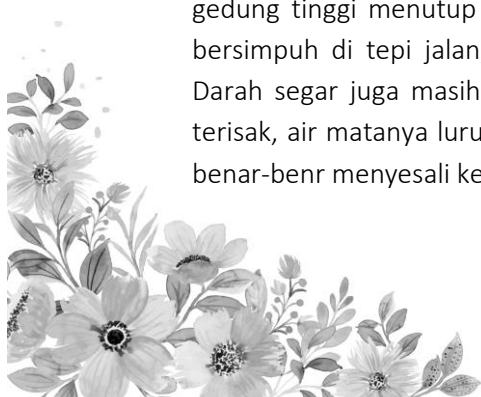
“Ya, lihat saja banyak sekali darah yang keluar.”

“Apa ia berniat bunuh diri? aku melihatnya berlari ke arah truk bukan malah menghindarinya.”

Suara-suara itu masih Mutiara dengar, hatinya semakin nyeri. Dadanya amat sesak menyaksikan semua itu tepat di depan matanya. Meski ia sudah banyak menyaksikan kematian tepat di hadapan sejak kejadian dua belas tahun yang lalu. Pun sudah sering mendengar berita duka dan kehilangan selama menjadi relawan. Ia tak pernah terbiasa, kematian, kehilangan, selalu membuat ruang dalam hatinya selalu dipenuhi rasa sakit. Semua itu tak pernah mudah.

Air mata benar-benar luruh, Mutiara berkali-kali berucap seharusnya ia begini dan begitu. Ia tak dapat menimbang, seharusnya pengalamannya menjadi relawan selama dua belas tahun membuatnya peka untuk membaca situasi yang mungkin akan berakhir buruk.

Matahari mulai meredup diujung cakrawala, gedung-gedung tinggi menutup sinarnya lebih cepat. Mutiara masih bersimpuh di tepi jalan, tempat tubuh gadis itu tergeletak. Darah segar juga masih menggenang di sana. Ia juga masih terisak, air matanya luruh tanpa sanggup dibendung. Mutiara benar-benar menyesali keputusannya.



seseorang datang menggenggam tangan Mutiara. Perempuan itu mendongak, menatap sendu seseorang yang menggunakan topi dan masker yang menutupi wajahnya. Seseorang yang turut berjongkok di hadapan, tak memerdulikan keriuhan yang masih terjadi di tengah jalan raya, ia memilih menghampiri Mutiara yang bergeming di , tatapannya kosong.

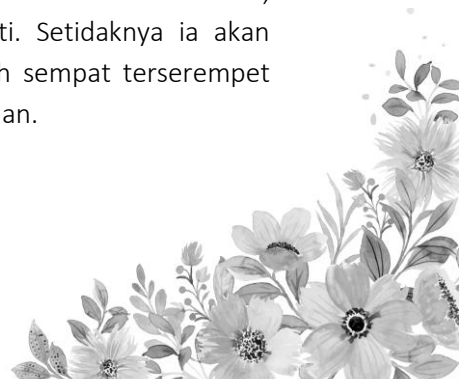
“Kau sudah melakukan yang terbaik, semua bukan salahmu,” lelaki itu berucap. Menepuk bahu Mutiara pelan.

Ada sesuatu yang hangat menyusup dalam dada mendengar penuturan lelaki itu. Mutiara tetap memandangnya lekat, lelaki asing yang tiba-tiba menghampirinya di saat semua berfokus pada tubuh remaja perempuan itu.

“Semua terjadi begitu saja di luar kendali, jadi jangan salahkan dirimu.”

Mutiara bergeming, air mata kembali luruh. Entah karena penyesalannya atau karena mendengar kembali kata-kata itu. setelah mengucapkan kalimat itu, lelaki itu menarik tangan Mutiara dan membuatnya berdiri. Meski sempat limbung, akhirnya Mutiara dapat berdiri tegap di atas kakinya.

Setelah memastikan Mutiara berdiri, lelaki itu balik badan, melangkah pergi, pakaiannya yang serba hitam dengan topi hitam pula segera membaur dengan para pengguna jalan. Tubuh remaja perempuan itu telah di bawa oleh ambulan, Mutiara memutuskan untuk mengikuti. Setidaknya ia akan memastikan Tia baik-baik saja setelah sempat terserempet motor saat menyusul Nina ke tengah jalan.



nnn

“Hari ini berat sekali, Tuhan. Harus kusaksikan seseorang kehilangan yang sungguh-sungguh ia inginkan dan nantikan selama ini. juga harus kulihat dengan mata kepala seorang remaja yang menyongsong maut karena di perutnya telah hidup karunia kecil yang tak diinginkannya hadir.” Mutiara bergumam sendiri, keluar dari kamarnya, menuju balkon lantai dua.

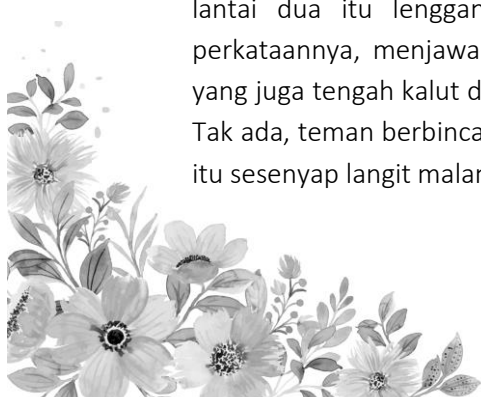
Langit hitam pekat, tak ada benda langit satupun yang menemani malam bertugas menyelimuti bumi.

“Kenapa tak kau tukar saja pemberian itu, agar yang menginginkan dapat berterimakasih dengan tulus. Juga bagi yang tak menginginkan dapat berucap syukur karena bukan pemberian itu yang diinginkannya.”

Mutiara kembali menghela nafas. Meski hidupnya telah berjalan puluhan tahun, bahkan lebih dari seperempat abad, dengan begitu banyak hal yang dilihat didengar dan dirasakan Mutiara masih belum memahami kenapa itu disebut sebagai ujian atas nama cinta. ketika orang-orang dengan mudahnya mengatakan bahwa di beri ujian hidup karena Tuhan Cinta.

Lihatlah, bahkan para pecinta itu sedang terseok-seok membaca kalimat demi kalimat yang ada. Apa gunanya puisi yang indah jika pembacanya tak tau cara merengkuh makna.

Mutiara kembali menghembuskan nafas pelan, balkon lantai dua itu lenggang. Tak ada yang akan menyahuti perkataannya, menjawab pertanyaannya kecuali diri sendiri yang juga tengah kalut dalam setiap kejadian yang ia saksikan. Tak ada, teman berbincang itu telah pergi, menyisakan balkon itu sesenyap langit malam tanpa bebintangan.



Ia sungguh ingin membicarakan itu pada seseorang yang selalu ia temui di balkon lantai dua. Seseorang yang akan menjawab pertanyaan demi pertanyannya. Mengurai sedikit pelik nan rumit apa yang tengah ia pikirkan.



Dugaan yang Keliru

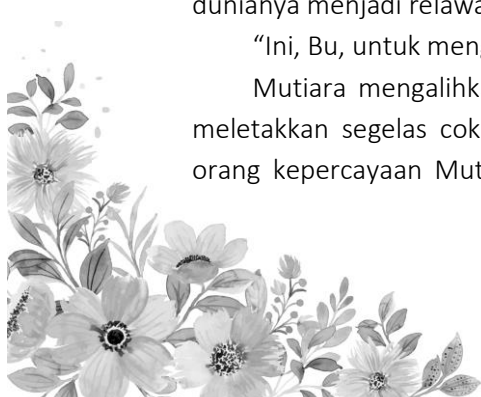
Mutiara menopang dagunya menatap hujan yang turun dari tempat duduk dekat dinding kaca kafe miliknya. Dari tempat itu ia dapat melihat pemandangan di luar sana, gedung-gedung pertokoan di seberang. Jalanan yang lenggang lantaran hujan yang menderas sejak sejam terakhir. Ada beberapa orang masih berada di kafe, orang-orang yang terjebak hujan.

Bisnis kafe yang ditekuninya menjadi alasan agar ia selalu dapat siap kapanpun ketika tim komunitas memanggilnya untuk bergabung menjadi relawan. Relawan bencana ataupun relawan pendidikan yang terjun ke daerah-daerah terpencil yang kekurangan tenaga pendidik. Ia memang sengaja tak meneruskan lebih jauh sekolah hukumnya, ia memilih mengelola kafe begitu lulus dan aktif menjadi relawan.

Mutiara tau, menjadi orang-orang yang bergelut di dunia hukum juga dapat membantu banyak orang yang membutuhkan. Tapi ia tak tertarik dengan sesuatu yang terikat, ia ingin bebas melakukan apa yang ia inginkan. Pergi ke sana ke mari tanpa harus memikirkan izin cuti pada atasan. Ia dapat melakukan sesuatu yang baik tanpa sebuah jabatan, ia hanya ingin melakukan hal-hal sederhana yang bermakna dengan dunianya menjadi relawan.

“Ini, Bu, untuk menghangatkan badan.”

Mutiara mengalihkan pandang, mendapati Sherin telah meletakkan segelas coklat panas di hadapan. Sherin adalah orang kepercayaan Mutiara dalam mengelola kafe ketika ia



dengan urusannya menjadi relawan yang memakan waktu berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan. Sherin akan mengurus semua untuk dirinya. Ia sudah menganggap perempuan yang selisih lima tahun di bawahnya itu seperti adik sendiri.

“Terimakasih, Rin. Mau bergabung duduk menikmati hujan?” tawar Mutiara.

“Apa gak mengganggu kalau saya disini, Bu?”

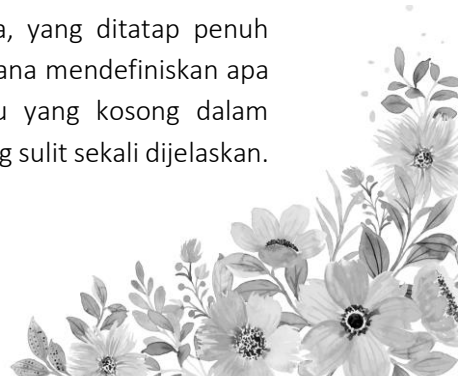
Mutiara menggeleng, sudah sejak hujan turun tadi ia memilih duduk di kursi itu, meninggalkan ruangnya. Ia tetap memikirkan kejadian kemarin sore, soal lelaki yang datang menghampirinya. Rasa-rasanya lelaki itu tak asing. Dengan kata yang terucap yang membuatnya mengingat dengan jelas seseorang.

“Ibu ada masalah? Sepertinya beberapa hari ini terlihat sering melamun?”

Mutiara tergelak, jika diingat-ingat ia memang jadi sedikit pendiam akhir-akhir ini. beberapa hari kemarin bahkan ia hanya duduk memerhatikan pintu kafe. Melihat dengan jelas setiap ada orang yang datang dan pergi. Ia seperti menaruh harap saat pintu itu terbuka, harapan seseorang membuka pintu itu dan memanggil namanya. Persis seperti kejadian dalam salah satu scene drama yang sempat ia tonton dengan Intan.

“Tidak ada masalah, Rin. Hanya saja...”

Mutiara menggantung kalimatnya, yang ditatap penuh tanda tanya oleh Sherin. Entah bagaimana mendefinisikan apa yang ia rasakan. Seperti ada sesuatu yang kosong dalam hatinya, perasaan hampa. Perasaan yang sulit sekali dijelaskan.



Setelah dua kejadian berturut yang hampir saja merenggut warasnya. Berat sekali menyaksikan hal itu terjadi. Meski ia telah menjadi relawan bencana selama belasan tahun, soal kematian ia tak pernah terbiasa mendengarnya.

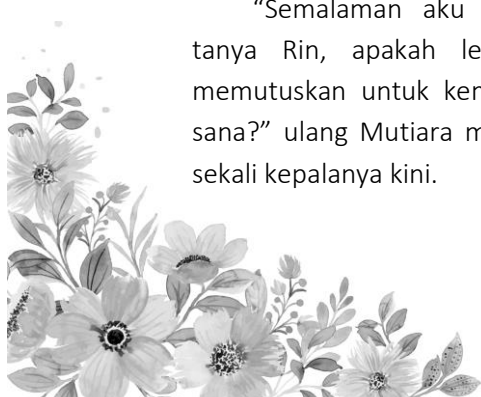
“Apa Ibu merindukan seseorang?”

Kali ini giliran dahi Mutiara yang berkerut, Sherin mengatakan perihal rindu saat ia sedikit menjelaskan persoalan perasaan kosong dan hampa yang menyiksanya. Benarkah itu adalah bias dari rindu miliknya. Rindu pada sesuatu yang tidak pernah ia sadari. Atau itu bersumber pada rasa salah atas ketidakmampuannya untuk memberikan sugesti kata-kata baik paada Husein dan Dian yang telah kehilangan bayi. Juga perasaan bersalah atas persetujuannya mengikuti pinta gadis remaja itu. persetujuan yang membuat remaja itu akhirnya meninggal dengan cara yang tragis.

Setelah kejadian kemarin sore, lelaki yang datang itu membuatnya kembali menghidupkan harap. Ia juga telah memikinya semalaman. Balkon lantai dua itu benar-benar kehilangan jawaban-jawaban terbaiknya.

Mutiara selalu merapal harap sejak semalam, bahwa semoga saja, lelaki itu adalah orang yang dikenalnya, lelaki itu pada akhirnya memutuskan untuk kembali setelah tujuh tahun meninggalkan kota mereka entah pergi ke mana. tak ada seorangpun yang tau.

“Semalaman aku benar-benar memikirkannya dalam tanya Rin, apakah lelaki itu dia. Apakah sungguh ia memutuskan untuk kembali, apa dia baik-baik saja di luar sana?” ulang Mutiara mengikuti pikirannya berbicara. Bising sekali kepalanya kini.



“Aku ingat kata-kata itu, Rin. Itu kata-kata yang selalu ia ucapkan setiap kali aku merasa bersalah dan menyesal atas keputusanku.”

Mutiara kembali menatap hujan yang menyisakan gerimis di luar sana. Orang-orang kembali beranjak. Memutuskan untuk melanjutkan apapun yang sempat tertunda oleh hujan selama satu jam lebih.

“Tapi jika lelaki itu benar dia, tentu ia akan menemui Ibu langsung, Bukan? Untuk apa ia bersembunyi. Mengingat betapa dekatnya Ibu dengan dia dulunya.” Sherin mencoba berpendapat.

Hening, Mutiara tak menyahuti perkataan Sherin.

“Rumah milik keluarganya yang di samping rumah ibu tetap dibiarkan kosong sampai sekarang, Bu?”

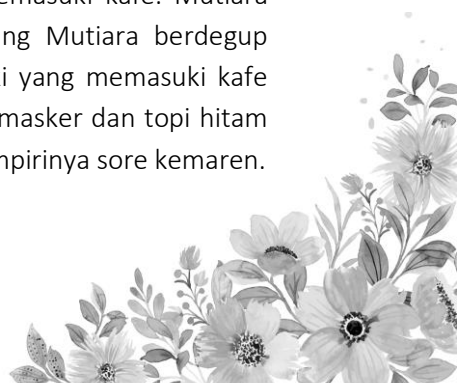
“Iya.” Mutiara mengangguk.

Rumah itu memang dibiarkan kosong, hanya beberapa kali ada yang datang mengurusnya. Membersihkan dan mengganti apapun kerusakan kecil di sana. Halaman di rumah itu juga terlihat rapi, tak terlihat jika rumah itu kosong sejak ditinggal penghuninya tujuh tahun lalu.

“Memang benar ya, Rin, sesuatu itu akan begitu terasa berarti saat sudah tidak lagi di sisi.” Mutiara bergumam, masih menopang dagu pada tangannya.

“Begitulah, Bu,” sahut Sherin membagi senyuman.

Pintu kafe terbuka, seseorang memasuki kafe. Mutiara dapat melihatnya dengan jelas. Jantung Mutiara berdegup dengan kencang melihat seorang lelaki yang memasuki kafe memakai pakaian serba hitam dengan masker dan topi hitam pula. Persis seperti lelaki yang menghampirinya sore kemaren.



“Apakah itu Segara?” lirihnya.

Sherin yang mendengar itu mengikuti pandangan Mutiara. Berdua memerhatikan seorang yang telah duduk memilih meja tak jauh dari pintu masuk.

Lelaki itu melambaikan tangan pada salah satu pekerja di kafe Mutiara. Menyebutkan pesanan dengan lancar. Mutiara beranjak dari kursi, jantungnya bertalu berdegup lebih kencang dari biasanya. Ada harapan pada seseorang itu yang ia gantungkan.

Tunggu, Mutiara menghentikan langkah di bawah tatapan Sherin yang juga penasaran. Ketika masker dan topi itu tergelatak diatas meja, Mutiara dapat dengan jelas melihat wajah itu, bukan. Dia bukan orang yang diharapkan untuk dilihatnya, bukan orang yang ingin ditemuinya.

Mutiara menggeleng lemah ke arah Sherin, tersenyum tanggung. Lantas melanjutkan langkahnya menuju ruangnya.

‘Kapan kau kembali, Segara?’

Entah sudah berapa kali ia tanyakan itu dalam diamnya. Mutiara kembali mengingat kejadian menyedihkan yang membuat Segara pergi, memilih melanjutkan hidup dengan caranya sendiri. Kejadian yang membuat hidupnya berbalik arah.

Sayup-sayup lagu itu yang di putar di kafe itu terdengar, Mutaira baru menyadari jika itu adalah lagu yang sama yang sering ia dengar selama ini.



Kabar Duka

Desember, 2016

“Nah,” Mutiara mengulurkan sebungkus roti ke arah Segara

Segara tak menyahuti, dalam mobil pick up yang melaju itu Pikirannya kalut. Kabar yang baru saja ia terima dari pamannya membuatnya buru-buru kembali. Meninggalkan posko relawan bencana gempa bumi Pidie Jaya, Aceh.

Setelah menerima telpon, Segara segera pamit undur diri untuk kembali ke kota asalnya. Disusul Mutiara, dalam kondisi seperti itu ia tak mungkin tega membiarkan Segara kembali seorang diri. Wajah Segara memerah, ia berkali-kali meremas jemarinya. Mengusap wajah gusar, perjalanan menuju bandara itu terasa berkali-kali lipat lebih lama.

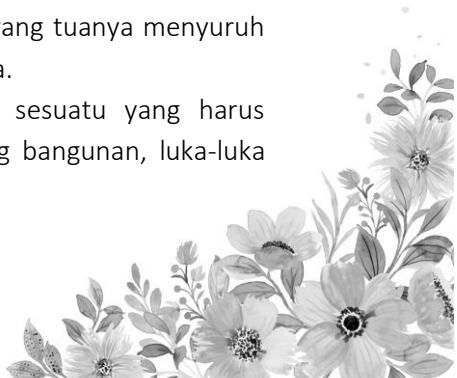
“Setidaknya makanlah, kau harus kuat untuk menemui keluargamu.”

“Percayalah, semua akan baik-baik saja.”

“Untuk kau sajalah, Ra,” tolaknya.

Ingatan lelaki itu berputar sekitar orang tua dan adik perempuannya. Mereka memang ingin pergi ke pulau Jawa, mengunjungi keluarga yang akan melakukan resepsi pernikahan. Sudah satu minggu Segara berada di lokasi bencana dan sudah selama itu pula orang tuanya menyuruh untuk kembali agar dapat pergi bersama.

Segara jelas menolak, ia punya sesuatu yang harus dilakukan di tempat itu, sisa-sisa puing bangunan, luka-luka



mereka yang menjadi korban bahkan belum sepenuhnya kering. Segara sudah beberapa kali mengunjungi kerabat di pulau itu, baginya tak masalah jika ia tak ikut. Nanti-nanti dia akan mengirimkan hadiah sebagai ucapan selamat.

Hingga kabar duka soal kecelakaan yang menimpa mobil yang dikendarai orang tua dan adiknya itu ia terima. Mereka di larikan kerumah sakit dalam kondisi kritis.

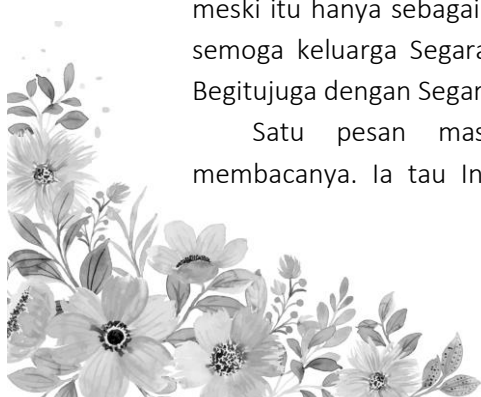
“Aku sungguh merasa bersalah, Ra. Aku selalu menolak untuk kembali, aku sungguh menyesal. Bagaimana jika semua berakhir buruk.” Ia mengusap lagi wajahnya dengan kasar, ras kesal, kecewa marah itu menguasai dirinya.

Mutiara merangkak mendekat, menepuk pundak Segara, menguatkan. Angin berhembus kencang menerpa mereka yang menjadi penumpang di belakang mobil pick up.

Sebagaimana kecelakaan mobil yang pernah ia saksikan, kerap kali semua berakhir buruk. Tipis sekali harapan hidup bagi mereka-mereka yang terlibat dalam kerasnya benturan di atas roda yang berputar. Patah tulang, cacat, bahkan hilang nyawa. Meskipun tipis, harapan tentu selalu ada. Doa-doa masih dapat dilantirkan dengan tulus pada pemilik kehidupan dan pemilik kuasa atas jagat raya dan seisinya.

Pesawat telah lepas landas, keduanya duduk bersisian. Segara tak banyak bicara sedari awal mereka pergi dari posko relawan. Mutiara juga tak berselera mengeluarkan kata-kata meski itu hanya sebagai penenang. Ia hanya merapalkan doa semoga keluarga Segara baik-baik saja setelah kejadian itu. Begitu juga dengan Segara semoga ia juga akan baik-baik saja.

Satu pesan masuk dari Intan, Mutiara segera membacanya. Ia tau Intan pastilah memberi kabar perihal



keluarga Segara. Semoga saja itu kabar baik yang akan mnerbitkan seutas senyum di bibir lelaki yang duduk di sampingnya dengan gelisah sejak tadi.

Membaca pesan singkat yang di kirimkan Intan, seketika membuat Mutiara lemas. Ia tak tau bagaimana memberitahu Segara akan kabar itu. Ia tak sampai hati.

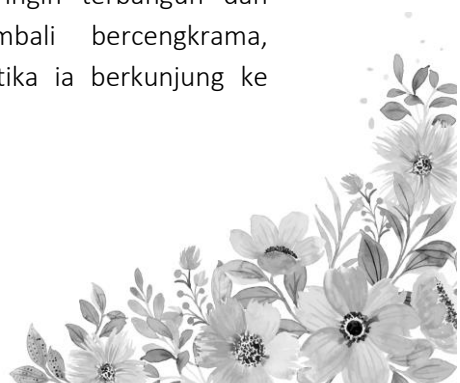
nnn

Rumah besar itu telah ramai, Segara berlari menyibak kerumunan orang-orang. Ia sudah mendengar kabar itu, sesaat setelah turun dari pesawat. Tubuhnya sempat limbung, Mutiara sigap memegangnya. Menepuk-nepuk kembali bahu lelaki itu. bibir Mutiara kelu untuk sekedar berucap agar Segara kuat dengan apapun yang terjadi dalam hidupnya.

Mutiara yakin tidak ada orang yang akan kuat dihadapkan dengan kejadian seperti itu. Dalam sekejarp Segara kehilangan seluruh keluarganya, Ayah, Ibu dan adik perempuannya.

Segara jatuh terduduk setibanya di ambang pintu. Pertahannya pecah, ia menangis sejadi-jadinya. Hilang semua kewibawaan yang ia miliki. Hatinya begitu hancur, remuk melihat tiga orang yang berarti dalam hidupnya terbujur kaku di tengah ruangan besar itu , tertutup kain putih dari ujung hingga ujung.

Mutiara yang mengikuti langkah Segara terpaku di belakangnya. Dunia seolah terhenti. Ia hanya berharap semua yang ia saksikan adalah mimpi, ia ingin terbangun dan menemukan orang-orang itu kembali bercengkrama, menyapanya hangat sebagaimana ketika ia berkunjung ke rumah Segara.



Semua orang menatap pilu Segara yang ditinggal keluarganya sekaligus. Ia masih bersimpuh di depan pintu tak kuasa melangkah untuk mendekap tubuh-tubuh yang terbujur kaku. Seseorang datang mendekap Segara, memapahnya untuk menuju sisi keluarganya.

“Ayah, kenapa semua ini terjadi, maaaf Segar...”

Kalimat Segara terputus ia, tenggelam dalam tangisan yang pilu. Ia membenamkan kepala memeluk Ayahnya yang telah pucat memejamkan mata erat, tubuh itu begitu dingin ketika Segara menyentuhnya.

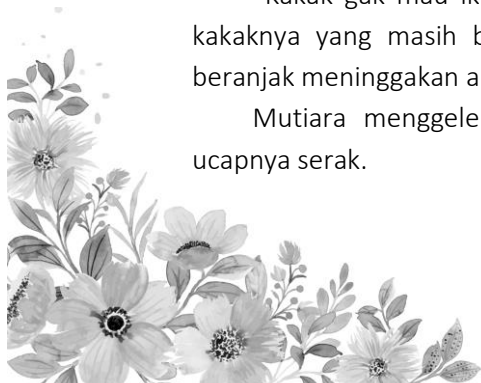
nnn

Mutiara berdiri di barisan belakang dalam sholat jenazah bersama dengan sang Ibu dan beberapa kerabat perempuan lainnya. Di depan sana, Segara menjadi imam sholat. Bacaannya yang terdengar merdu menyusup hingga sanubari, Mutiara kembali menangis, luruh lagi dan lagi air matanya. Ia sungguh tak menyangka kejadian menyakitkan itu akan menimpa Segara sekaligus.

Tiga gundukan tanah merah yang masih basah itu bertabur bebunga di atasnya. Tiga nisan yang bertuliskan tanggal kematian yang sama. Menggurat pilu tersendiri bagi yang menatapnya. Segara masih bersimpuh di sana, tiada lagi tangis namun jelas sekali luka itu amat dalam menganga. Mutiara menatapnya sendu, sakit itu bahkan dirasakannya.

“Kakak gak mau ikut pulang?” tanya Intan memastikan kakaknya yang masih bergeming saat semua orang sudah beranjak meninggalkan area makam.

Mutiara menggeleng, “Aku perlu menemani Segara,” ucapnya serak.



“Biarkan ia sendiri, Ra. Segara butuh waktu untuk menata hatinya.” Ibu Mutiara berucap. Ia takut keberadaan Mutiara yang tetap di sana akan mengganggu Segara. Meski mereka berdua telah berteman baik bertahun-tahun tetap saja, suasana itu amat jauh sekali berbeda dan memang benar, Segara butuh waktu seorang diri.

Mutiara menggeleng lagi, meski Segara sampai nanti akan seperti itu ia akan berada di sana. Setidaknya ia tak akan membiarkan Segara seorang diri melewati semua ini. Jika ia dalam kondisi itu tentu Segara akan melakukan hal yang sama, menemaninya.

“Baiklah, pastikan Segara baik-baik saja. Kami pulang dulu,” tutur Ayah Mutiara mengangguk lembut.

Mutiara juga mengangguk, “Pasti, yah.”



Kepergian Sahabat Baik

Setelah satu jam Mutiara menunggu di balkon lantai dua rumahnya. Tak ada tanda-tanda kemunculan Segara di balkon lantai dua rumah lelaki itu. Balkon tempat keduanya sering berbincang bertukar cerita.

Ragu-ragu Mutiara mengeluarkan ponsel, menggulir layarnya pelan, mencari sebuah nama. Berdering beberapa detik. Mutiara cemas, jangan-jangan lelaki itu tak akan mengangkat telpon yang masuk.

“Hallo, Ra, ada apa?”

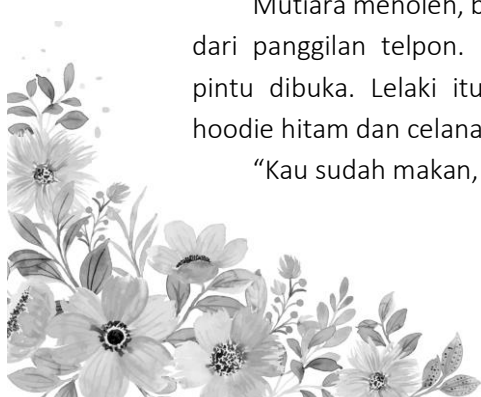
Mutiara tertegun sejenak, ia kira Segara tak akan mengangkat nyatanya suara itu membuatnya kaget.

“Eh,” kelu suaranya terbata. Sebenarnya ia hanya ingin memastikan Segara. Pikirnya lelaki itu akan keluar menuju balkon setidaknya untuk mencari udara segar. Makanya selepas makan malam bersama ia segera menuju balkon. Menoleh beberapa kali ke arah pintu kaca rumah sebelah yang tertutup gordan warna putih. Namun, lelaki itu tak jua menunjukkan tanda-tanda akan keluar. Rumah itu juga terlihat sepi.

“Ra,” panggil Segara.

Mutiara menoleh, bukan karena mendengar suara Segara dari panggilan telpon. Melainkan karena mendengar suara pintu dibuka. Lelaki itu melangkah keluar, dengan setelan hoodie hitam dan celana panjang.

“Kau sudah makan, Gar?”



Segara mengangguk.

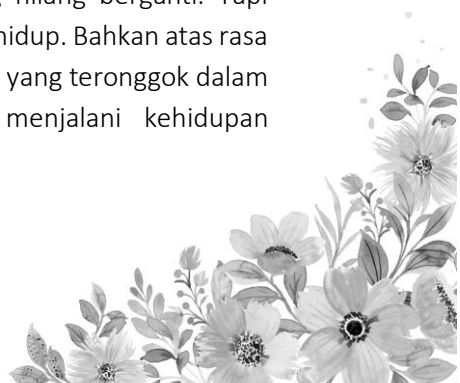
Mutiara menyimpan banyak tanya dalam benak. Namun tak sampai hati mengungkapkannya. Segara masih belum banyak bicara dari kemarin. Lepas magrib Segara baru kembali dari makam, itupun ia lakukan karena iba dengan Mutiara yang terus berada di sana, menemani. Jika tidak, mungkin lelaki itu akan bemalem di samping makam keluarganya.

“Ra, apa yang akan kau lakukan jika jadi aku?”

Perempuan itu menarik nafas berat. Apa yang akan dilakukannya jika ia berada di posisi Segara. Kehilangan keluarganya sekaligus, hingga hanya seorang diri tersisa.

“Kehilangan memang tak pernah mudah, kita sungguh sudah menyaksikan banyak kehilangan beberapa tahun terakhir. Para korban yang berjatuh, akibat entah itu bencana alam atau sebuah musibah yang datang dalam hidup. Aku tau, Gar, kehilangan yang pernah kita saksikan dengan sesuatu yang kita rasakan sendiri amat berbeda, meski hakikatnya sama.”

“Dulu kupikir dalam kehidupan dunia yang fana ini, kematian akan berlangsung begitu saja. Saat orang membuat perumpamaan sebagai tetes hujan yang jatuh dari langit. Sekali jatuh menitik sebentar lantas melebur bersama dalam genangan air, untuk kemudian digantikan oleh titik hujan yang lain. Setelah kematian nama itu akan terlupa begitu saja, tidak ada yang peduli. Patah tumbuh, yang hilang berganti. Tapi nyatanya kematian juga menyiksa yang hidup. Bahkan atas rasa kehilangan itu mereka menjadi manusia yang teronggok dalam sunyi. Kehilangan semangat untuk menjalani kehidupan kembali. “



“Tapi, Gar, semenyakitkan apapun kehidupan yang terhampar di depan mata, bukankah kita tak boleh menyerah. Mereka yang telah pergi tentu tidak akan senang melihat yang ditinggalkan meratapi kepergian dengan kesedihan dan keputusan pada kehidupan.”

“Jika aku jadi kau, akan kucoba lagi tuk jalani hidup dengan baik meski itu butuh waktu yang tidak sebentar,” Ucap Mutiara, meski ia sendiri ragu akan kalimat yang meluncur lancar dari bibir mungilnya.

Hening, angin bertiup menyusup dalam relung, mencipta dingin sedikit menusuk tulang.

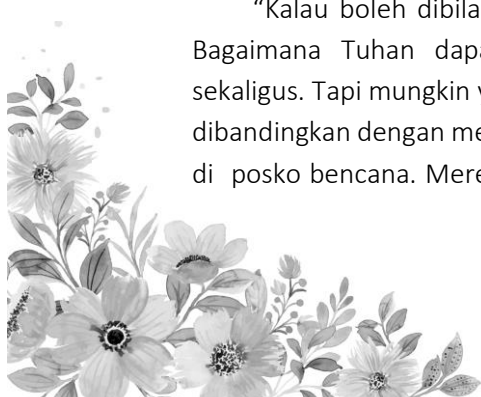
“Esok, pagi-pagi mungkin aku akan pergi, Ra.”

“Per ... gi, ke mana?” ulang Mutiara atas keterkejutannya.

“Seperti yang kau katakan, aku akan mencoba tuk jalani hidup dengan baik meski butuh waktu. Melihat setiap sudut rumah ini selalu membuatku teringat akan kenangan mereka, bukan kenangan manis yang muncul. Melainkan kenangan buruk atas bebalnya aku yang sering tak memiliki banyak waktu yang kuhabiskan dengan mereka. Aku selalu sibuk dengan urusan sendiri.”

“Pergi ke mana, aku juga belum memutuskan, Ra. Aku hanya ingin mengikuti langkah kaki. Aku hanya ingin menemukan sebuah alasan mengapa kehilangan ini baik untukku sehingga hal itu terjadi.”

“Kalau boleh dibilang aku marah, tentu aku marah, Ra. Bagaimana Tuhan dapat setega itu mengambil semuanya sekaligus. Tapi mungkin yang aku alami belum ada apa-apanya dibandingkan dengan mereka-mereka yang pernah kita jumpai di posko bencana. Mereka yang kehilangan keluarga, tempat



tinggal, harta benda dalam sekejap. Hanya meninggalkan sehelai pakaian yang melekat di badan. Bahkan badan merekapun juga tak utuh, kaki patah, tubuh luka-luka. Bukankah kehidupan adalah rentetan sesuatu yang menyedihkan pada akhirnya.”

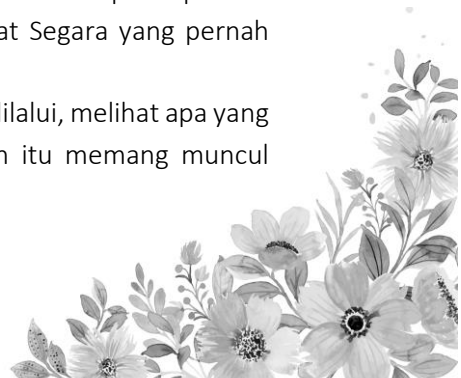
Segera menghela nafas, ini kali pertamanya bicara panjang selepas dari mendengar kabar kecelakaan itu. sekembalinya dari posko relawan di Aceh.

“Pada akhirnya aku mempertanyakan itu, Ra. Apa sebenarnya itu cinta, jika Tuhan selalu mempertanyakan rasa yang mulai tumbuh dalam hati hambanya. Dengan ujian-ujian yang menyakitkan dengan tujuan meneguhkan? Yang terjadi selalu yang terbaik, begitulah yang di dalihkan. Bagian terbaik yang mana saat kau lihat ribuan mayat bergelimpangan, saat tangisan dengan kepiluan itu terus-terusan kau dengar. Merintih, menangis...”

“Segara,” panggil Mutiara menatap lelaki itu. biasanya dia yang memiliki pertanyaan demi pertanyaan seperti itu. Namun, mendengarnya dari orang lain nyatanya ia tak menerima ujaran tentang keraguan terhadap pemilik kuasa pada semesta. Meski dalam hati ia sungguh maklum mengapa Segara dapat membenak tanya yang demikian.

“Kau boleh meiliki pertanyaan paling rumit dan paling aneh bahkan paling nyeleneh sekalipun. Tapi jangan pernah meletakkan keraguan dalam hati dan fikirmu pada pemilik semesta,” Ucap Mutiara meniru kalimat Segara yang pernah lelaki itu ucapkan..

Pada setiap jalan kehidupan yang dilalui, melihat apa yang ada di sekeliling terkadang pertanyaan itu memang muncul



begitusaja. Untuk kemudian pencarian panjang untuk menemukan sebuah jawaban. Jika beruntung, orang-orang yang menemukan jawaban akan menjadi pribadi yang lebih baik dengan pemahaman yang utuh. Namun, jika tak beruntung, pemilik pertanyaan akan tersesat dalam pola pemikirannya sendiri.

Segara membalas panggilan Mutiara dengan senyum kecut. Ia tak pernah tau, ia akan menjadi yang mana dari ujung nasib pemilik pertanyaan itu. begitujuga Mutiara, ia masih memiliki daftar pertanyaan yang masih ia cari jawabannya hingga esok ketika hari telah berganti lagi dan lagi.



Seperti Debu

Seperti halnya dulu ketika Mutiara juga memiliki pertanyaannya sendiri. Saat menjadi relawan pada korban banjir bandang. Semilir angin yang berhembus dari stau pohon ke pohon lain turut sejenak berhenti untuk mendengarkan pertanyaan gadis itu, mereka lenggang sejenak. Segara masih menjadi temannya berbincang akan banyak hal.

“Bagaimana jika manusia ternyata menyibukkan diri pada sesuatu yang sia-sia?”

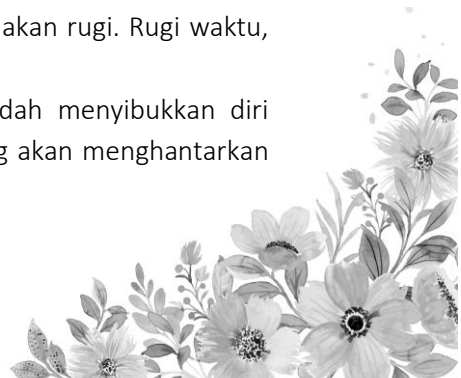
Pandangannya masih menerawang jauh pada hamparan persawahan luas yang kini berubah menjadi lautan perairan akibat banjir bandang tiga hari lalu. Padi-padi yang menguning tergilas habis oleh air bah, gagal panen nyata didepan mata. Bahkan rumah-rumah juga rusak dihantam air yang lembut namun dalam kekuatan besar dapat meumpulkan bahkan mematikan.

“Kau mendengar pertanyaanku tidak, Heh?”

Segara menelan ludah, menatap gadis yang sedaritadi duduk di sebelahnya. Setelah memastikan makanan dari dapur umum merata terbagi pada para pengungsi yang tinggal di posko darurat mereka punya waktu untuk sekedar berbincang sore itu.

“Jika demikian mereka tentu saja akan rugi. Rugi waktu, tenaga dan biaya,” sahut lelaki itu.

“Benar, awalnya mereka kira sudah menyibukkan diri pada sesuatu yang benar, sesuatu yang akan menghantarkan



pada keuntungan besar yang sudah digadang-gadang nominalnya. memasang taruhan paling berharga untuk kemudian saat mata dadu itu dilemparkan, wusshhh.”

Segara masih memerhatikan Mutiara yang berceloteh banyak hal sedari tadi. Itu pasti efek dari beberapa kejadian yang dialaminya sejak tiba di posko pengungsian banjir bandang dua hari lalu.

“Seperti debu yang berada di atas batu licin diterpa hujan badai. Lenyap tanpa sisa. Benar-benar rugi.”

Perempuan itu menarik nafas berat, untuk kemudian menenggak botol minumannya.

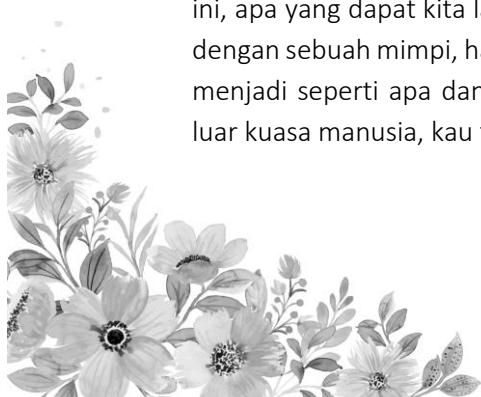
“Bagaimana jika kita termasuk ke dalam manusia yang seperti itu? tanyanya kemudian menoleh ke arah samping.

“Seperti itu bagaimana? rugi, maksudmu?”

“Bukankah sudah dijelaskan dalam kitab suci bahwa manusia memang rugi, kecuali mereka yang beriman, mengerjakan kebajikan, saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran,” imbuh Segara lagi.

“Mereka yang menanam padi-padi itu, mengurusinya siang malam. Mengusir hama, memupuk dan panjang prosesnya untuk kemudian sekali air bah itu datang semuanya lenyap dalam sekejap. Mereka rugi.”

“Kita memang tidak pernah tau apa yang akan terjadi esok hari, Bukan? Dan kita harus mengupayakan yang terbaik hari ini, apa yang dapat kita lakukan untuk menyongsong hari esok dengan sebuah mimpi, harapan dan rencana. Perihal esok akan menjadi seperti apa dan bagaimana itu sama sekali bukan di luar kuasa manusia, kau tau itu kan?”



Mutiara mengangguk setuju dengan kalimat Segara. lelaki itu memang teman mengobrol yang menyenangkan.

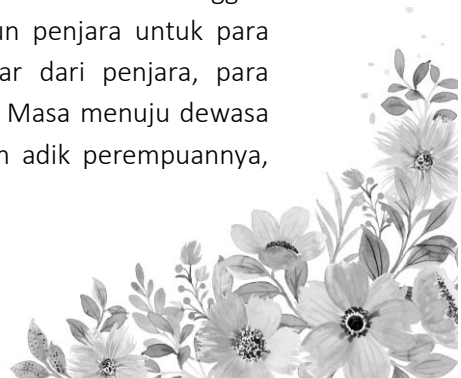
Hening, keduanya membiarkan suara bising dari posko bertabrakan dengan desau angin yang bertiup. Untuk sejenak menikmati tawa yang terdengar setelah beberapa hari terakhir hanya suara tangis yang menggema. Tidak ada korban jiwa dalam tragedi banjir badnang itu. Namun, kerugian materil tentu saja besar. Rumah-rumah yang di lalui banjir belum lagi dengan kebun daan sawah yang di jadwalkan beberapa minggu lagi akan panen raya. Binatang ternak yang tak sempat diselamatkan entah sampai mana terbawa banjir.

“Kau tau kasus pemerkosaan yang terjadi akhir-akhi ini, Gar?” tanya Mutiara lagi, pindaah topik.

Segara mengangguk, tentu saja ia tau. Setiap kali ia membuka media sosial berita itu akan muncul paling awal. Gadis lima belas tahun yang yang diperkosa sebelas orang, yang diantaranya terdiri dari kades, polisi dan guru di antara profesi dari predator itu. seorang ayah yang memperkosa anak gadisnya dan masih banyak lagi rentetan beritanya. Segara tak ingat semua, sudah terlalu miris untuk membayangkan.

“Apa pendapatmu, Gar?”

Dahi Segara mengerut, apa pendapatnya? “Pendapatku sama dengan yang lain ketika mendengar semua berita itu, Ra. Mereka pantas dihukum seberat-beratnya, entah di kebiri atau di hukum mati sekalian. Tapi keputusan hakim sungguh mengecewakan. Hanya beberapa tahun penjara untuk para tersangka. Bahkan saat mereka keluar dari penjara, para korban belum juga menginjak dewasa. Masa menuju dewasa yang menakutkan.” Segara memikirkan adik perempuannya,



semoga ia terhindar jauh-jauh dari keburukan itu. Ia sungguh mewanti-wanti kemanapun adiknya pergi. Juga perempuan yang ada di hadapannya itu, ia juga mengkhawatirkannya,.

“Tapi bukankah dunia memang begitu, Ra. Tidak adil. Tapi Tuhan maha adil. Biar Tuhan yang membalasnya dengan balasan yang setimpal atas kejahatan yang ia lakukan. Tuhan tak pernah tidur, bukan? Dia selalu mengawasi hamba-Nya.”

“Kau yakin Tuhan akan membalasnya?”

Segara menoleh Mutiara yang masih memandang lurus ke arah depan. Perkebunan dan swah yang menjadi lautan air.

“Kenapa bertanya begitu, kau tak yakin, Ra?”

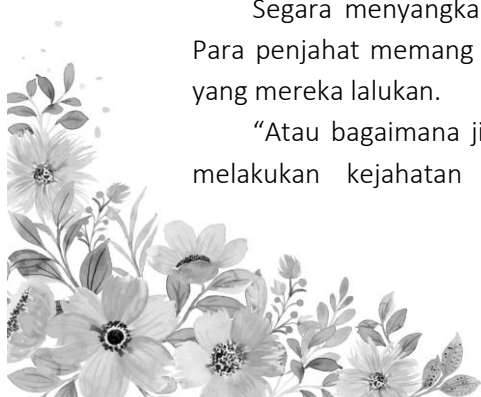
Mutiara menyeringai, mengalihkan pandang. Kini mereka bersitatap.

“Bagaimana jika Tuhan tak membalasnya, bukankah Dia mengampuni segala dosa?”

“Dengan regekan dan rayuan kata dan air mata Tuhan mungkin luluh dan menerima taubatnya. Bagaiman jika suatu hari mereka bertemu di surga. Bukan sebagai korban dan pelaku tapi sebagai penduduk surga. Yang satu buah dari kesabaran dan ketabahannya akan suatu musibah yang menimpa, sedang yang satu buah dari air mata penyesalanyang sering disebut dengan taubat.” Mutiara semakin gencar memprovokasi sesuatu menurut apa yang terlintas di fikirannya.

Segara menyangkal dalam hati, tak mungkin demikian. Para penjahat memang pantas mendapatkan balasan ata apa yang mereka lakukan.

“Atau bagaimana jika korban frustrasi itu lebih jauh lagi melakukan kejahatan setelahnya. Memutuskan menjadi



pelacur, mungkin. Menjual tubuhnya yang menurutnya tak lagi berharga. Lantas pelaku itu bertaubat di kemudian hari. Dan mungkin saja malah pelakunya berada di surga dan korbannya di neraka.”

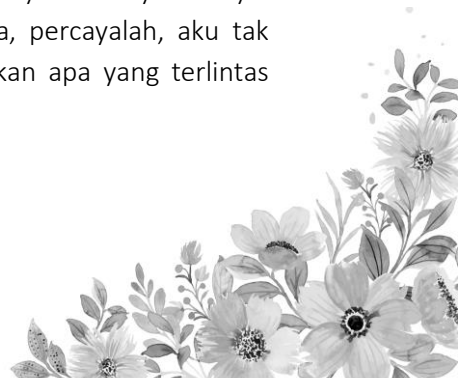
“Ahhh, pertanyaanmu ini, Ra.” Segara mengusap rambutnya. Ia juga turut frustrasi mendengar pertanyaan teman karibnya itu.

Mutiara tertawa, “tenang saja, aku masih sungguh percaya bahwa Tuhan memang maha Adil tiada tanding, aku hanya memikirkan apa yang terlintas saja.”

“Kita memang tak pernah tau akan berakhir di mana, surga, neraka atau tempat di antara keduanya. Mungkin juga akan berakhir sia-sia. Ahhhh, isi kerang, kau boleh memiliki pertanyaan paling rumit dan paling aneh bahkan paling nyeleneh sekalipun. Tapi jangan pernah meletakkan keraguan dalam hati dan fikirmu pada pemilik semesta. Kau hanya tak tau perihal jawabannya, bukan perihal kuasa-Nya akan segala hal. Dengan ibarat hanya seujung air yang ada di jari kita saat kita mengangkatnya dari samudera yang luas. Hanya itu, perumpamaan setetes itulah pengetahuan yang dibagikan pada seluruh penduduk bumi. Tak ada tandingannya dengan samudra yang luasnya berkali-kali lipat.”

“Kita hanya tak tau, Ra. Terlalu sempit akal yang kita miliki untuk menampungnya.”

Mutiara mengangguk, menyembunyikan senyumannya. “Baiklah, terimakasih diskusi ringannya, percayalah, aku tak meragukan itu, aku hanya mengeluarkan apa yang terlintas dalam fikir.”



Mutiara beranjak, memilih kembali ke posko pengungsi, siapa tau ada yang memerlukan bantuannya.

nnn

“Apa perkataan yang kuucapkan dihitung sebagai doa, Ra?”

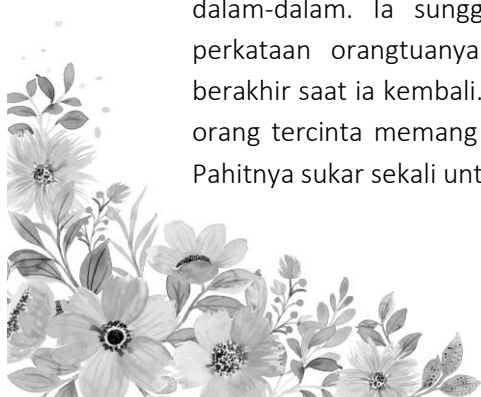
“Ucapan yang mana, Gar?”

“Mungkin saja enak hidup sendiri, hingga bebas untuk pergi ke manapun. Untuk melakukan apapun, tanpa ada tuntutan untuk segera kembali,” ujar Segara mengingat apa yang pernah ia ucapkan pada Mutiara ketika berada di posko bencana Aceh. Ia mulai jengah tiap kali pembicaraan telpon dari rumah hanya seputar pertanyaan kapan ia pulang. Yang mana hal itu membuatnya tak fokus untuk beraktivitas di tempat itu.

Balkon lantai dua kembali lenggang. Pembicaraan di antara mereka selalu saja seperti itu. Mutiara menyebutnya *deeptalk* sedang Segara menyebutnya obrolan yang tak pernah ringan. Mutiara tau, lelaki itu bukanlah seseorang yang memorduakan keluarganya untuk urusan lain. Hanya saja, ketika itu ia sungguh berfikir tak ada kepentingan untuk hadir di acara pernikahan itu. meski itu adalah acara kumpul keluarga besar, ia bisa menghadirinya lain kali.

“Lalu kau akan menyalahkan dirimu sendiri?”

Segara menggeleng, meski lubuk hatinya mengganggu dalam-dalam. Ia sungguh merasa bersalah tak menuruti perkataan orangtuanya untuk kembali. Hingga semuanya berakhir saat ia kembali. ditinggalkan seorang diri oleh orang-orang tercinta memang menyakitkan itu untuk di rasakan. Pahitnya sukar sekali untuk ditelan bulat-bulat.



“Semua sudah digariskan, apapun itu. perkataan mungkin saja menjadi doa yang tercacat, tapi tentu Tuhan paling mengerti semua yang terjadi adalah yang terbaik.”

Segara tak menyahuti, ia benar-benar kehilangan selera dalam obrolan itu ketika Mutiara pada akhirnya juga mengucapkan kalimat itu ‘semua yang terjadi adalah yang terbaik’. Entah dari sisi mana itu terlihat baik.

Malam semakin larut keduanya bergeming dalam hening, menekuri fikiran masing-masing.. Mutiara masih belum juga berkeinginan untuk beranjak, lelaki di seberang juga. Mereka sama-sama menyadari boleh jadi malam itu adalah pertemuan terakhir.

nnn

“Kamu selalu bisa menganggap keluarga ini adalah keluargamu, Nak,” isak tangis Ibu Mutiara saat Segara dengan baik-baik mengutarakan maksudnya, pamit pergi.

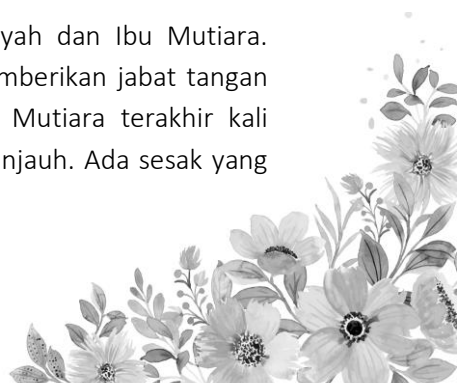
“Ke mana kau akan pergi, Nak?”

“Belum tau. Om. Hanya ingin mengikuti langkah kaki.”

Lelaki paruh baya itu menghela nafas pelan, lekat memandang Segara.

“Kembalilah jika kamu sudah menemukan apa yang kamu cari, entah itu sebuah penjelasan atau pelajaran hidup. Karena sejatinya, hidup adalah petualangan. Om dan keluarga di sini selalu mendoakan yang terbaik untukmu, kesehatan dan kebahagiaanmu. Jaga diri, Nak.”

Segara mengangguk, memeluk Ayah dan Ibu Mutiara. Sedang pada Intan dan Mutiara ia memberikan jabat tangan perpisahan. Dari halaman rumah itu, Mutiara terakhir kali melihat punggung lelaki itu berjalan menjauh. Ada sesak yang



menyelimuti hati, ia tak tau bagaimana menjelaskan semua perasaan itu. hari itu juga ia kehilangan teman baik. Teman yang selalu ada, teman berpetualang dan teman bercerita banyak hal.

Sebagai teman baik, Mutiara hanya dapat mendukung sepenuhnya apapun keputusan Segara. Termasuk keputusan untuk memutus komunikasi dengan siapapun. Ia ingin pergi, hingga ia menemukan suatu alasan yang akan membuatnya kembali ke rumah besar itu. entah pada bangunannya atau pada sesuatu yang berada di sana.

Sebuah mobil sedan berhenti, setelah memasuki gerbang utama.

“Segara sudah pergi?” Anin tergopoh-gopoh turun dari mobil. Hingga nyaris membuatnya terjungkal.

Mutiara, Intan dan kedua orangtuanya serempak mengangguk. Anin mendengar, “astaga, bener-bener ya Segara.”

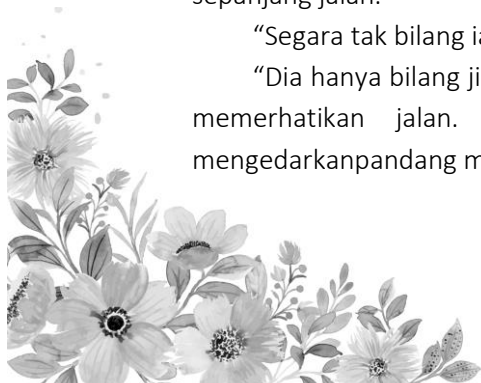
“Ayo ikut aku, Ra. Setidaknya aku ingin memberinya petuah untuk perjalanannya.” Anin menarik tangan Mutiara menuju Mobil. “Pinjem Mutiara ya, Om, Tan dan Adek Intan,” imbuhnya membuka pintu mobil menyandera Mutiara.

“Hati-hati, Nak,”

Mobil itu memutar segera melesat meninggalkan gerbang utama. Dengan Anin yang terus-terusan menggerutu sepanjang jalan.

“Segara tak bilang ia mau pergi ke mana, Ra?”

“Dia hanya bilang jika ingin pergi itu saja,” sahut Mutiara memerhatikan jalan. Anin menyuruhnya untuk turut mengedarkanpandang mencari sosok lelaki itu di antra pejalan



kaki. Segara memang pergi dengan berjalan kaki, setelah mobil dan motor miliknya dijual.

“Kenapa sih, malah pergi-pergi. Bukannya itu malah akan membuatnya kesepian. Setidaknya jika ia memilih menetap, dia masih punya kita sebagai kawan baik. Di luar sana, bertemu orang-orang baru, duhhh.” Protes Anin

“Itu pilihannya, An. Mungkin dengan ini suasana hatinya akan membaik. Tak mudah kehilangan orang-orang yang dicintainya sekaligus.”

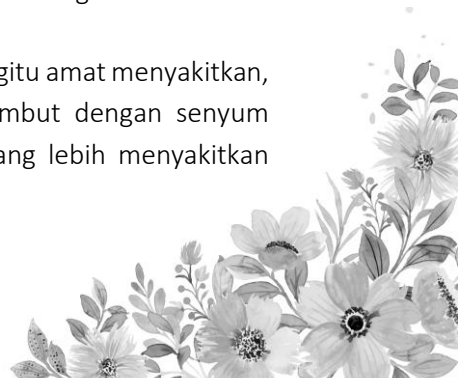
Anin mengangguk, ia menyetujui kalimat Mutiara. Jika menjadi Segara, ia juga tak tau akan seperti apa kondisi hidupnya. Mungkin malah tak dapat menopang tubuh di atas kaki sendiri.

Setelah lebih dari dua jam berkeliling sepanjang jalan yang memungkinkan di lalui Segara, Anin dan Mutiara akhirnya menyerah. Keduanya memutuskan untuk kembali, lelaki itu cepat sekali hilang jejaknya, seperti hilang di telan bumi. Anin hanya berniat untuk menemuinya, setidaknya untuk mengucap hati-hati. Karena ia tak pernah tau kapan akan bertemu Segara lagi. Boleh jadi, lelaki itu malah memutuskan untuk tak kembali sama sekali, memilih menjual semua aset keluarganya dan hidup di manapun yang dapat membuatnya memilih hidupnya untuk bermanfaat bagi banyak orang.

“Menurutmu apa Segara akan baik-baik, Ra?”

Mutiara menggeleng, ia tak tau. “Semoga ia akan baik-baik saja, An.”

“Bagiku kehilangan seorang Ibu begitu amat menyakitkan, Ra. Saat orang yang biasanya menyambut dengan senyum hangat itu tiba-tiba lenyap. Bahkan yang lebih menyakitkan



lagi, aku tak pernah tau di mana jasadnya.” Anin menatap keluar, di luar sana langit sedang cerah. Angin bertiup membuat tirai jendela di kamar Mutiara seolah menari.

Anin pernah menceritakan soal itu pada Mutiara, gadis itu tau persis kesedihan yang belum sepenuhnya lenyap dari wajah cantik Anin. Ibunya yang menjadi korban kecelakaan pesawat saat Anin berusia lima belas tahun. Pesawat itu jatuh dilautan, badan pesawat hancur, begitu juga dengan yang berada di dalamnya. Termasuk para penumpang dan kruanya.

Mutiara mengikuti pandangan Anin, meski ia belum pernah merasakan kehilangan oang-orang terdekatnya. Ia mampu merasakan itu saat mendengar langsung cerita Anin juga saat melihat Segara yang jatuh terduduk dengan air mata berderai. Apalagi saat ia kehilangan keluarga Segara dan juga Segara. Seperti sembilu yang mengiris perlahan, sayatnya hadir berulang.



Acara Komunitas

Dua setengah bulan yang lalu

“Syukurlah, kau berkunjung, Ra. Sudah bosan sekali aku, tak dapat pergi ke mana-mana.” Anin mengeluh setelah mendapati Mutiara berdiri di ambang pintu yang baru saja di bukannya.

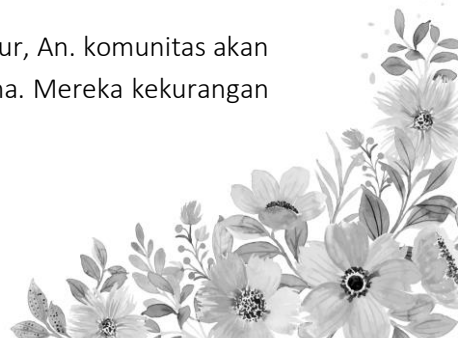
“Kau ini mengeluh tak bisa ke mana-mana, tak liat kondisimu yang seperti itu.” Mutiara berucap, menunjuk perut Anin yang semakin besar di usia kehamilannya yang matang. Anin sudah kesusahan untuk berjalan, masih saja mengeluh ingin mengerjakan banyak hal.

“Nah.” Mutiara meletakkan mangga di atas meja.

“Kau tau, Ra, sejak aku hamil aku tak suka lagi mangga, rasanya makin hari makin aneh. Itulah kau tak pernah tau, kau selalu sibuk mengurus kafe dan kegiatan sosial itu. berhentilah dan carilah jodoh, menikah.”

Mutiara tergelak mendengar kalimat itu, padahal kemarin-kemarin Anin yang memuji pilihannya karena memutuskan belum menikah, “lihatlah, menikah, mengandung, akan membuatmu tak dapat melakukan banyak hal. Belum lagi jika anaknya sudah lahir, menyusui ini dan itu, hadehh,” keluh Anin saat Mutiara berkunjung di acara tujuh bulanan.

“Aku mau pergi ke perbatasan timur, An. komunitas akan mengadakan relawan pendidikan di sana. Mereka kekurangan



personil pengajar. Mungkin aku akan di sana dalam waktu beberapa minggu.”

“Heh, heh, heh, kau tega meninggalkan temanmu ini melahirkan sendirian, seharusnya pemerintah yang mengalokasikan pengajar yang siap mengabdikan di sana. Tapi, Ra, kudengar perbatasan timur sedang bergejolak karena konflik internal,” protes Anin sedikit mengingat berita yang sempat ia baca.

Lagi-lagi mutiara tergelak, “mana ada ceritanya kau akan melahirkan sendirian, yang jelas bang Ilman dan ibu mertuamu akan siaga dua puluh enam jam di sampingmu, An. tak akan membiarkan menantu kesayangannya itu kerepotan, kau tau.” Mutiara berucap, memilih tak menanggapi soal konflik yang ada di berita-berita itu.

Bibir Anin mengerucut, itu tak akan pernah sama.

Benar saja, dari arah pintu suara itu terdengar. Mertua Anin datang dengan berkantong-kantong bawaan. Meneriakan nama Anin, menantu kesayangannya.

“Tuh, kan. Panjang umur.” Keduanya kompak tersenyum.

“Duh, Nak, maaf mama telat ya, tadi ada Ibu-ibu anggota senam pada mampir ke rumah. Eh, ada yang cantik jelita, Nak Mutiara. Apa kabar, sudah lama ndak ketemu.”

Mutiara bernjak berdiri, menyalami takjimat wanita paruh baya itu. memeluknya erat, beberapa kali bertemu, wanita tua itu memang menyenangkan.

“Silahkan lanjutkan ngobrolnya, mama tinggal ke belakang mau narah barang barang. Eh tapi, Nak Muti,”

Mutiara mendongak, menatap mertua Anin yang sudah melangkah ke belakang.

“Jangan lama-lama ya, Anin butuh istirahat,” ucapnya mengingatkan, menyunggingkan senyum.

Anin menghembuskan nafas sedikit kesal, selalu saja begitu. Mutiara turut tersenyum, mengangguk. Sepeninggal mertua Anin keduanya melanjutkan obrolan. Hingga Mutiara memutuskan untuk pamit. Ia datang hanya untuk berpamitan pada Anin.

“Aku usahakan akan segera balik, saat sudah waktunya kau melahirkan. Kabari saja.”

Anin mengalah membiarkan sahabat baiknya itu pergi. Di hadang pun ia tak akan berhenti di langkahnya yang belum jauh itu. jika sudah berkeinginan tak ada yang dapat menghentikannya, Mutiara memang sosok seteguh itu.

“Yang penting, hati-hati saja. Dilarangpun juga kamu tak akan tak pergi,” celetuk Ibu Mutiara saat ia mengutarakan akan pergi lagi.

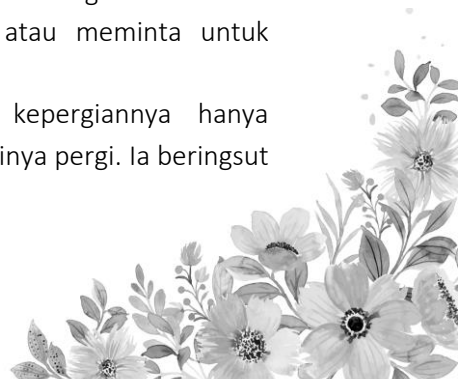
“Yah, padahal seminggu lagi, Lili ada pentas drama, Bude gak mau liat gitu?” Protes Lili, anak tertua Intan.

“Bude pasti nonton, Lili. Itu penampilan yang luar biasa.”

“Tapi kan di sana belum tentu ada sinyal, daerah pelosok kan itu, Ma?” potong Leon bertanya pada Intan.

Mereka hanya saling pandang. Mutiara tau, beberapa tahun terakhir izinnya untuk pergi paling susah ia dapat dari dua keponakannya itu. keduanya kompak menginginkan Mutiara selalu ada, untuk sekedar mendengarkan mereka bercerita tentang kegiatan sekolah, atau meminta untuk dibacakan buku cerita.

Mutiara pernah membatalkan kepergiannya hanya akrena dua bocah itu tak terima jika dirinya pergi. Ia beringsut



mengalah. Menepikan koper miliknya. Bahkan pernah sewaktu-waktu Lili berteriak murka saat ia ingat bagaimana Mutiara yang pernah pulang dalam kondisi terluka.

“Lili takut bude terluka lagi,” isaknya lemah di ujung kalimat yang disuarakannya dengan lantang.

Mutiara memeluk gadis kecil itu, “Bude janji akan pulang tanpa terluka sedikitpun,” ucapnya mengacungkan jari kelingkingnya, membuat janji.

Perlahan Lili luluh.

“Janji,” ucapnya parau.

Mutiara mengangguk.

nnn

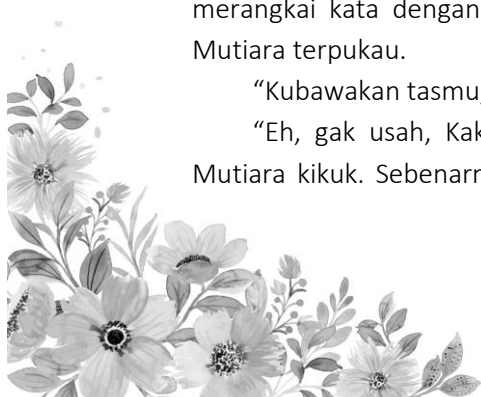
Mutiara kembali pergi, setelah mendapatkan izin dari orangtua, Intan dan kedua keponakannya. Dalam perjalanannya kali ini, turut serta Adit dan lima belas anggota komunitas lainnya. Setelah menempuh perjalanan udara yang panjang, mereka akhirnya tiba di perbatasan timur saat matahari mulai akan tenggelam di ufuk barat. Cahaya senjaya begitu memilau jatuh di atas lautan yang memisahkan pulau yang berada di ujung negara itu dengan negara tetangga.

“Pemandangan yang sungguh menakjubkan.”

Mutiara mengangguk setuju, jika saja Anin bersamanya tentu ia akan sangat bahagia melihat keindahan senja di tempat itu. Anin adalah anak indie sejati. Pun kemampuannya merangkai kata dengan diksi di kala senja cukup membuat Mutiara terpukau.

“Kubawakan tasmu, Ra.”

“Eh, gak usah, Kak. Aku bisa sendiri. Makasih,” jawab Mutiara kikuk. Sebenarnya ia tak tau menahu jika Adit akan



tergabung dalam perjalanan kali ini. Namun, apa boleh buat. Ia harus bertugas tanpa melibatkan permasalahan pribadi menggungunya.



Konflik Penduduk

Mutiara menatap anak-anak yang tengah berlarian di pematang sawah dengan perasaan senang, mereka juga bahagia. Meski bentuk dari layangan yang diterbangkan ke angkasa itu sudah buruk bentuknya. Lain sekali dengan layang-layang yang Mutiara saksikan di banyak tempat yang ia kunjungi.

“Kak. Ayo ikutan,” teriak salah seorang anak pada mereka yang duduk ditepian, melambaikan tangan dengan segulung benang dipegangnya.

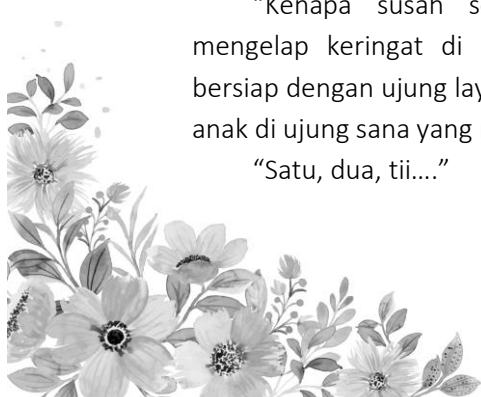
Mutiara menyusul meniti pematang sawah diikuti oleh Dina, Aisel dan Ragil-rekannya dalam komunitas itu. Pada jarak beberapa meter, Mutiara juga melihat rombongan Adit dengan laki-laki rekan komunitas. Mereka juga turut serta menikmati musim layangan yang banyak dibicarakan saat sekolah berlangsung.

“Siap?? Hitung sampe tiga. Satu, dua, tii.. ga,”

Dina, Aisel dan Ragil bergiliran mencoba untuk menerbangkan layangan ke angkasa. Berkali-kali di coba, tetap saja layang-layang itu tak mengudara, jatuh bedebam mengenai tanah persawahan yang sudah mengering.

“Kenapa susah sekali terbang, adek,” keluh Dina mengelap keringat di dahinya. Untuk kesekian kalinya ia bersiap dengan ujung layangan yang akan ditarik oleh seorang anak di ujung sana yang memegang tali kendali.

“Satu, dua, tii...”



Dina dengan semangat lima lima meloncat mendorong layangan itu lebih kuat, sedang anak di ujung sana berlari menarik tali tak kalah semangat.

“Ayo, Ayo, wahhh biss...”

Belum genap kalimat Aisel yang bangga melihat layangan itu terbang di ketiggian dua meter, pupus sudah harapan. Layangan itu kembali terjatuh.

“Yahh kenapa jatuh lagi,” keluh Dina.

Selintas itu memang hanya main-main dengan anak-anak di daerah perbatasan. Dengan keseruan itu bertujuan untuk membangun hubungan emosional kepada anak-anak yang ada di sana. Belajar yang menyenangkan akan membuat apa yang dipelajari semakin mudah.

“Kenapa tak ikut main?” tanya Mutiara pada seorang anak yang mengikutinya duduk.

Anak itu menggeleng, memainkan anak rambut.

“Kakak tau tempat ini bahaya?”

Mutiara menyerngitkan dahi demi mendengar kalimat itu keluar dari bibir mungil anak kecil di sebelahnya.

“Tempat ini indah kan? Area persawahan, juga padang sabana tempat para orang dewasa menggembala sapi, kuda dan kambing.”

Anak itu terdiam demi mendengar penuturan Mutiara.

“Ra, kau mau ikut?”

“Ke mana, Kak?”

“Kembali ke posko. Ada yang ingin dibicarakan oleh para tetua tentang kita.”



“Soal apa?” Mutiara bangkit, pamit pada anak kecil di sebelah, menyuruh agar ia ikut bergabung dengan teman-teman yang lain.

“Entahlah, aku juga belum tau. Adit, ayo balik ke posko.”

“Eh, kami boleh tetap di sini, Kak?” Dina dan Aisel menatap penuh harap. Meski layangan itu tak kunjung terbang-terbang sedari tadi tapi semangatnya masih membara. Toh tak banyak yang dapat di lakukan di posko jika mereka kembali.

Dika-ketua kegiatan itu mengangguk. “Pastikan kalian dan anak-anak pulang sebelum petang,” imbuhnya.

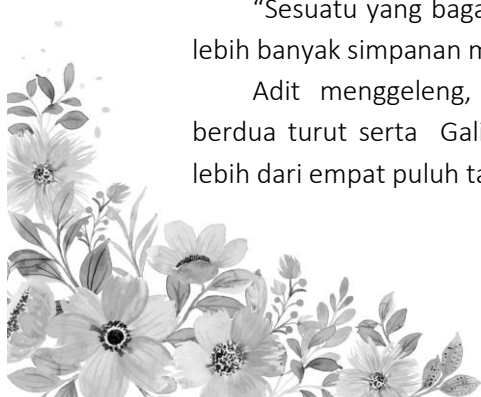
Dalam perjalanan pulang menuju perkampungan, dari kejauhan Mutiara melihat beberapa truk melintas dengan jarak yang cukup dekat. Selama dua minggu di tempat itu, Mutiara paham lebih banyak jika tak banyak truk yang melintas di daerah itu. Hanya sesekali, dan itupun memiliki jadwalnya tersendiri. Truk yang datang seingatnya dua kali dalam seminggu hanya untuk mengangkut hasil panen ke kota, selebihnya para penduduk lebih suka membawa barang-barang yang akan di jual ke daerah terdekat dengan menggunakan kuda.

“Kenapa ada banyak sekali truk yang melintas?” gumam Mutiara lirih.

“Kupikir ada sesuatu yang terjadi, Ra,” sahut Adit yang mendengar gumaman lirih Mutiara.

“Sesuatu yang bagaimana, Kak? Penduduk akan menjual lebih banyak simpanan mereka untuk peceklik begitu?”

Adit menggeleng, bukan demikian. Bersama mereka berdua turut serta Galih dan Jesna, anggota yang berumur lebih dari empat puluh tahun, anggota senior.



“Kamu pernah dengar tentang konflik daerah ini, Ra?” Kali ini Jesna yang bersuara.

“Sedikit, Kak. Dan konflik itu pun sudah berakhir lama, kan? Terakhir yang kudengar itu terjadi sekitar setahun yang lalu. Di mana pemicunya adalah sengketa lahan penduduk dengan penduduk setempat,” papar Mutiara soal apa yang diketahuinya.

“Kudengar konflik itu memanaskan kembali,” bisik Dika. Serempak mereka menghentikan langkah.

“Apa kita akan mempercepat jadwal kepulangan dari tempat ini, untuk mengamankan anggota komunitas yang ikut?” Adit bersuara menilik satu persatu wajah lawan bicaranya.

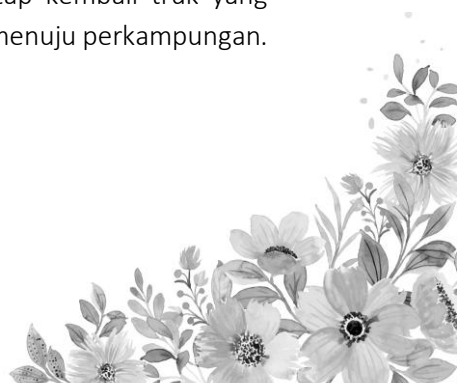
“Apa kita dipanggil untuk membahas hal itu oleh para tetua?”

Dika menggeleng sebagai jawaban untuk pertanyaan Adit dan Mutiara yang memburunya. Jika menurut jadwal yang ada, kepulangan mereka akan berlangsung dua minggu lagi. Dan mungkin saja tak dapat dipercepat, boleh jadi juga bukan hal itu yang akan dikatakan oleh para tetua nantinya.

“Kita lihat nanti, bagaimana keputusan itu akan diambil setelah kita menimbang apa yang akan terjadi.”

Mereka mengangguk setuju akan kalimat Dika, meneruskan langkah. Mutiara merasakan hatinya bertalu, ada perasaan aneh yang menyusup. Ia tatap kembali truk yang melintas di jalan seberang, jalan poros menuju perkampungan. Pergerakan itu sedikit aneh dimatanya.

nnn



“Kemasi barang-barang kalian,” ucap Dika begitu yang lain tiba di posko.

Kesepuluh anggota komunitas saling berpandangan heran, menatap wajah dingin Dika. Pandangan mereka seolah meminta penjelasan dari Adit, Galih, Jesna dan Mutiara. Para senior yang pulang terlebih dulu untuk bertemu dengan para tetua.

“Maksudnya apa, Kak? Bukankah jadwal kepulangan kita masih tiga minggu lagi?” tanya Dina tak sabaran menuntut penjelasan.

“Heh, dua minggu,” sergah Aisel mengoreksi kalimat Dina.

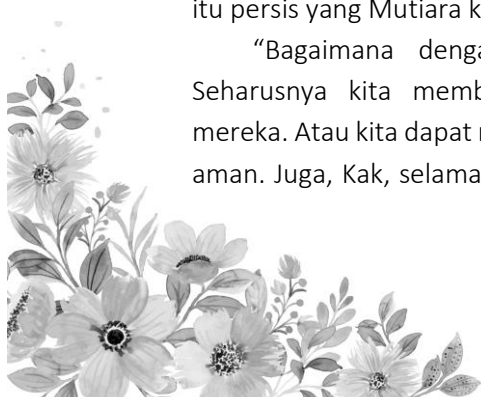
“Eh, iya ding dua minggu.” Dina menepuk pelan dahinya, dasar pelupa.

“Dengar baik-baik,” kali ini, Adit berbaik hati menjelaskan. “Kita harus keluar malam ini juga dari perkampungan ini, konflik antar penduduk itu memanas kembali. Dan untuk menjamin keselamatan kita sebagai orang pendatang, para tertua mengharuskan kita untuk segera pergi. Karena dalam kondisi seperti ini bahkan menjamin keselamatan diri mereka sendiri, mereka kesulitan apalagi orang lain.”

“Tapi kita ini relawan, Kak. Tugas kita adalah membantu dengan ikhlas apapun resikonya,” protes Dina yang diikuti oleh anggukan kepala Aisel.

Mendengar hal itu, Adit menoleh ke arah Mutiara. Kalimat itu persis yang Mutiara katakan di pertemuan tadi.

“Bagaimana dengan anak-anak, wanita dan lansia. Seharusnya kita membuat pertahanan untuk melindungi mereka. Atau kita dapat mengevakuasi mereka ke tempat yang aman. Juga, Kak, selama kami tinggal di tempat ini, kami juga



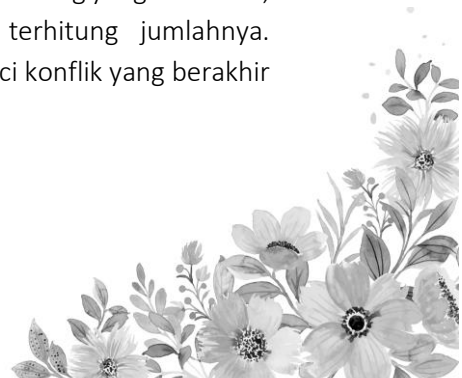
termasuk masyarakat tempat ini. Kita memang tak dapat menjamin keselamatan masing-masing, tapi kita tak boleh menyerah untuk melakukan yang terbaik dengan diam saja bahkan beranjak pergi dar tempat ini.”

Itu kalimat Mutiara tadi yang ditolak mentah-mentah oleh para tetua. Mereka juga harus melindungi para pendatang yang berbaik hati, berniat membantu anak-anak yang tinggal di tempat itu memperoleh pendidikan yang lebih baik. Membiarkan mereka pergi adalah keputusan terbaik, mengingat betapa kacaunya kerusuhan yang sempat terjadi tahun-tahun belakang yang banyak menelan korban jiwa. Bahkan para aparat yang menjaga daerah perbatasann tak dapat melakukan banyak hal, mengingat betapa sadis cara mereka saling menyerang.

“Apa tak ada aparat yang mengamankan situasi itu, Kak?”

Dika menggeleng, sebagaimana yang diucapkan para tetua, bahkan mereka telah menyerah untuk mengamankan daerah tersebut. Hukum rimba yang berlaku, yang kuat selalu dapat memimpin yang lemah. Serang menyerang selalu terjadi hingga masalah itu usai dengan kekalahan atau musnah lawannya.

“Apa ini akan menjadi perang yang menghancurkan banyak hal?” tanya Aisel bergidik membayangkan, melihat bagaimana alam memporak-porandakan perkampungan saat terjadi bencana alam separah itu, banyak orang yang kesakitan, kehilangan dan kerugian yang tak terhitung jumlahnya. Membuat Aisel kadang begitu membenci konflik yang berakhir peperangan.



“Kamu tau daerah ini, Kan. Daerah yang terkenal dengan hukum rimbanya. Bahkan di tempat ini, membunuh manusia seperti membunuh hewan yang tak ada harganya.”

Mutiara menatap Galih sangsi, seniornya itu selalu saja melebih-lebihkan banyak hal yang dapat membuat orang lain mengira bahwa itu sungguhan.

“Kamu tak percaya, Ra?” Galih seperti dapat membaca elakan Mutiara akan kalimatnya barusan.

“Kita harus berkemas, ayo.” Dika memberi intruksi pada timnya.

Semua mengangguk menuruti, mendekati barang masing-masing yang tak terlalu banyak. Menatanya untuk kemudian dimasukkan ke dalam ransel.



Sebuah Perlawanan

“Kak Ra,” panggil Aisel.

“Hemm,”

“Bukankah ini namanya kita kabur dari masalah.”

“Benar, Kak, apa tak ada yang dapat kita lakukan untuk mencegah hal buruk terjadi.”

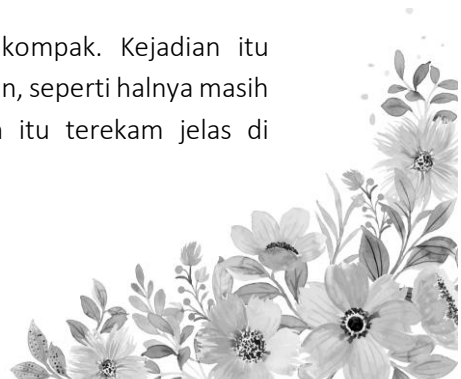
“Bagaimana dengan anak-anak,” lirih Dina menambahkan.

Mutiara menghentikan gerakan tangannya. Memandang lekat ke arah juniornya itu. Mereka tentu masih semangat-semangatnya untuk melakukan banyak hal, termasuk jika itu adalah terlibat dalam konflik yang memanas.

“Sebagai tamu, kita harus menuruti apa yang dikatakan tuan rumah. Semoga saja, tak ada hal buruk yang akan terjadi.” Mutiara memilih menjawab sebagaimana jawaban Dika padanya tadi.

“Kenapa saat kita melakukan kegiatan seperti ini selalu saja ada masalah. Kau ingat waktu kita di pulau itu, Ra, Dit? Bahkan tiba-tiba badai dan gelombang tinggi datang menghancurkan sebagian pulau. Beruntung tak ada korban jiwa, hanya luka-luka tapi itu juga kondisi yang cukup mengejutkan,” tutur Galih.

Adit dan Mutiara mengangguk kompak. Kejadian itu sudah tertinggal jauh di belakang. Namun, seperti halnya masih terjadi kemarin sore, semua kejadian itu terekam jelas di



memori. Bagi Mutiara apalagi, ia mengingat dengan jelas soal perlakuan Adit padanya, bagaimana tidak. Itu pertamakalinya ia melihat sosok yang lain dari seorang Adit yang penuh kehangatan sebagai pemimpin komunitas.

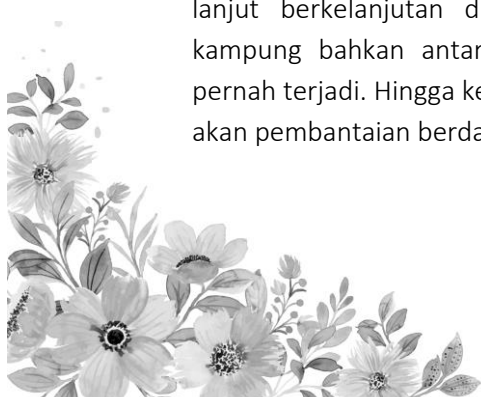
Jarum jam menunjukkan pukul sembilan malam, mobil yang menjemput mereka telah terparkir di depan posko.

“Sedih sekali tak dapat berpamitan dengan anak-anak,” keluh Aisel.

Dina dan yang lain mengangguk setuju, benar. Sangat di sayangkan mereka yang datang baik-baik dan menerima sambutan hangat harus pulang dengan cara menyedihkan akan adanya desas-desus penyerangan dari daerah sebelah. Konflik itu-sebagaimana yang mereka dengar, dipicu oleh perebutan wilayah. Terlebih sebelum kedatangan tim komunitas itu dua minggu yang lalu, satu keluarga di temukan tewas mengenaskan di rumahnya. Tanpa ada yang tau apa penyebab dari hal itu.

Belakangan, diketahui bahwa yang melakukan hal keji itu adalah salah satu keluarga yang bertempat tinggal di kampung yang mereka tinggali. Mereka meminta para tetua untuk menyerahkan satu keluarga itu, yang tentu saja ditolak mentah-mentah. Karena mereka menganggap semua itu masih menjadi misteri yang belum terpecahkan.

Sengketa lahan itu memang menjadi konflik yang selalu lanjut berkelanjutan di daerah . perang saudara, antar kampung bahkan antar daerah yang berskala lebih besar pernah terjadi. Hingga ke penjuru dunia mendengar kengerian akan pembantaian berdarah tersebut.



“Pastikan semua barang terbawa,” teriak Mutiara saat semua anggota sudah berada di dalam truk yang dilengkapi dengan tempat duduk yang saling berhadapan.

“Baik, Kak.”

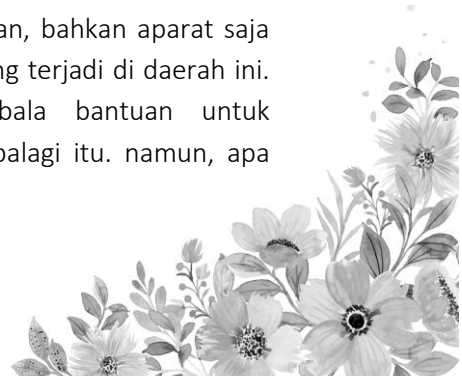
Tinggal Dika, Mutiara, Adit dan Jesna yang belum menempati posisinya. Mereka masih berbincang di bawah dengan supir yang mengemudikan kendaraan itu.

“Aku khawatir kita tidak dapat keluar dari sini, malam ini,” cemas sang supir menatap Dika yang tepepat di hadapannya.

Mutiara dan Jesna saling pandang. Perkampungan itu mendadak sunyi malam itu, biasanya banyak anak-anak yang berlarian di depan posko untuk sekedar bermain atau meminta pembelajaran dari tim Dika. Mereka selalu semangat dengan orang baru, juga selalu penasaran seperti apa dunia di luar sana. Karena jarang sekali perkampungan itu didatangi oleh orang dari luar. Tempat itu terpencil bahkan sulit untuk dijangkau karena tempatnya yang berada di lembah luas yang dikelilingi gunung-gunung yang menjulang tinggi dan hutan-hutan yang masih lebat dengan banyak binatang buas. Juga cerita-cerita tentang makhluk penunggu yang banyak dibicarakan orang-orang.

“Jika ada yang dapat kami bantu, katakan saja, Wak. Kami akan mencoba, setidaknya untuk mencegah adanya pertumpahan darah yang akan menyebabkan kerugian dari kedua belah pihak.

“Ah, apa yang dapat kalian lakukan, bahkan aparat saja sudah menyerah mengurus konflik yang terjadi di daerah ini. pemerintah pernah mengirimkan bala bantuan untuk meredamnya, Tni, Polisi dan entah apalagi itu. namun, apa



yang akhirnya terjadi, mereka banyak terbunuh, hanya beberapa orang yang dapat pulang, itupun dengan kondisi yang sangat menyedihkan. Kaki patah, bekas luka tembak. Ah, banyak macamnya.”

Mutiara menelan ludah demi mendengarnya, itu berarti serius sekali.

“Ada apa, Kak? Ada masalah?” tanya Dina menilik wajah-wajah terlipat dari seniornya itu.

Mereka serempak menoleh ke dalam truk yang ditatap dengan penuh rasa penasaran.

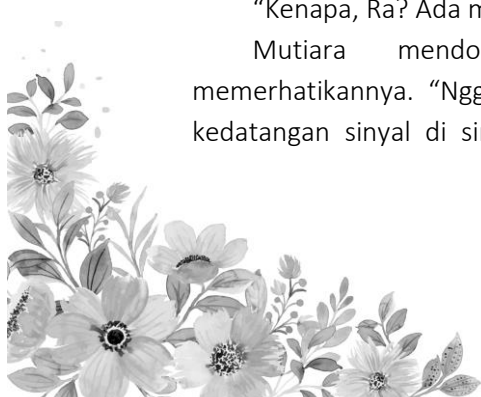
“Baiklah kita berangkat, tidak ada yang tertinggal kan?” Dika memastikan, memdangga untuk terakhir kalinya ke arah posko. Membatin dalam hati, urusan pengabdian ini tidak selancar dugaannya.

Mutiara, Adit dan Jesna naik di bak truk, menempati posisi paling belakang. Sehingga pemandangan yang ada di belakang dapat terlihat dengan jelas, karena bagian penutupnya yang lebih rendah. Mereka berjaga jika ada sesuatu dari arah belakang yang dapat menimbulkan bahaya. Sedang Dika duduk di depan bersama supir.

Sekilas Mutiara melihat ponsel miliknya, tak ada sinyal. Sudah satu minggu terakhir ia tak mengabari rumah. Juga tak dapat menepati janjinya pada Lili yang akan menonton pentasnya lewat media daring.

“Kenapa, Ra? Ada masalah?”

Mutiara mendongak, mendapati Adit yang memerhatikannya. “Nggak, Kak. Hanya saja seminggu awal kedatangan sinyal di sini baik-baik saja, tapi setelah lewat



seminggu hilang semua. Bahkan kita seolah terisolasi dari dunia luar.”

Jesna mengangguk mengiyakan kalimat Mutiara. Ia juga kesusahan untuk menghubungi keluarganya karena itu.

“Kak, apa itu?” teriak Aisel.

Mutiara mendengarnya tapi lebih dari itu, ia juga melihat sekelebat cahaya terang membumbung ke angkasa. Bersamaan dengan itu mobil mengerem mendadak membuat tubuh mereka miring saling menimpa. Suasana yang mencengkam itu benar-benar terasa.

Trang, Trang...

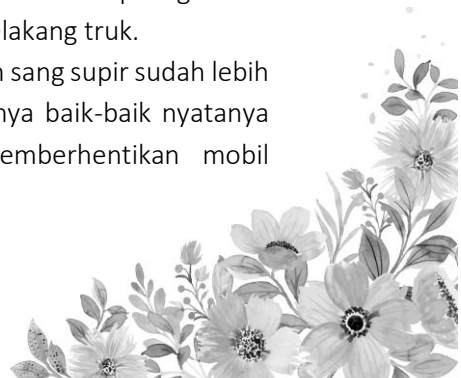
Bunyi besi mobil itu yang dipukul keras-keras dari terdengar memekakkan telinga. Sementara di kejauhan sana, suara jeritan dan teriakan saling bersahutan. Asap mengepul terlihat besar di udara.

Tiga orang menyergap dari arah belakang, lengkap dengan senjata tajam yang teracung. Jesna menatapnya jerih. Juga anggota yang lain. Meski sebelumnya telah memikirkan kondisi terburuk apa yang akan mereka hadapi, tetap saja melihat parang-parang yang teracung ditimpa cahaya rembulan yang menggantung separuh di langit malam itu juga berkali-kali lipat mengerikan.

“Jangan ada yang melawan, atau kalian tak akan pernah selamat keluar dari tempat ini.”

“Turun!!!” pekik salah seolah yang bertubuh paling besar. Memaksa membuka bagian penutup belakang truk.

Sementara di depan sana, Dika dan sang supir sudah lebih dulu turun. Meski Dika awalnya bertanya baik-baik nyatanya tak membuat orang-orang yang memberhentikan mobil



mereka tumpangi menjawab dengan baik, malah golok yang teracung ke arah leher Dika.

Mutiara dan rombongan yang ada di belakang juga turun. Menimbang situasi, setidaknya ada lebih dari selusin orang yang mengepung mereka. Senjata tajam itu teracung, tatapan marah menyala dari manik mata yang menyorot dalam gelap.

Di kejauhan sana, terlihat cahaya menyilaukan. Seperti fajar yang akan terbit. Mutiara dan rombongan menyadari bahwa itu adalah api yang menyala, berkobar.

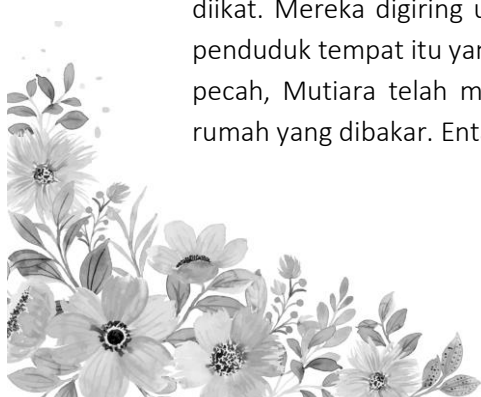
“Apa yang hendak kalian lakukan kepada kami?” tanya Dika memberanikan diri.

Mereka lantas tertawa, menilik satu persatu wajah-wajah yang pias. Teriakan demi teriakan itu menyusul, merintih. Suara langkah kaki kuda yang berderap juga terdengar.

“Kalian telah membantu para pengecut itu dan kalian berusaha menyelamatkan diri dengan akan meninggalkan tempat ini, itu tak akan pernah terjadi.” Seseorang yang paling dekat dengan Aisel berusaha menarik tangannya. Menodongkan senjata tajam, sigap tangan Mutiara menariknya cepat untuk bersembunyi di belakangnya.

Seseorang itu menatapnya tajam. “Tangkap mereka semua,” perintahnya.

Tangan Mutiara tergores ketika hendak menahan serangan. Aisel berseru panik, ia lebih dulu di tangkap dan diikat. Mereka digiring untuk kembali, dikumpulkan bersama penduduk tempat itu yang melakukan perlawanan. Perangpun pecah, Mutiara telah melihat setidaknya ada tiga bangunan rumah yang dibakar. Entah ada di mana penghuninya, Mutiara



tak tau. Kondisinya buruk, darah masih saja mengalir dari tangannya yang terluka.

Sementara di arah sebelah kanan, Mutiara melihat beberapa tertua juga telah terduduk dengan banyak luka memar.

“Aku tak habis pikir, kenapa mereka kalah telak, padahal berita tentang penyerangan ini sudah tersiar dari tadi. Apa mereka tidak melakukan perlawanan atau mereka kalah kuat?” tanya Faruk-salah satu anggota komunitas, dengan berbisik.

Mereka yang mendengar kalimat Faruk mengangguk setuju, ada banyak hal yang belum mereka ketahui dari penduduk setempat.

“Masukkan mereka semua ke bangunan itu, bakar mereka yang telah berani-beraninya merebut wilayah kekuasaan Tuan Agung,” teriak salah seorang yang bertubuh besar.

“Cuihhh, tidak akan aku biarkan kalian semena-mena menyakiti orang yang tidak bersalah.” Tetua berucap, menyeka darah yang keluar dari mulutnya. Memberikan kode pada orang yang berada di sekelilingnya.

Mereka mengangguk, termasuk, Adit, Mutiara, Dika, Galih dan Jesna. Itu adalah perlawanan yang sesungguhnya. Mereka telah menyiapkan sebuah rencana yang hanya diketahui oleh orang-orang yang hadir di pertemuan tadi sore.



Mimpi yang Terbias dari Kenyaatan

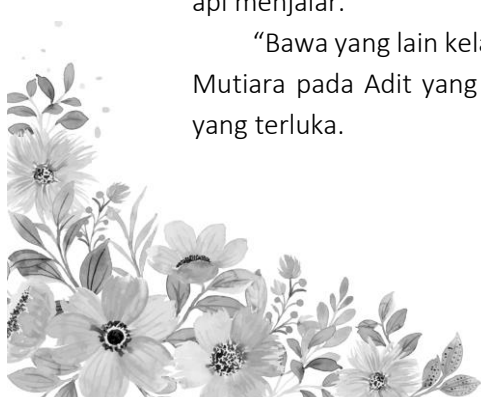
“Kita harus cepat keluar, Ra.” Adit berteriak parau.

Ia dan Mutiara bertugas membebaskan para sandera yang dikurung di salah satu bangunan. Sedang Dika dan Galih membantu para tetua untuk melawan di tanah lapang. Jesna bertugas membawa yang lain bersembunyi ketika mereka sibuk dalam baku hantam. Ia juga berusaha mengamankan penduduk yang tak terlibat dengan baku hantam itu.

Tentang konflik itu sebenarnya mereka juga tak terlalu paham, jika menurutkan cerita dari para tetua mereka yang menyeranglah yang salah. Namun jika mendengar orang-orang yang memberhentikan mobil dan menangkap tim komunitas, para penduduk tempat itulah yang salah telah merebut dan membunuh satu keluarga di bawah pimpinan Tuan Agung. Seseorang yang sangat dihormati pada perkumpulan mereka.

Mutiara melihat bahaya itu mendekat. Orang-orang yang telah mengalahkan para tetua dan warga dewasa berlari menuju bangunan melemparkan obor bertubi-tubi. Bangunan yang terbuat dari sebagian besar kayu cepat sekali membuat api menjalar.

“Bawa yang lain kelaurl lebih dulu, Kak. Aku urus ini,” ucap Mutiara pada Adit yang telah menggendong dalam satu anak yang terluka.



Masih ada beberapa orang yang belum mereka lepaskan, asap yang tertiuap angin malam juga lidah api yang memercikan panas membuat mereka sedikit kesulitan untuk bertahan dalam situasi itu.

“Kau saja yang bawa mereka keluar, Ra. Biar aku yang urus selebihnya. Kamu kuat kan untuk menggendong anak ini keluar.”

“Segera, Kak. Kita tak punya banyak waktu. Sekalinya dapat keluar dari bangunan ini, di luar pun belum tentu aman. Setidaknya Kak Adit dapat memastikan keamanan mereka ketika di luar. Aku akan menyusul, ini tak akan butuh waktu lama.” Mutiara mengangguk mantap, matanya berbinar penuh harap menatap Adit. Ia sudah sepenuhnya melupakan kejadian di pulau beberapa tahun yang lalu. Yang nampak pada diri Adit kini seperti apa yang dilihatnya awal-awal mereka kenal, lelaki itu penuh kehangatan.

Ia segera menuju anak-anak yang masih terikat di ujung tiang sebelah sana.

“Kak Mutiara, takut,” cicit mereka memerhatikan tangan Mutiara yang gemetar saat mencoba melepaskan tali.

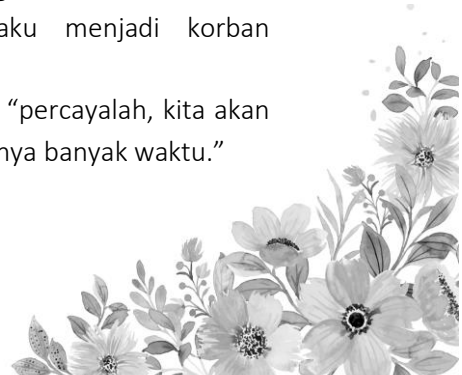
“Gak papa, kita akan keluar dari bangunan ini dengan selamat, percayalah,” sahut Mutiara menenangkan.

“Tapi, Kak.”

Mutiara menoleh demi mendengar suara salah seorang dihadapannya lirik tampak diliputi keraguan.

“Mereka kejam, Kak. Keluargaku menjadi korban kekejaman mereka waktu itu.”

Gerakan tangan Mutiara terhenti, “percayalah, kita akan baik-baik saja. Ayo segera, kita tidak punya banyak waktu.”



Udara semakin panas, kayu-kayu yang telah melalap api bergemelumuk seolah akan runtuh. Pintu keluar yang dilalui Adit tinggal berjarak beberapa meter di depan. Mutiara menimbang situasi, firasatnya buruk akan pintu itu. Kayu yang berada di atas roboh tepat mengenai pintu itu. Mutiara sempat menarik tangan salah satu anak yang akan melewati pintu. Hingga akhirnya Mutiara dan tiga orang anak terjebak di dalam.

Seruan panik dari luar, terdengar bersahutan dengan suara gemerutuk kayu yang terbakar. Tiga orang anak yang tersisa memeluk tubuh Mutiara erat. Jendela terlihat di sisi sebelah bangunan yang belum tersentuh api. Mutiara melangkah ke sana diikuti tiga anak itu di belakang.

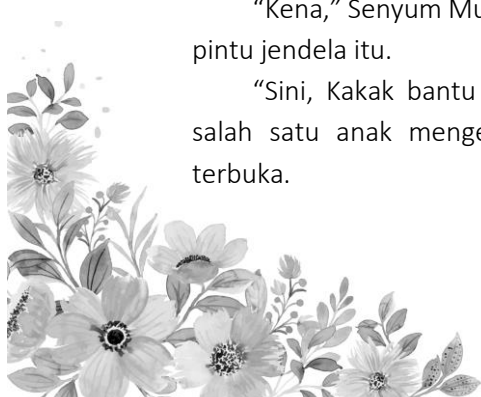
“Ayolah, kumohon,” rintih gadis itu terus berusaha mencopot daun pintunya yang rapat tertutup.

Sementara di luar sana, melihat pintu itu tertutup kayu yang baru saja jatuh dan berkobar api, Adit pias. Orang-orang yang menyerang mereka telah berhasil diringkus dan diamankan. Bantuan dari kampung sebelah yang tak terlibat konflik tiba saat semua hampir saja berakhir. Runah-rumah semakin banyak yang terbakar, juga para korban yang terluka akibat senjata tajam.

“Ra, Mutiara,” teriak Adit panik. Di dalam Mutiara dan ketiga anak itu mendengarnya. Berusaha menyahuti agar siapapun yang mendengarnya dapat memberikan bantuan.

“Kena,” Senyum Mutiara terbit, ia berhasil menjebol daun pintu jendela itu.

“Sini, Kakak bantu kalian keluar.” Mutiara mengangkat salah satu anak mengeluarkannya dari arah jendela yang terbuka.



Sampai pada anak terakhir, Mutiara jelas kehabisan seluruh tenaganya. Ia memaksakan diri, namun kekuatan tangannya tak dapat mengangkat anak itu. Tangan itu juga terluka, sementara punggungnya terasa makin panas, api semakin dekat menjilat-jilat.

Brughhh

Mutiara terlonjak ia kira ada lagi kayu yang jatuh dari atap, ternyata itu kayu yang menutup pintu keluar. Seseorang jelas telah membuatnya roboh dari luar. Mutiara membekat mulut dan anak yang masih bersamanya, menariknya ke belakang agar tak terkena percikan api bara api dari kayu yang rubuh.

“Uhukk, uhuk.” Mutiara terbatuk, ia sudah lama menghirup asap, dadanya sesak.

“Mutiara,” Panggil Adit setengah berteriak.

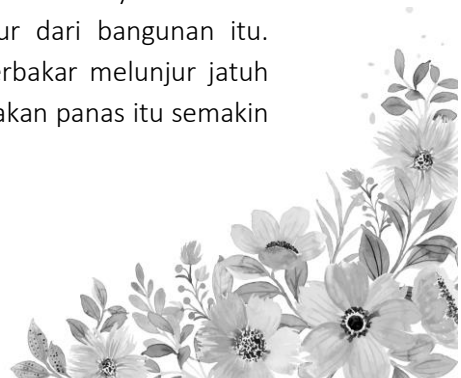
“Kau baik-baik saja, Ra?”

Mutiara mengangguk, mencoba mengurus dadanya yang sesak. “Kak adit gendong anak ini, ayo kita keluar, bangunan ini tak akan bertahan lebih lama.”

Adit segera mengambil anak itu dalam gendongannya. Mutiara berjalan di belakang, langkahnya terseok, ia merasakan panas itu menjalari seluruh kakinya. Begitujuga tubuhnya, ia seperti terpanggang dalam ruangan yang nyaris musnah itu.

“Aaa,” keluh Mutiara merasakan kram di kakinya menjalar, menghalangi langkah di kaki untuk menyusul Adit.

Ia terjatuh sebelum sempat kelur dari bangunan itu. Nahas, kayu pada atap yang sudah terbakar melunjur jatuh tepat ke arah Mutiara. Sesaat ia merasakan panas itu semakin



dekat dan lebih dekat. Untuk kemudia sesuatu yang panas itu menghantam kesadarannya.

“Raaaaaaa.”

Samar ia mendengar suara Adit dan bayangan Adit di ambang pintu.

“Jangan mendekattt, Kak,” lirik Mutiara dengan nafas terengah, sebelum kobaran silau api itu berubah menjadi gelap gulita.

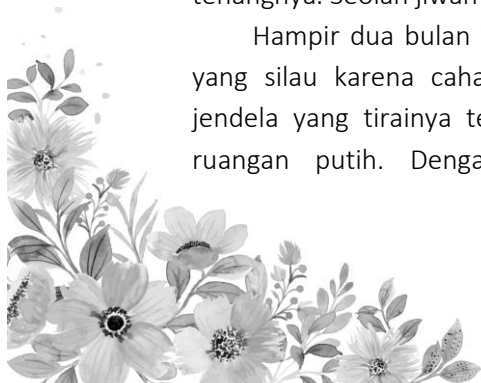
Mutiara terengah terbangun dari mimpi buruk yang membuatnya selalu terjaga dalam malam-malam panjang setelahnya. Mutiara tau, itu bukan mimpi, itu adalah kelebatan bayangan kejadian nyata yang pernah menimpanya komunitas mereka dua bulan yang lalu.

Tanpa terasa air mata juga luruh secara tidak sadar untuk kemudian saat ia benar-benar telah terbangun perasaan bersalah itu kembali membuatnya sesak. Ia kembali menangis, memeluk diri sendiri

Api yang membumbung tinggi, teriakan demi teriakan itu terus saja memenuhi isi kepalanya. Ia kembali mengusap wajah, merasakan tubuh bagian kakinya terasa berat untuk digerakkan. Kembali ia menghembuskan nafas.

Mimpi yang terbias dari kejadian yang pernah Mutiara alami itu tak hanya hadir sekali dua kali, bahkan hampir setiap ia memejamkan mata. Bayangan kejadian itu begitu mengusik tenangnya. Seolah jiwanya tengah terperangkap di masa itu.

Hampir dua bulan yang lalu, saat ia membuka matanya yang silau karena cahaya mentari yang menerobos lewat jendela yang tirainya terbuka, ia mendapati diri berada di ruangan putih. Dengan tangan ditancapi jarum infus.



Memandang sekeliling, ada Ayah dan Ibunya yang menunggu di sofa yang tersedia, terlelap.

“Aku di mana?” lirik Mutiara, kepalanya begitu pusing berdenyut. Ia juga merasakan kakinya berat untuk sekedar di gerakkan. “Benar, ini di rumah sakit,” lirihnya lagi.

Bagaimana ia bisa sudah berada di sisi ayah ibunya? Bagaimana ia keluar dari tempat itu? bagaimana konflik yang ada di sana? Bagaimana kabar rekan-rekan relawannya? Berbagai pertanyaan hadir di kepalanya saat menyadari kondisinya telah jauh sekali berbeda dari terakhir ia memiliki kesadaran.

Mutiara yang masih terjaga di tempat tidur karena mimpi buruk dari bayangan kejadian itupun masih juga memikirkan apa yang terjadi setelah ia sadarkan diri. Mendapati dirinya yang tak lagi bisa berjalan. Mutiara mengusap kembali wajahnya. Sepi, sendiri ia merasa hidupnya adalah beban untuk saat ini. Beban untuk orang tuanya dan orang-orang yang berada di sekitarnya.



Kedaaan yang Tak Pernah Terbayangkan

Mutiara tetap berada di kamarnya, sudah berhari-hari dan hanya itu yang dapat ia lakukan. Segala keperluannya sudah di siapkan. Bahkan jika Mutiara membutuhkan sesuatu ia hanya tinggal menekan bel yang ada di samping ranjangnya dan salah seorang kepercayaan Ibu untuk mengurusnya akan datang siap datang meski tergopoh-gopoh.

Selama hampir satu setengah bulan itu, Mutiara tak pernah menekan tombol itu sama sekali. Hal itu tentu saja membuat Airin-orang kepercayaan Ibu Mutiara, berkali-kali cemas. Takut jika terjadi sesuatu yang buruk pada anak majikannya itu.

Bagi seseorang seperti Mutiara yang terbiasa mandiri dan selalu sungkan meminta bantuan dan merepotkan orang lain hal itu menjadi penyebab psikisnya tak baik-baik saja.

Tok, tok, tok.

“Sarapannya, Nak.”

Mutiara tak menyahuti, pandangannya masih lurus menatap keluar jendela. Meski tak ada pemandangan bagus yang dapat dinikmati pagi itu. Ia juga tak pernah sungguh-sungguh memandang ke luar jendela, pandangan itu selalu kosong, ada banyak hal yang sedang ia pikirkan.

“Mau jalan-jalan bareng Ibu, Nak. ke kafe mungkin, kamu sudah lama sekali ndak ke kafe kan? Atau kamu

merindukannya. Menyapa para pelangganmu yang datang dengan senyum layaknya malaikat yang menyambut orang paling baik yang akan kembali menuju surga,” ucap Ibu berjalan mendekat, mengusap lembut rambut anak sulungnya.

Meski usianya sudah diatas tiga puluh tahun, bagi sang Ibu, Mutiara tetaplah gadis kecil yang dulunya selalu dikepegang dua. Gadis kecil yang selalu semangat untuk mempelajari banyak hal juga yang selalu semangat untuk membantu orang lain.

“Apa Intan akan datang membawa anak-anak, Bu?”

Mutiara akhirnya menoleh, menuntut jawab pada sang Ibu. Pasalnya, saat ia sadar dan mendapati Intan yang berlari memeluknya erat menumpahkan segala macam keluhan dan tangisan, kedua anak Intan itu memandang sanksi ke arah Mutiara. Bahkan ketika Mutiara memanggil nama mereka berdua, keduanya komak menghindar kelaur dari kamar rawat inap.

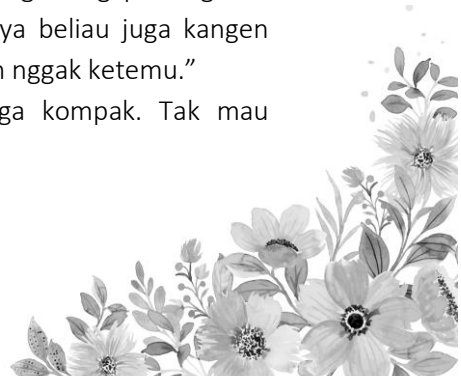
“Lili gak mau ketemu Bude, bude udah ingkar janjiiii,” isak gadis kecil itu.

“Ingkar janji bagaimana, sayang?” tanya Fajar menyusul kedua buah hatinya keluar.

“Bude janji akan pulang dengan baik-baik aja, tapi malah luka parah dan gak sadar-sadar berhari-hari.” Kali ini suara Leon yang terdengar menggema, ia juga menahan tangis.

“Itu di luar keinginan Bude, Sayang. Yang penting kan sekarang Bude udah sadar dan pastinya beliau juga kangen dengan kalian berdua karena lama udah nggak ketemu.”

Keduanya menggeleng tegas, juga kompak. Tak mau menemui kakak dari Ibu mereka.



“Antar kami pulang, Pa.” Lili mengerucutkan bibirnya. Melihat kenyataan bahwa kini Mutiara tak dapat menggerakkan kedua kakinya membuat kemarahan itu semakin memuncak. Mereka sungguh tak terima jika Mutiara kehilangan kemampuannya berjalan. Bagaimana bude mereka akan bermain bersama atau menggendong mereka saat mereka bertemu. Lili benci sekali dengan kondisi itu saat ini.

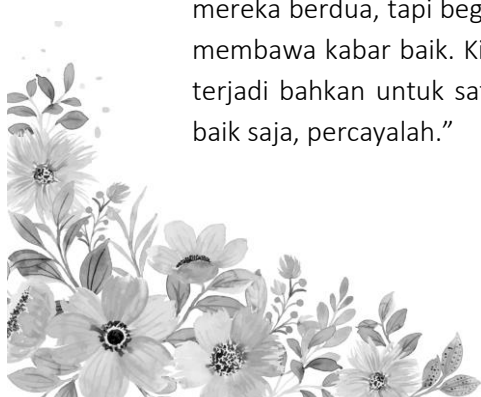
“Aku antar mereka pulang dulu,” ucap fajar berpamitan pada semua orang yang berada di ruangan itu.

“Hati-hati di jalan, Pa,” sahut Intan pada suaminya. “Padahal saat kakak belum juga sadar, mereka berdua yang paling ribut dan sering bertanya bagaimana kondisi Bude kesayangan itu.” Intan menghela nafas atas kelakukan kedua anak itu.

“Itu karena perasaan sayang mereka terlalu besar pada Mutiara. Melihat kondisinya yang seperti ini tentu saja menyakiti mereka berdua. Tak apa, nanti Ayah akan bujuk mereka.”

Mutiara masih terus membayangkan hal itu, bahkan hingga waktu berjalan begitu lama kedua keponakannya itu masih belum berkenan untuk menemuinya. Mereka memilih tak ikut kerumah besar itu tiap kali Intan datang berkunjung memastikan kondisi kakaknya.

“Ibu kurang tau, Ra. Sudah banyak cara kami membujuk mereka berdua, tapi begitulah. Tapi semoga kedatangan Intan membawa kabar baik. Kita gak pernah tau kan apa yang akan terjadi bahkan untuk satu menit kedepan. Semua akan baik-baik saja, percayalah.”



Mutiara mengangguk demi mendengar kalimat sang Ibu. Sementara di luar sana, derum mobil terdengar memasuki halaman rumah, itu mobil Intan. Kompak Ibu dan Mutiara memerhatikan mobil itu, detik demi detik yang menegangkan.

Huffhhh...

“Mereka berdua ternyata nggak ikut, Bu,” keluh Mutiara. Melihat Intan datang seorang diri.

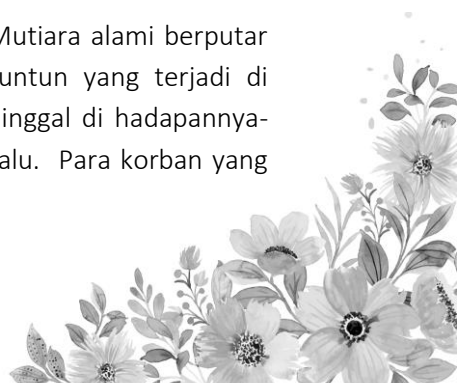
nnn

Malam kembali membalut bumi dalam gulita. Untuk malam kesekian, Mutiara menggerakkan kursi rodanya ke luar, menuju balkon lantai dua. Sayup-sayup terdengar lagu itu kembali menggema. Ia sengaja mengatur volume paling kecil, hingga suaranya nyaris tak terdengar. Meski begitu ia tetap lancar mengikuti liriknya, sudah hafal di luar kepala.

*Dari sudut mata
Jantung hati mulai terjaga
Bisik di telinga
Coba ingat semua*

*Dan bangunkanlah aku
Dari mimpi-mimpiku
Sesak aku di sudut maya
Dan tersingkir dari dunia nyata*

Semua kejadian yang selama ini Mutiara alami berputar deras dalam pikirnya. Kecelakaan beruntun yang terjadi di depan kampus, seorang Ibu yang meninggal di hadapannya- meski sudah tertinggal belasan tahun lalu. Para korban yang

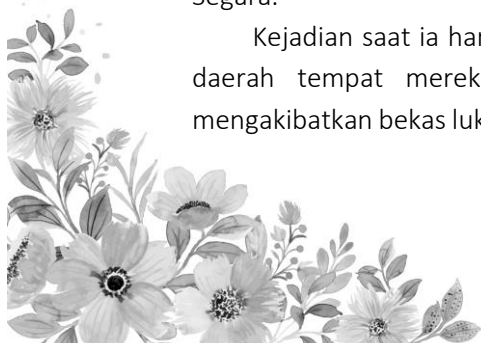


terluka, perempuan yang digendongnya dalam sunyinya malam. Para korban bencana yang ditemuinya setiap kali ia melakukan kegiatan relawan, rumah-rumah runtuh, hancur barang berharga rusak bahkan hilang. Kematian keluarga Segara, juga keputusan Segara yang memilih pergi begitusaja. Ke mana mahluk itu, tidakkah dia berniat untuk kembali. Setidaknya untuk menengok rumah yang telah bertahun-tahun kosong. Atau juga sekedar untuk menemuinya, berbincang seperti dulu-dulu.

Mutiara menghembuskan nafas, menekuri setiap jengkal balkon lantai dua. Memandang balkon sebelah, tempat biasanya Segara berdiri di samping pagar. Tubuhnya yang tinggi condong ke depan saat ia meyandarkan tangannya pada pembatas. Untuk kemudian ia akan memasang telinga mendengarkan, kemudian dari lisannya itu terkadang kata-kata bagus nan menenangkan terucap.

Begitu juga saat ia menyaksikan sendiri seorang gadis muda menyongsong maut atas keputusasaannya terhadap masalah yang sedang ia hadapai. Tubuhnya yang terpental untuk kemudian terjatuh di tengah aspal dengan darah yang mengalir deras. Mutiara mengusap wajahnya, harusnya ia tak membiarkan anak itu keluar dari mobilnya. Tentang lelaki yang menghampirinya senja hari saat kejadian itu, lelaki misterius yang mengingatkannya ada seseorang. Bahkan Mutiara sempat mengira bahwa lelaki itu adalah orang yang amat dikenalnya, Segara.

Kejadian saat ia hampir kehilangan nyawa saat konflik di daerah tempat mereka melakukan kegiatan. Juga yang mengakibatkan bekas luka besar di lengannya dan kelumpuhan



pada kedua kaki. Bahkan menoreh luka yang amat dalam. Itu soal Adit, Mutiara baru mendengar kabarnya jauh-jauh hari setelah ia kembali ke rumah. Seseorang yang tak pernah ia tanyakan keadaannya. Seseorang yang pada detik-detik terakhir menolongnya keluar dari kungkungan api yang melahap bangunan tempat para anak disandera.

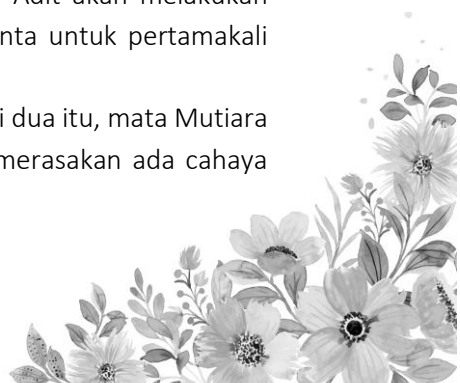
“Adit meninggal, Ra. Setelah di bawa pulang, kondisinya kritis dan tak kunjung membaik hingga akhirnya ia menghembuskan nafas terakhirnya.”

Itu kalimat yang di sampaikan Dika saat ia menjenguk Mutiara. Dika juga tak baik-baik saja, jalannya menjadi pincang, ada bekas luka besar di kaki sebelah kiri.

Mutiara tergugu, ia sungguh-sungguh merasa bersalah pada Adit, meski menurut penuturan Dika, Adit memang sudah mendapatkan luka cukup besar akibat hantaman senjata tajam itu sebelum ia menerobos pintu untuk membantu Mutiara dan anak yang tersisa keluar dari bangunan yang dilahap api. Untuk kemudian ia mendapati Mutiara yang tertimpa kayu runtuh yang terbakar. Ia kembali, di bantu oleh seseorang yang ada di sana, Adit membawa Mutiara di punggungnya, berlari. Mencari bantuan untuk luka bakar yang menimpa Mutiara.

Mutiara menangis, perasaan bersalah pada Adit itu tumbuh amat subur dalam hatinya. Ia tak menyangka dan tak akan pernah menyangka Adit akan melakukan itu, sama seperti ia yang tak pernah menyangka bahwa Adit akan melakukan kekerasan padanya saat pernyataan cinta untuk pertamakali padanya ia tolak.

Dalam pendar cahaya balkon lantai dua itu, mata Mutiara yang terpejam mendadak terbuka. Ia merasakan ada cahaya



tambahan yang ditangkap pupil matanya meski mata itu terpejam. Sejenak gadis itu tertegun. Cahaya itu berasal dari rumah sebelah, ruangan yang memiliki balkon lantai dua dengan bentuk yang sama itu menyala terang lampunya.

Selama ini, Mutiara hanya tau jika seseorang yang diamanahi untuk mengurus rumah itu akan datang pada siang hari dan hanya akan menyalakan lampu di lantai satu. Jantungnya berdegup dua kali lebih cepat, ada sebuah harapan yang ia gantungkan pada bola lampu yang tiba-tiba berpijar itu. Ia berharap seseorang akan membuka pintu yang menghubungkan balkon lantai dua dengan rumah itu. Untuk kemudian sosok itu keluar, menyunggingkan senyum dan bersuara, 'Hai, Isi kerang'.

Beberapa menit Mutiara terpaku, menatap balkon lantai dua rumah sebelah dengan merapal keinginannya. Tak terasa air matanya kembali luruh, ia tak menemukan siapa-siapa yang keluar bahkan setelah setengah jam lebih menunggu. Lampu yang menyala itu, entah siapa yang menyalakannya. Perasaannya berkecamuk.



Cara Terbaik Memaafkan

“Sampai kapan kalian tidak mau menemui, Bude?” tanya Intan pada dua anaknya yang tengah bermain di ruangan besar itu.

Tak ada sahutan dari kedua anak itu, mereka masih sibuk menuntun balok-balok warna warni.

“Kalian tau, Bude semakin pendiam dari hari ke hari, wajahnya murung. Mama tau beliau sangat sedih sekali, apalagi ditambah kedua kesayangannya tak mau menemuinya.”

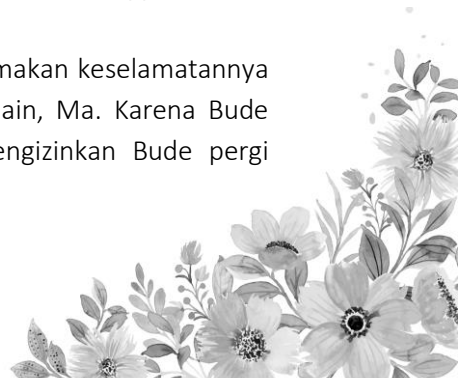
“Tapi, Ma, Bude janji untuk pulang dengan baik-baik saja. Lili marah karena Bude pulang bahkan sakit parah. Bude mengingkari janjinya,” sergah Lili tak mau kalah. Leon mengangguk menyetujui kalimat kakaknya.

“Itu di luar keinginan Bude, Nak.” Intan menghembuskan nafas berat, susah sekali memberitahu anak-anaknya itu.

“Bagaimana kalau Bude kesepian di kamarnya yang ada di lantai dua itu. Kalian tau kan kalau Bude gak pernah ke mana-mana setelah kelaur dari rumah sakit itu.”

“Kan ada Kakek, nenek juga ada. Mba diyah juga ada, Mba airin juga ada, Ma.” Lili menimpali, ia masih serius sekali menyusun balok-balok warna, hari itu hari minggu mereka berdua ada di rumah, libur sekolah.

“Bude seharusnya lebih mengutamakan keselamatannya sendiri dari pada keselamatan orang lain, Ma. Karena Bude sudah janji ketika Aku dan Adek mengizinkan Bude pergi



dengan kepercayaan bahwa beliau akan pulang dengan baik-baik saja. Tapi Bude menghancurkan kepercayaan kami.”

“Apa kalian sudah tidak sayang Bude kalian lagi, tidak takut kalau Bude kalian amat sangat tersiksa dengan kalian yang seperti ini?” Intan memburu tanya, kesabarannya sudah sampai batasnya. Ia sudah cukup untuk memaklumi kondisi kedua anaknya yang juga mengkhawatirkan kondisi kakak perempuannya itu dengan cara yang berbeda. Tetapi semakin di biarkan semua akan menjadi semakin rumit.

Intan tau, kondisi ini tak akan pernah mudah bagi sang Kakak. Ia telah kehilangan kemampuannya untuk berjalan, juga lengannya yang tak lagi kuat untuk mengangkat sesuatu yang berat-berat. Belum lagi ia mendengar rekan sesama relawannya gugur ditambah urusan dua keponakannya yang mendiamkan hanya karena ia pulang dalam kondisi terluka parah.

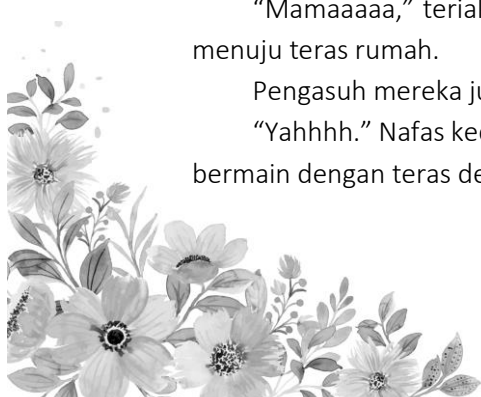
Lili dan Leon tak menyahuti, ia hanya memandang nanar ke arah Intan yang meninggalkan mereka menuju mobil, itu sudah menjadi jadwalnya untuk berkunjung ke rumah orangtuanya. Menemani sang kakak agar setidaknya ia tak akan merasa kesepian dan hampa di kondisinya yang seperti itu.

Intan menyalakan mesin Mobil, bersiap menekan pedal gas, meninggalkan rumah tempat keluarga kecilnya tinggal. Meninggalkan kedua anaknya bersama pengasuhnya.

“Mamaaaaa,” teriak Lili dan Leon berbarengan, berlarian menuju teras rumah.

Pengasuh mereka juga turut berlari, menyusul.

“Yahhhh.” Nafas keduanya tersenggal, pasalnya ruangan bermain dengan teras depan memiliki jarak yang cukup jauh.



“Kakak sih, kelamaan mikirnya. Mama sudah pergi duluan kan,” protes Leon mengerucutkan bibir. Anak bungsu itu sebenarnya sudah rindu sekali dengan Budenya, rindu ingin memeluknya dan bercerita banyak hal, tapi karena sang kakak menyuruhnya untuk ikut marah dengan ancaman tak diajak bermain Leon menurut.

“Mba bisa antar kami ke rumah nenek?” Lili menoleh pada pengasuhnya yang juga masih mengatur nafas.

“Telpon Papa untuk izin dulu ya?”

“Eh jangan telpon Papa lah, Mba,” Protes Leon, ia takut papanya akan menyuruhnya tetap tinggal di rumah.

“Gak apa, telpon aja, Mba, bilang kami minta di antar untuk ketemu Bude Mutiara. Papa jelas mengizinkan, boleh jadi malah Papa akan senang mendengarnya.” Lili percaya diri berkomentar.

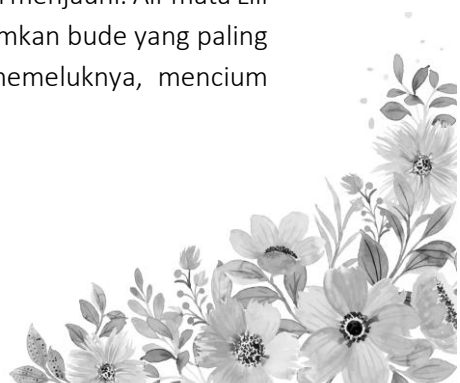
“Kakak beneran sudah memaafkan, Bude?” tanya Leon polos.

Lili mengangguk mantap.

Lili beberapa kali memerhatikan Budenya dari kejauhan, dalam hening. Saat wanita itu termenung sendirian, tatapan matanya jauh menerawang kedepan. Wajah cantik budenya itu terlihat lelah, wajahnya menyusut tirus, juga matanya semakin cekung dari hari ke hari. Jarang sekali ia melihatnya tersenyum.

Lili tau budenya kesepian, seharusnya ia menemaninya juga membuatnya tertawa. Bukan malah menjauhi. Air mata Lili luruh, ia tak mampu lebih lama mendiamkan bude yang paling ia cintai di seluruh dunia. Ia ingin memeluknya, mencium pipinya juga duduk dipangkuannya.

nnn



“Budeeeeeee...” teriak keduanya begitu turun dari mobil. Intan yang mendengar hal itu sontak tertegun, “Bukankah itu suara anak-anak?” ucapnya lirih, beranjak berdiri melangkah menuju pintu.

“Kalian?” Intan terlihat heran memandang anak-anaknya yang tengah berlari dengan semangat.

“Mana bude, Ma?” buru Leon.

Intan menyerngitkan dahi, “mau ketemu bude?” tanya Intan ragu.

“Iya, Ma.” Serempak keduanya menjawab.

“Syukurlah,” seru Intan menghembuskan nafas amat lega.

“Mana bude, Ma. Lili mau ketemu,” buru Lili yang tak kunjung mendapat jawaban dari sang ibu.

Intan menepuk dahi pelan, “Bude pergi, Sayang. Tadi tante Sherin yang jemput.”

“Puuhhh,” serempak keduanya mengeluh pelan.

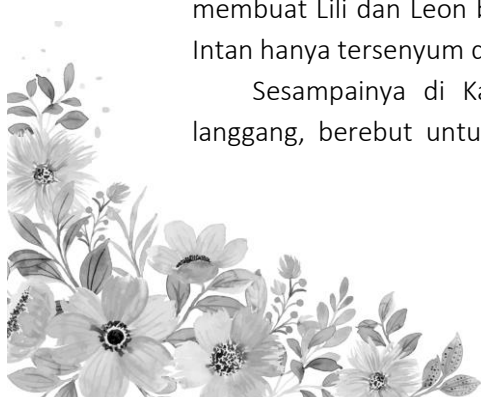
“Ayo antar kami nemui bude, Ma,” rengsek Leon.

“Baiklah, ayo Mama antar,” senyum Intan mengembang amat lebar pagi menjelang siang itu.

Intan bergegas mengambil kunci mobil. Menyuruh pengasuh kedua anaknya untuk pulang, ia akan membawa anak-anak jalan-jalan. Itu adalah moment yang Intan tunggu-tunggu.

Mobil itu menuju kafe milik Mutiara, jalanan yang macet membuat Lili dan Leon berkali-kali mengeluh dan mengomel. Intan hanya tersenyum dari balik kemudi, ia tak menanggapi.

Sesampainya di Kafe, Lili dan Leon berlari tunggang langgang, berebut untuk membuka pintu kafe yang tengah



banyak pengunjung. Ia menoleh sekeliling mencari sosok yang amat mereka rindukan itu.

“ke mana, Bude?” gumam Leon tak mendapati Mutiara saat ia telah mengedarkan pandang ke seluruh penjuru kafe.

“Permisi, Om, di mana Bude Mutiara ya, apa Om tau?” Lili memutuskan untuk bertanya pada salah satu pelayan di sana.

Lili dan Leon segera berlari lagi. Menabrak Ibu mereka di ambang pintu.

“Ma, Bude di taman, bukan di Kafe.” Lili terengah-engah menjelaskan. Menarik tangan Ibunya untuk segera menuju mobil. Ia sudah seperti di kejar penagih hutang dan harus bersembunyi. Terus lari, lagi dan lagi.

Intan menurut, ia juga tak punya pilihan selain menuruti kemauan anak-anaknya. Sebagaimana yang Sherin katakan, bahwa ia akan membawa Mutiara menuju kafe, mungkin saja mutiara rindu akan tempat itu.

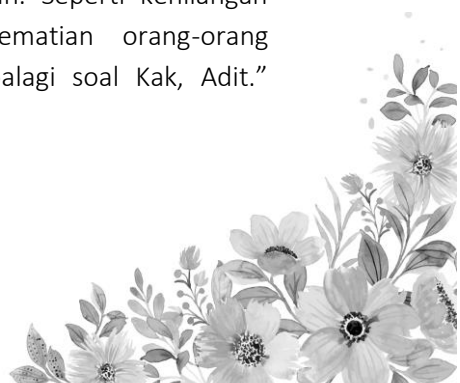
“Lihat yang benar, Dek, kita harus menemukan Bude di taman ini,” ucap Lili terus awas melihat sekitar dari kaca mobil yang transparan.

“Iya, kakak juga,” sahut Leon tak kalah fokus.

Intan kembali tersenyum, ternyata kedua anaknya punya sesuatu yang dapat membuat mereka memaafkan dengan cara yang terbaik.

nnn

“Aku seperti kehilangan arah, Rin. Seperti kehilangan diriku. Perasaan bersalah akan kematian orang-orang terdekatku itu terus menghantui. Apalagi soal Kak, Adit.” Mutiara mengusap wajahnya.



Sherin yang duduk di bangku taman di sebelahnya menghembuskan nafas berat. Ia sedikit banyak tau cerita itu. Soal rekan Mutiara yang bernama Adit yang meninggal karena kondisinya kritis setelah turut serta dalam konflik yang ada di daerah tempat mereka melakukan kegiatan organisasi, sedang menurut Mutiara Adit meninggal karena menyelamatkannya dari bangunan yang terbakar itu.

“Jangan terlalu di pikirkan, Bu. Itu semuanya suda menjadi ketetapan dari pemilik semesta. Bagaimanapun manusia memang harus kembali, dipergilirkan satu persatu dengan cara yang berbeda.” Kalimat Sherin terdengar merdu di telinga Mutiara.

Namun, hatinya masih saja merasa demikian. Itu takk semudah yang sering ia dengar juga tak semudah yang pernah ia katakan.

“Ayo Kembali, Rin. Sudah cukup melihat-lihat. taman ini masih sama bentuknya,” gurau Mutiara-lebih tepatnya mencoba bergurau.

Sherin tersenyum menanggapi, beranjak berdiri mengambil tempat di belakang Mutiara. Ia akan mendorong kursi roda itu, menuju tempat mobil terparkir di tepi jalan.

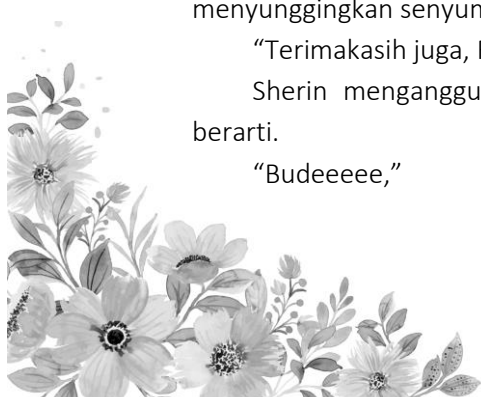
“Terimakasih telah kembali, Bu. Terimakasih telah bertahan sejauh ini,” Ucap Sherin.

Demi mendengar itu Mutiara mendongak, menyinggikan senyum terbaiknya.

“Terimakasih juga, Rin. Untuk semuanya.”

Sherin mengangguk. Baginya Mutiara sungguh sangat berarti.

“Budeeeee,”



Mutiara segera menoleh ke arah sumber suara. Ia mendengar suara itu. Suara yang selama ini belum ia dengar lagi, sekembalinya dari rumah sakit.

Lihatlah dua anak itu terburu keluar dari mobil yang terparkir di seberang jalan. bahkan ketika Ibu mereka belum menepikan mobil dengan sempurna.

Demi melihat hal itu mata mutiara berkaca-kaca. Ia amat rindu panggilan itu, ia amat rindu kepada dua bocah yang sering rusuh itu. Hari-hari yang terasa berat kemarin karena mereka berdua mendiampkannya telah usai dan berakhir. Setelah kegelapan malam yang panjang akhirnya fajar menyingsing kembali.

“Lili, Leon,” pekik Mutiara tanpa sadar.

Leon berlari menyebrang, ia tak lagi melihat kanan kiri. Tujuannya hanya berfokus pada Mutiara yang terpisah jalan raya taman kota itu. Mutiara juga tak memerhatikan sesuatu.

Hingga suara klason yang berbunyi itu menydarkannya.

“Leonnnn, Awasss,”

Intan yang mendengar teriakan Mutiara saat ia keluar dari mobilnya terburu mengejar. Lili yang sudah berlari di depanmeninggalkan adiknya juga terhenti langkahnya.

Mutiara segera mencoba untuk mendorong kursi rodanya, jika ia bisa ia akan berlari menuju Leon bahkan dari pertamakali ia mendengar suara bocah itu memanggilnya.

Jantung Mutiara berdegup dua kali lebih cepat, ia sungguh telah menyaksikan lebih dari banyak kecelakaan lalu lintas. Ia masih berusaha, Sherin lebih dulu berlari menyongsong Leon.



Terlambat secepat apapun gerakan Intan ataupun Sherin, keduanya tetap tak dapat menjangkau anak itu. beruntung, nasib baik masih menaungi Leon.

Mutiara menghembuskan nafas lega dari atas kursi rodanya. Seseorang telah meraih tangan Leon, lantas menggendongnya. Sebelum kendaraan yang tengah melaju membuat tubuhnya terhempas.

“Terimakasih, Om. Budeeee,” Leon beranjak turun dari gendongan seorang lelaki yang telah menyelamatkannya setelah mengucapkan terimakasih.

Ia berlari, melewati kakaknya yang masih bergeming di tempatnya juga Sherin yang menghembuskan nafas lega.

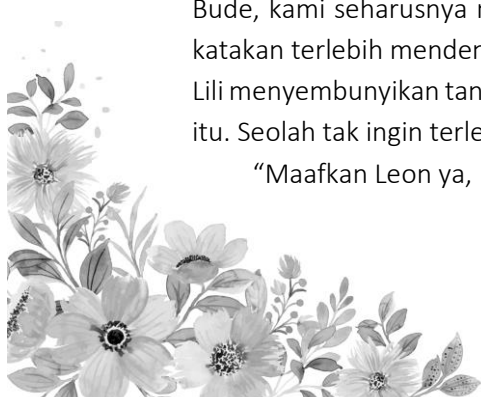
Mata Mutiara berkaca-kaca, siapapun yang telah menolong Leon, sungguh ia berterimakasih banyak. Ia sudah tak memiliki kemampuan untuk menolong banyak orang sebagaimana dulu, bahkan menolong diri sendiri ia tak dapat melakukannya.

Mutiara memeluk Leon begitu ia tiba di hadapannya, air matanya luruh. Lili juga telah sampai beberapa detik setelah Leon. Tentu saja ia segera menyusul begitu tau Leon telah mendahuluinya menuju orang yang amat disayangnya itu.

“Maafkan Bude, Nak, sungguh maafkan,” lirih Mutiara memeluk erat dua bocah itu.

“Bude nggak salah, kami yang salah. Maafkan kami ya Bude, kami seharusnya mendengarkan apa yang mama, papa katakan terlebih mendengarkan apa yang bude katakan.” ucap Lili menyembunyikan tangisnya, semakin mengeratkan pelukan itu. Seolah tak ingin terlepas selamanya.

“Maafkan Leon ya, Bude.”



Sherin memandangnya haru, ia mendongakkan kepalanya agar air mata haru itu tak meluncur deras dari matanya yang bersoflens. Sementara Intan di sisi mobilnya masih terpaku.

Dari topi hitam yang dikenakan seseorang yang telah menyelamatkan anaknya, ia tertegun. Melihat wajah yang begitu tak asing, ia lebih dari sekedar mengenalnya.

Pandangan mereka bertemu, mata Intan berkaca-kaca kali ini. ia sungguh ingin berlari, meneriakkan sebuah nama yang sudah memenuhi isi kepalanya.

Sementara seseorang itu meletakkan jari telunjuk ke depan bibir, isyarat agar Intan tak melakukan apapun, termasuk berteriak histeris.

Intan tersenyum mengangguk, sungguh suatu keajaiban dapat melihatnya kembali. Intan yang berjalan menghampiri lelaki itu sempat terhalang beberapa mobil dan motor yang lewat hingga ia kehilangan jejak lelaki bertopi hitam itu.

“Ke mana?” gumam Intan mencari ke sekeliling, orang-orang banyak berlalu lalang dengan menikmati urusannya masing-masing.

Ia terus berjalan sambil mencari, hingga sampai di hadapan Sherin. Sang kakak dan kedua anaknya masih berpelukan hangat seolah tak ingin di pisahkan dalam waktu yang lama.

“Kamu lihat seseorang yang menyelamatkan Leon tadi, Rin?” tanya Intan.

Sherin mengangguk, “Iya, Bu tadi waktu Leon hampir tertabrak, orang itu bagai pahlawan.”

“Sekarang kau tau di mana dia?”



Sherin mengedarkan pandang ke segala penjuru taman, tak ada, ia tak lagi melihat lelaki itu. Semenjak leon sampai di hadapan Mutiara dan memeluknya, Sherin lebih banyak memerhatikan Leon dan Lili yang begitu menggemaskan dalam pelukan Mutiara.

“Kenapa, Bu?” tanya Sherin menangkap gelagat aneh pada raut wajah Intan.

“Oh, nggak.”

Intan masih mencoba mencari ke sekeliling, nihil. Cepat sekali orang itu pergi lagi.

nnn



Balkon Lantai Dua, Saksi Bisu

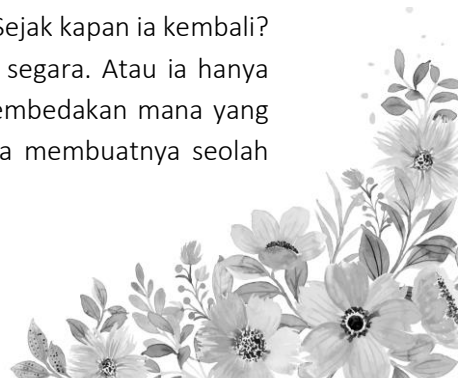
Mutiara kembali menekuri balkon lantai dua itu. meski sepanjang siang perasaannya berangsur membaik. perasaan-perasaan itu belum sepenuhnya hilang. ia tentu bersyukur atas apa yang sudah Tuhan beri hari ini, itu soal Lili dan Leon yang telah memafkannya.

Balkon lantai dua itu masih sama seperti hari-hari biasanya, lengang. Langit malam di atas sana juga senyap. Mutiara tak lagi fokus memandangi rumah sebelah hingga saat lampu di rumah itu menyala kembali.

“Heh, Isi kerang, kebiasaan ngelamun.”

Demi mendengar itu, Mutiara reflek menoleh ke arah balkon sebelah. Lihatlah, lelaki itu, lelaki yang mempunyai postur tubuh tinggi tegap tengah berjalan dari arah pintu menuju sisi balkon dengan pembatas besi. Kedua tangannya ia selipkan pada saku di kedua sisi celana berbahan kain yang tengah ia kenakan. Ia tak lagi memakai hodie seperti biasanya ketika dulu ia muncul di sana. Dengan kaos berwarna hitam yang terlihat legam di bawah malam. Tidak, itu tidak gelap, Mutiara dapat melihatnya dengan jelas.

Mutiara bergeming, ia masih tak mempercayai dengan apa yang dilihat matanya. Bagaimana lelaki itu dapat hadir dan muncul di balkon lantai dua rumah itu. Sejak kapan ia kembali? Ataupun itu hanya ilusinya pada sosok segara. Atau ia hanya mimpi. Akhir-akhir ini ia sulit sekali membedakan mana yang mimpi dan mana yang nyata. Semuanya membuatnya seolah



berlri terengah-engah dalam luasnya dunia yang di penuh fatamorgana.

“Apa kabar, isi kerang?”

Seseorang di seberang sana bersuara kembali, demi melihat Mutiara bergeming tak menanggapi.

“Apa ini Mimpi?” gumam Mutiara.

Lelaki di balkon rumah sebelah itu tertawa demi mendengar kalimat Mutiara barusan.

“Coba saja kau cubit pipimu, apakah sakit?”

Mutiara entah kenapa menurut, “Aduhh,” keluhnya menahan sakit atas cubitan tangannya sendiri.

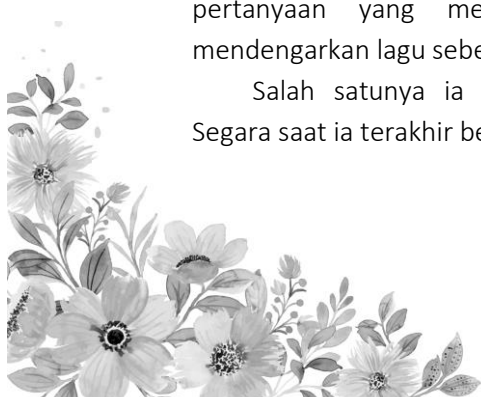
Ia mengalihkan pandang ke arah di mana lelaki itu berdiri tegap memandang lurus ke depan.

“Segara, benarkah?”

Yang di panggil menoleh, mengembangkan senyum terbaik miliknya. Sejenak tatapann mereka bertemu.dalam hitungan detik demi detik yang bertalu, Mutiara menyelami mata teduh itu dalam kegelapan malam, mata itu masih sama menenangkannya seoerti dulu, senyum itu juga masih sama menawannya seperti waktu itu.

Mata Mutiara berkaca-kaca, ia kehilangan setiap kata yang ingin ia ucapkan saat waktu pertemuan itu tiba. Ia sungguh berniat memberondong Segara dengan banyak pertanyaan saat mereka bertemu. Pertanyaan demi pertanyaan yang mengusik pikirannya, terlebih saat mendengarkan lagu sebenarnya cinta.

Salah satunya ia ingin menanyakan soal pertanyaan Segara saat ia terakhir berbincang di balokn lantai dua.



“Apa Sebenarnya itu cinta, jika Tuhan selalu mempertanyakan rasa yang mulai tumbuh bersemayam di hati hambanya dengan ujian-ujian yang menyakitkan dengan tujuan meneguhkan, mengokokohkan cinta.”

Saat ia mendapati diri kehilangan kemampuannya berjalan dan mengangkat sesuatu yang berat. Dengan begitu ia tak mampu lagi menjadi relawan yang akan menolong orang-orang yang membutuhkan. Juga ketika mendapati orang-orang yang ditemuinya bernasib lebih tragis dengan kehilangan orang-orang yang amat di cintai.

“Kapan kau kembali, Segara?” tanya Mutiara pada akhirnya, hanya itu yang mampu ia ucapkan untuk saat ini, pertanyaan lain seolah menguap begitu saja.

Segara mengedikkan bahu, “Asal kau tau, Ra, aku sudah kembali dari jauh-jauh hari. Kau hanya tak menyadarinya,” timpal Segara, memandang lekat ke arah Mutiara di seberang.

“Senang bisa bertemu lagi, Ra.” Segara menahan senyum miliknya. Ia sungguh sudah begitu lama menantikan pertemuan ini.

“Apa kau yang waktu itu, saat gadis remaja itu bunuh diri?”

Segara mengangguk, “Apa hanya itu yang kau tau, Ra?”

Mutiara menyerngitkan dahi. Mencoba mengingat, seingatnya hanya itu, saat ia sungguhan merasakan bahwa seseorang yang menghampirinya dan mengatakan kalimat menenangkan itu adalah Segara.

“Bagaimana dengan tadi, kau juga tak rasa?”

“Tadi?” ulang Mutiara



Segara menoleh, lantas tertawa. “Kau memang tak peka, Isi kerang.”

Ada perasaan senang yang menyelimuti diri Mutiara, meski terasa lebih seperti mimpi. Ia sungguh percaya bahwa semua ini adalah nyata. Saat-saat yang ia tunggu bahwa Segara akan kembali ke rumah besar itu.

Hening sejenak, keduanya sama-sama menyelami fikiran masing-masing.

“Kau masih suka punya pertanyaan aneh nan rumit seperti dulu, Ra? Apa kebiasaan burukmu itu sudah hilang?” tanya Segara kemudian.

Mutiara tersenyum, “belum, aku masih sama seperti dulu, Gar.”

Mutiara tak memahami kalimatnya yang berujung seperti dulu merujuk ke arah mana. ke arah pertanyaan yang masih ia miliki atau ke arah perasaannya pada Segara.

“Namun, aku kehilangan jawaban-jawabannya, Gar. “ Mutiara berucap.

“Jadi kau belum menemukan jawaban atas pertanyaan-pertanyaanmu itu?”

“Apa pertanyaanmu, Heh? Siapa tau aku punya jawaban terbaiknya,” Timpal Segara tersenyum agak Jumawa.

“Salah satunya tiap kali aku mendengar lagu sebenarnya cinta aku selalu punya pertanyaan...” Mutiara menggantung kalimatnya.

“Lagu Sebenarnya cinta, lagunya Mas Noe?”

Mutiara mengangguk, lagu siapa lagi.

“Ahh, aku tau apa yang kau tanyakan, Ra. Mendengar lagu itu kau mengingatkanku bukan, lantas pertanyaanmu adalah kapan

Segara kembali, kapan aku dapat bertemu dengan Segara lagi. begitu kan?” potong Segara tertawa di ujung kalimat.

Ia hanya bergurau soal itu, meski demikian wajah Mutiara memerah, ingin rasanya ia timpuk kepedean lelaki di hadapannya yang baru kembali itu.

Meski seharusnya ia mengakui bahwa ucapan Segara ada benarnya. Lelaki itu tak salah, hanya saja Mutiara gengsi untuk mengakuinya.



Epilog

“Aku bisa melakukannya, Gar.” Mutiara sungkan, menyuruh Segara berjalan saja di sampingnya.

“Biar aku melakukannya untukmu, Ra. Kau tak perlu sungkan, aku ini bukan lagi orang asing.” Segara menimpali, masih memegang kedua pegangan kursi roda Mutiara, mendorongnya pelan.

Mereka tengah berjalan bersama, Segara berniat menunjukkan pada Mutiara bahwa meski kondisinya berakhir seperti itu, ia masih dan akan terus dapat menebarkan manfaat untuk sekitar.

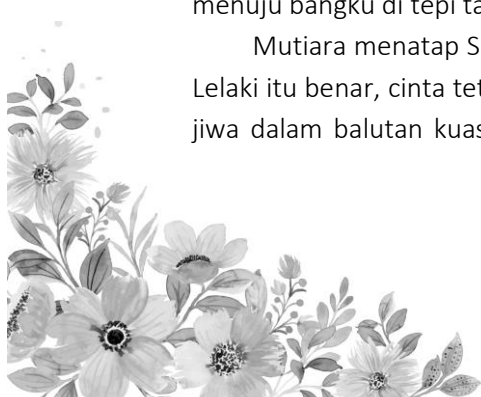
Segara membawa beberapa bungkus biji-bijian untuk menebarkannya kemudian pada sekumplan burung-burung yang ada di taman. Mereka berkumpul mendapati makanan itu melimpah saat Mutiara juga turut melakukan yang sama

Tak perlu sesuatu yang besar, hal kecilpun dapat begitu berarti saat di lakukan dengan ketulusan dan penuh cinta.

“Berhenti di sana saja, Gar,” ucap Mutiara menunjuk salah satu bangku, saat merasa mereka sudah berjalan jauh hanya untuk menebar biji-biji itu kemudian dimakan burung liar.

“Baiklah, kesayangan.” Segara mendorong kursi roda itu menuju bangku di tepi taman, di bawah salah satu pohon.

Mutiara menatap Segara yang kini duduk di hadapannya. Lelaki itu benar, cinta tetaplah cinta yang merengkuh segenap jiwa dalam balutan kuasa Sang Maha. Yang rusak, pergi dan



hilang sejatinya tetap di tempatnya. Untuk kemudian muncul lagi kepermukaan dengan yang setara atau yang lebih baik.

Semua dipergilirkan, rasa sakit, rasa senang, bahagia, duka, tangis dan tawa agar manusia belajar dalam praktek langsung yang tak hanya teori belaka. Bagaimana yakinnya di perkukuh dengan sesuatu yang membuat ragunya menebal.

Hidup memang sebuah misteri, lelaki itu hampir selalu benar. Manusia memang terkadang tersesat di jalan yang ditempuhnya. Jalan yang berkelok, terjal berkerikil bahkan licin semua adalah perjalanan menuju sang Maha Cinta pada hakikat sebenarnya cinta. Untuk kemudian meninggalkan dunia yang hanya sebatas fatamorgana. Yang terjadi hanya untuk membuat manusia akhirnya menyadari bahwa Cinta-Nya yang paling tulus dan abadi.

“Gak usah segitu juga liatnya,” goda Segara mendapati Mutiara memandangnya sedari tadi.

Mutiara tersenyum, “Terimakasih, Gar, Untuk jawabannya juga semuanya.”

“Kau tak berniat merubah panggilan untukku? Sayang, honey, dear, misalnya?” goda Segara

Mutiara tergelak, juga Segara.

“Budeeee,”

Keduanya serempak menoleh, mendapati Lili dan Leon tengah berlari ke arah mereka. Di belakang sana Intan juga Fajar menyusul berjalan.

“Bude semakin hari semakin cantik,” puji Lili setelah memeluk Mutiara.

“Iyakan, Pakde?”



Segara terlihat berfikir sejenak, “serasa tua sekali aku dipanggil anak-anak pakde,” bisiknya pada Mutiara.

Mutiara menanggapi dengan tersenyum tanggung, “ingat dikit umurlah, memang kau lebih tua dibanding orangtua mereka. Aku malah sejak umur dua puluhan dipanggil Bude.”

Segara tertawa, benar juga.

“Hai, Kak, sudah lama menunggu?” Fajar menyapa, memberikan senyum terbaiknya, juga Intan.

Mutiara menggeleng, ia juga belum lama tiba di bangku itu.

“Iyakan, Pakde, Bude tuh makin hari makin cantik?” ulang Lili akan pertanyaannya yang belum di jawab Segara.

Segara mengangguk, “sudah dari dulu sih cantiknya,” ucapnya kemudian.

“Cie-cie, makanya pakde suka kan?” kali ini Leon yang menggoda.

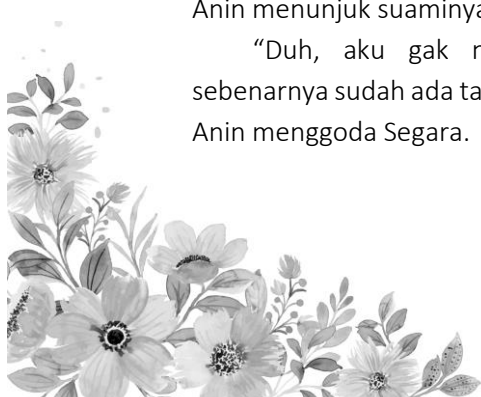
Haduh-haduh, anak-anak ini.

“Mutiaraa,”

“Anin,” gumam Mutiara. Melihat Anin berjalan mendekat didampingi suaminya yang menggendong bayi mereka yang berusia sekitar tujuh bulan.

“Selamat atas pernikahan kalian, maaf aku tak memenuhi undangan paling spesial sejagat raya itu, Ra. Ya tau sendirilah, aku tak akan dibiarkan pergi jika bukan dia yang mendampingi.” Anin menunjuk suaminya yang hanya meringis salah tingkah.

“Duh, aku gak nyangka kalian berjodoh, Ra, tapi sebenarnya sudah ada tanda-tanda dari kuliah dulu sih,” imbuh Anin menggoda Segara.



“Aku perlu perjuangan untuk menaklukan temanmu ini, An. Ia hampir menolakku karena takut ia akan merepotiku. Padahal aku dengan senang hati direpotinya, seumur hidup sekalipun.”

Reflek tangan Mutiara mencubit lengan Segara yang terlalu banyak bicara.

“Pakde ngomong apa sih, adeknya jadi gak mau senyum aku godai nih,” Protes Leon, memandang ke arah Segara sanksi. Sedang tangannya masih memegang kaki anak Anin yang berada di gendongan Ayahnya.

Demi mendengar kalimat Leon, semua tergelak. Anak itu memang menggemaskan.



Biografi Penulis

Luluk Ma'rifah, perempuan yang lahir dan besar di pulau Sumatera ini beranjak berkecimpung di dunia kepenulisan bersama dengan teman-teman literasi yang mempunyai impian yang sama dengannya. Pernah tergabung dalam beberapa project antologi cerpen dan puisi, beberapa tahun terakhir. Untuk bersilaturahmi dengan penulis bisa melalui akun media sosialnya sebagai berikut:

Instagram : Araitum_m

Facebook : Araitum ma

